Muhammad Zulian Alfaizi

LAKSANA

Your Best Choice!

محمد صلى الله عليه وسلم

AKHLAK AL-QUR'AN

Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw.

"Kalau baca al-Qur'an, dari al-Faatihah hingga an-Naas, Anda tidak akan pernah menemukan Rasulullah dipuji Allah karena kegantengannya yang melebihi Nabi Yusuf. Tetapi, akhlaknya, *Innoka la'ala khuluqin odzhim.*"

—KH. A. Mustofa Bisri, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin,

Muhammad Zulian Alfaizi

AKHLAK AL-QUR'AN

LAKSANA

AKHLAK AL-QUR'AN

Penulis: Muhamınad Zulian Alfaizi
Editor: Rahman
Tata Sampul: Bayu S
Tata Isi: Atika
Pracetak: Wardi

Cetakan Pertama, 2019

Penerbit
Laksana
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Distributor Tunggal
Suka Buku
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888-1850 (hunting)
Fax. (021) 7888-1860
www.distributorsukabuku.com

Sumber Gambar Cover: www.freepik.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alfaizi, Muhammad Zulian

Akhlak al-Qurân/Muhammad Zulian Alfaizi; editor, Rahman--cet. 1--Yogyakarta: Laksana, 2019

232 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-407-382-4
ISBN 000-000-000-000-0 (PDF)

1. Religion & Spirituality I. Judul
II. Rahman

Pengantar Penulis

Pada tanggal 27 Maret 2008, film berjudul "Fitnah" yang menggemparkan masyarakat, terutama masyarakat muslim, itu beredar. Dalam film ini diceritakan tentang Islam yang katanya menghalalkan perang demi menyebarluaskan ajarannya. Film berdurasi 14 menit ini merupakan karya dari Geert Wilders, seorang anggota parlemen Belanda.

Wilders menganggap bahwa Islam telah mengurangi rasa kebebasan di Belanda, dan perilaku Nabi Muhammad Saw. tidak cocok dengan moralitas Barat. Tidak hanya itu, ia juga ingin membuktikan atau menunjukkan bahwa kitab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan kitab yang mengajarkan kekerasan, pembunuhan, serta membenarkan aksi teror.

Apa yang dilakukan Wilders mungkin tidak salah jika melihat bahwa banyak orang yang mengaku beragama Islam tetapi banyak melakukan kekerasan, bahkan

menghalalkan untuk menghilangkan nyawa orang lain yang tidak sepaham. Lihatlah banyaknya kekerasan yang terjadi, yang telah banyak dibumbui "agama", demi menjadikan halal kekerasan tersebut.

Ketika mengkaji secara mendalam ihwal Nabi Muhammad Saw. melalui beberapa buku sejarah, baik yang ditulis orang Islam atau non-Islam, serta al-Quran beserta beberapa tafsir yang dikembangkan para cendekiawan, kita akan menemukan bahwa beliau adalah sosok manusia yang memiliki kesempurnaan. Beserta pula, ajaran beliau yang mengajarkan aturan kehidupan dari bangun tidur hingga tidur kembali dan hubungan antarmanusia dengan lingkungan sekitar. Terlepas bahwa kita adalah orang muslim yang beriman, kita tentu meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. memang memiliki keistimewaan.

Beliau merupakan manusia satu-satunya yang lahir dan wafat pada tanggal yang sama, yakni 12 Rabi'ul Awal. Sepertinya, memang tidak ada orang yang lahir dan mati di tanggal yang sama secara alami selain beliau. Bahkan, meski al-Quran dianggap oleh beberapa non-muslim sebagai karangan Nabi Muhammad Saw., al-Qur'an tetap diakui memiliki makna kesastraan yang cukup tinggi. Lihatlah betapa banyak orang yang mengulas al-Quran demi menemukan maksud ayat demi ayat.

Seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad Saw. pun mampu menunjukkan bahwa ajarannya memang sungguh sangat mengejutkan. Misalnya, beliau yang lahir dari keluarga kurang mampu karena ayahnya wafat sebelum beliau dilahirkan. Hal ini pun mengakibatkan beliau harus belajar dari lingkungan sekitarnya saja. Dengan metode belajar yang demikian, beliau pun akhirnya banyak mendapatkan pelajaran kemanusiaan.

Dari lingkungannya itu, Nabi Muhammad Saw. pun menjadi memiliki banyak perasaan iba dan empati, yang setelah itu beliau pun menjadikannya sebagai pedoman dalam melangkah. Rasa jujur, hormat, tidak sombong, dan segalanya itu, menjadikan beliau sebagai sosok yang kian sempurna. Hidup Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dikagumi dan disegani oleh umatnya saja, melainkan juga oleh orang-orang yang menjadi musuhnya (orang-orang kafir).

Sungguh luar biasa! Dan, itu semua bisa terjadi hanya karena beliau menjalani hidup dengan penuh cinta. Beliau memimpin dengan penuh bijaksana kepada siapa saja, sekalipun orang yang bukan Islam. Ini pun telah jelas disebutkan dalam Perjanjian Hudaibiyah, yang negara tetap melindungi orang non-muslim asalkan menunaikan kewajiban, seperti membayar *jizyah* (pajak) pada negara.

Secara tegas, ajaran Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan mengenai kesatuan dan keharmonisan kepada manusia. Salah satunya ialah dengan konsep ukhuwah, yang memiliki arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan banyak kata "*akh*" yang digunakan untuk maksud "teman akrab" atau "sahabat". Dalam al-Quran, kata "*akh*" dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, dalam arti "saudara kandung" dan sebagian lainnya dalam arti "persaudaraan sebangsa".

Dari hal ini kita bisa mengklasifikasikan ukhuwah dalam beberapa hal. Misalnya, *ukhuwah fi al-'ubudiah*, yakni persaudaraan seluruh makhluk hidup (QS. al-An'aam [6]: 38); *ukhuwah fi al-insaniah*, yakni seluruh umat manusia adalah saudara (QS. al-Hujuraat [49]: 12); *ukhuwah fi al-wathaniah wa al-nasab*, yakni persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan; dan *ukhuwah fi din al-Islam*, yakni persaudaraan antarsesama muslim (QS. al-Ahzab [33]: 5).

Melihat catatan sejarah maupun al-Quran, kita akan memahami bahwa beliau mengajarkan kesetaraan serta kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita beragama Islam tetapi masih saja mengedepankan kekerasan dan egoisme individu, maka artinya keislaman yang kita jalankan masih perlu dipertanyakan lagi. Sebab,

Islam secara tegas mengajarkan rasa kemanusiaan, bukan kekerasan.

Nabi Muhammad Saw. itu diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. "*Innama buitstu liutammima makaarimal akhlaq*." Islam pun diturunkan Allah Swt. bukan hanya untuk satu zaman, tetapi di semua zaman. Kita bisa melihat dalam beberapa contoh, bahwasanya Islam bisa hadir dalam kehidupan semua manusia tanpa terkecuali.

Begitu menginspirasinya ajaran Nabi Muhammad Saw., hingga itu pun menginspirasi hadirnya buku ini di tangan pembaca. Sehingga, secara garis besar, buku ini mengisahkan Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Semoga, kisah-kisah dalam buku ini bisa menginspirasi setiap pembaca untuk melakukan perbuatan baik sebagaimana beliau. Selamat membaca.

Yogyakarta, 4 Oktober 2015

Muhammad Zulian Alfaizi

Daftar Isi

Pengantar Penulis 5

Daftar Isi 10

Bab 1 Indahnya Akhlak
Nabi Muhammad Saw. terhadap Istrinya . 15

A. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Memilih Istri dari Akhlaknya 15

B. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Membantu Pekerjaan Istrinya..... 20

C. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Memanggil Istrinya
dengan Nama Kesayangan..... 24

D. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Memberikan Kejutan kepada Istrinya 27

E. Kisah Romantis Nabi
Muhammad Saw. dan Istrinya..... 29

F. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Bercanda dengan Istrinya..... 32
G. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Mengajak Bertakwa kepada Allah Swt. 35
H. Kisah Nabi Muhammad Saw.
yang Mencintai Khadijah Ra. 37
I. Kisah Istri Nabi Muhammad Saw.
yang Dilanda Cemburu 40
J. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Mandi Bersama Istrinya 43
K. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Selalu Mencium Istrinya 46
Bab 2 Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw.
terhadap Anak-Anak 51
A. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Memberikan Sentuhan Fisik
kepada Anak 51
B. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Memberikan Kasih Sayang
kepada Anak Yatim 56
C. Kisah Nabi Muhammad Saw.
yang Senang Bermain
dengan Cucunya 61
D. Kisah Nabi Muhammad Saw.
yang Suka Bermain
dengan Anak-Anak 64

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memberikan Contoh Akhlak kepada Anak 67
F. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mendidik Anak Perempuan 72
G. Kisah Nabi Muhammad Saw. Ramah kepada Anak 76
Bab 3 Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. terhadap Sahabat 79
A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Hendak Dipukul Sahabat 79
B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Melihat Sahabat seperti Malaikat 88
C. Kisah Teladan Nabi Muhammad Saw. terhadap Sahabat Muda..... 93
D. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Selalu Mengajak kepada Kebaikan 101
E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Menutup Aib Sahabat 106
F. Kisah Nabi Muhammad Saw. tentang Alam Kubur 110
G. Kisah Nabi Muhammad Saw Memperingatkan Kehidupan Zuhud kepada Umar Ra. 115

H. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Bertanya kepada Sahabat Soal
Dua Jenis Manusia..... 122

Bab 4 Indahnya Akhlak
Nabi Muhammad Saw. terhadap Musuh .. 127

A. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Mengubah Kebencian
Menjadi Cinta..... 127

B. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Selalu Menyayangi Musuhnya..... 133

C. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Mengubah Musuh Menjadi Saudara.. 139

D. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Terkena Tamparan Orang Badui 148

E. Kisah Nabi Muhammad Saw
Mengutamakan Kemanusiaan
daripada Permusuhan 153

F. Kisah Nabi Muhammad Saw
Mengutamakan Persaudaraan
daripada Pertikaian 158

G. Kisah Nabi Muhammad Saw.
yang Melarang Membunuh Musuh ... 163

Bab 5 Indahnya Akhlak
Nabi Muhammad Saw.dalam Berbisnis 169

A. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Jual-Beli dengan Lelang..... 169

B. Kisah Nabi Muhammad Saw.
sebagai Pebisnis yang Jujur 173
C. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Melakukan Kredit dalam Jual-Beli..... 179
D. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Menjaga Karyawan 182
E. Kisah Nabi Muhammad Saw.
dalam Menjaga Produk 184
Bab 6 Indahnya Akhlak
Nabi Muhammad Saw.dalam Keseharian. 187
A. Kisah Nabi Muhammad Saw.
dalam Kesederhanaan 187
B. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Menyayangi Hewan..... 192
C. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Bersedekah 197
D. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Menepati Janji 206
E. Kisah Nabi Muhammad Saw.
Selalu Menghargai Setiap Orang 211
F. Kisah Nabi Muhammad Saw.
dalam Kelaparan 216

Daftar Pustaka..... 221
Tentang Penulis 231

Bab 1

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. terhadap Istrinya

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memilih Istri dari Akhlaknya

Dalam mewujudkan rumah tangga yang romantis, harmonis, serta tidak dipisahkan jarak dan waktu. Setidaknya suatu pasangan harus memahami dan mengerti satu sama lain. Suami serta istri memiliki peran yang cukup penting dalam menjalin keluarga yang harmonis. Keduanya harus membangun hubungan yang cukup dan terus-menerus, demi mewujudkan keluarga yang sakinah tersebut.

Suami dan istri harus memahami perannya masing-masing dalam rumah tangga. Umumnya, istri memiliki peran yang cukup besar dalam membangun keluarga yang

harmonis. Misalnya mendidik anak, hamil, dan beberapa tugas lainnya yang akan semakin baik saat dikerjakan oleh wanita. Melihat perannya yang cukup besar dalam rumah tangga, maka wanita tentu memiliki keistimewaan yang berbeda dibanding laki-laki.

Istri memiliki peran besar dalam menentukan arah kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat terlihat dalam tradisi Jawa, yaitu wanita memiliki peranan yang istimewa dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa mengenal konsep *konco wingking* (teman belakang). Meskipun, konsep itu terkadang disalahpahami sebagai bentuk merendahkan pada istri. *Konco wingking* memiliki arti teman di belakang, yang kerap dipahami bahwa seorang istri itu tugasnya di belakang suami. Sebenarnya, lebih dari itu, konsep *konco wingking* adalah pembagian tugas dalam pekerjaan rumah tangga.[1]

Berdasarkan konsep tersebut, bisa ditarik definisi tentang kekuasaan wanita Jawa. Kekuasaan wanita Jawa adalah kemampuan untuk memengaruhi, menentukan, bahkan mendominasi suatu keputusan. Kemampuan wanita untuk memengaruhi pengambilan keputusan tersebut, bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang

[1] Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2016), hlm. 212.

panjang sejak adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi.

Melihat peranannya yang cukup penting, maka Islam pun mengajarkan agar dalam membangun rumah tangga, haruslah mempertimbangkan keberadaan wanita. Bahkan, pemilihan pasangan wanita pun harus diperhitungkan secara ketat sebelum membangun bahtera rumah tangga.

Kita bisa melihat kisah Nabi Muhammad Saw. tatkala merajut kasih sayang rumah tangga bersamaan Aisyah Ra. Kita tahu sendiri bahwa Aisyah Ra. merupakan satu-satunya istri Nabi Muhammad Saw. yang dinikahi dalam keadaan masih gadis. Ia masih terbilang sangat muda saat dinikahi oleh Nabi agung umat Islam tersebut. Meskipun usianya masih muda, ternyata ia tidak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sang Nabi. Sebab, tingkat keilmuan, kecerdasan, dan ingatannya terbilang sangat tajam.[2]

Meskipun usianya masih relatif muda, Aisyah Ra. telah menunjukkan tanda-tanda luar bisa sebagai bakal untuk menjadi pendamping seorang Nabi. Ia memiliki kecerdasan yang mampu mengangkat martabat dan derajat wanita seusianya, bahkan juga yang jauh di atas

[2] Badwi Mahmud Al-Syaikh, *100 Pesan Nabi Untuk Wanita: Penuntun Akhlak dan Ibadah* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 34.

usianya. Ia dikenal sebagai pribadi istimewa yang sangat layak diteladani.

Aisyah Ra. memiliki kecerdasan dan ketangkasan yang luar bisa seperti ayahnya. Di bawah bimbingan sang ayah, ia dikenal cepat dalam mempelajari ilmu. Pada masanya, tak ada yang bisa menandingi kecerdasannya baik itu temannya yang wanita maupun laki-laki. Ia memiliki kecerdasan dalam memahami, menghafal, dan menyimpulkan penjelasan dari gurunya.

Sejak kecil, Aisyah Ra. selalu dahaga dengan ilmu pengetahuan. Ketika ada sesuatu yang belum dimengerti, ia tidak akan segan untuk bertanya. Baginya, setiap ilmu yang tersembunyi harus disingkap dan pasti akan tersingkap. Ia mempelajari banyak hal dengan penuh semangat. Ia juga mempraktikkan yang disampaikan kepadanya secara konsisten dan rajin.

Setelah menikah, Nabi Muhammad Saw. bercerita kepada Aisyah Ra. mengenai alasan beliau menikahinya:

> *"Aku melihatmu dalam tidurku tiga malam berturut-turut. Malaikat mendatangiku dengan membawa gambarmu pada selembar sutra seraya berkata, 'Ini adalah istrimu.' Ketika aku membuka tabirnya, tampaklah wajahmu. Kemudian, aku*

berkata kepadanya, 'Jika ini benar dari Allah, niscaya akan terlaksana." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).[3]

Nabi Muhammad Saw. begitu mencintai Aisyah Ra. dengan kesempurnaan akhlak dan batinnya. Hal ini pernah diungkapkan beliau, sebagaimana dikisahkan oleh Abu Musa al-Asy'ari dalam buku *Kutubus Sittah* bahwa beliau bersabda:

> *"Banyak lelaki yang sempurna, sedangkan dari kalangan wanita tidak ada yang sempurna, kecuali Maryam binti Imran dan Asiah istri Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah Ra. dengan wanita lain adalah seperti keutamaan bumbu dari makanan lainnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).[4]

Dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw., Aisyah Ra. merupakan istri yang sangat istimewa. Selain memiliki kecerdasan dalam ilmu, ia pun merupakan sosok istri yang sangat memahami cara membahagiakan suami. Selain

---

[3] *Ibid.*, hlm. 57.

[4] Muhammad Ali al-Shabuni, *Kawinlah Selagi Muda* (Yogyakarta: Serambi, 2009), hlm. 76.

itu, ia juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. Aisyah Ra. mengaku begitu bahagia dapat menemani beliau siang dan malam. Sehingga, ia bisa mendapatkan banyak pelajaran berharga, baik yang bersifat pengetahuan lahir maupun pengetahuan tentang kehidupan dan karakter batin manusia.

Seandainya Nabi Muhammad Saw. ingin menikah hanya sebatas pelampiasan nafsu syahwat, maka tentu beliau tinggal menunjuk wanita cantik mana pun yang diinginkan untuk dinikahinya. Namun, ternyata tidak demikian. Beliau tetap mempertimbangkan segala sesuatunya. Seperti dalam pepatah bahwa memilih pendamping hidup yang paling utama adalah agama. Tatkala agamanya bagus, maka akhlaknya pasti bagus.

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Membantu Pekerjaan Istrinya

Tidak hanya tampan, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang diteladani dalam merajut bahtera rumah tangga yang harmonis. Terlihat dalam kesehariannya, beliau tidak hanya menjadi kepala rumah tangga, melainkan juga sosok yang mengajarkan untuk selalu rendah hati dalam rumah tangga. Membantu

pekerjaan istri adalah salah satu bentuk sifat yang ditunjukkan dalam kesehariannya. Beliau tidak sungkan turun tangan secara langsung untuk menyelesaikan pekerjaan istri.

Keindahan akhlak Nabi ini pernah dikisahkan Aisyah Ra. tatkala seorang Sahabat Aswad bin Yazid bertanya kepadanya, "Apa yang biasa dilakukan Nabi Saw. di dalam rumah?"

Dengan sangat tegas, Aisyah Ra. berkata:

> "*Rasulullah Saw. biasa melayani keperluan keluarganya, lantas ketika waktu shalat tiba, beliau pergi shalat*." (HR. Bukhari).[5]

Imam Bukhari mencantumkan perkataan Aisyah Ra. ini dalam dua bab di dalam *Shahih*-nya, yaitu bab "Muamalah Seorang (suami) dengan Istrinya" dan bab "Seorang Suami Membantu Istrinya". Kisah ini mencerminkan tindakan Nabi Muhammad Saw. yang menyeimbangkan antara komunikasi kepada sesama manusia dan Allah Swt. Tatkala Nabi Muhammad Saw. menjaga hubungan baik dengan pasangan hidupnya,

[5] Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi Saw.* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), hlm. 237.

tidak lantas menjadikan beliau melupakan hubungannya dengan Dzat Yang Maha Kuasa.

Aisyah Ra. pun melanjutkan cerita mengenai Nabi Muhammad Saw. yang membantu pekerjaan istrinya. Yaitu, beliau kerap memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti pakaiannya sendiri. Aisyah Ra. menyampaikan:

> *"Beliau menjahit bajunya sendiri, menambal terompahnya, dan mengerjakan apa-apa yang umumnya dilakukan oleh para suami di rumahnya."*[6]

Sungguh mulia yang dikatakan oleh Aisyah Ra. Seorang nabi, seorang pemimpin umat masih mau menjahit bajunya sendiri. Beliau pun kerap membantu dan saling bahu dalam kehidupan rumah tangga bersama istrinya. Suami dan istri memang mesti saling melengkapi demi merajut rumah tangga yang harmonis. Jangan takut harga diri turun, karena Rasulullah Saw. pun telah memberikan contoh untuk menjadi suami yang baik. Tidak perlu gengsi apalagi sampai menanamkan image bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan rumah merupakan tugas dan kewajiban istri.

[6] Muhammad Sa'id, *Menikah Saja* (Jakarta: Qultum Media, 2017), hlm. 57.

Ingatlah bahwa istri bukanlah pembantu rumah tangga. Islam hanya mensyariatkan tugas dan kewajiban mengurus rumah tangga kepada istri. Dan, hal baik yang dilakukan akan menjadi nilai tambah dan pahala yang luar biasa untuk istri yang memenuhi tugas dan kewajibannya. Itulah kemuliaan wanita, Islam sangat memuliakan wanita-wanita shalihah.[7]

Kisah Nabi Muhammad Saw. ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap rendah hati dan meninggalkan kesombongan, dan hendaknya seorang suami pun mau membantu istrinya. Kehadiran suami dalam pekerjaan istri akan menambah kasih sayang dalam rumah tangga. Ketika mengambil alih pekerjaan istri, seorang suami akan merasakan bahwa yang dikerjakan oleh istrinya ternyata tidaklah mudah. Dan, seorang istri pun akan merasakan kasih sayang yang penuh dari suaminya.

Menerapkan kisah Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan modern tentu tidak mudah. Terlebih, benak kita telanjur menganggap bahwa kehadiran istri adalah untuk melayani suami. Dengan kesadaran yang kuat demi merajut keluarga yang bahagia, maka tidak ada yang tidak mungkin untuk dilakukan.[8] Cobalah lakukan dari hal-hal

---

[7] @teladanrasul, *Arasy Cinta-Halaqah Cinta* (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm. 186.

[8] *Ibid.*, hlm. 217.

kecil, seperti menyapu lantai, menggantikan popok si kecil, atau menyuapinya, mengantar anak ke sekolah, menaruh pakaian kotor pada tempatnya, membersihkan debu yang menempel di sofa, dan lain sebagainya.

C. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memanggil Istrinya dengan Nama Kesayangan

Membicarakan Nabi Muhammad Saw. tidak pernah ada habisnya. Beliau memiliki sifat yang unik, sehingga manusia bisa menikmati suatu keindahan dalam dirinya. Salah satu keindahan yang ada dalam diri Nabi Muhammad Saw. adalah menjaga hubungan harmonis kepada pasangan. Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang suami sekaligus kepala rumah tangga, selalu membuat pasangannya merasa disanjung. Romantisme beliau sangat terlihat dalam keseharian dengan memberikan nama kesayangan kepada istrinya.

Demikian pula ia memerintahkan umatnya, khususnya para suami, agar senantiasa menyayangi dan berlaku baik kepada keluarga, khususnya kepada istrinya. Nabi Saw. bersabda:

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap keluarga/istrinya. Dan, saya adalah orang yang paling baik terhadap istri/keluargaku." (HR Tirmidzi).[9]

Nabi Muhammad Saw. selalu memanggil istrinya dengan panggilan yang menyenangkan dan membuat hatinya merasa berbunga-bunga. Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad Saw. memberikan nama kesayangan kepada Aisyah Ra. dengan panggilan Khumaira. Panggilan itu diberikan karena warna kulit Aisyah Ra. yang putih kemerah-merahan.

Aisyah Ra. berkata, "Rasulullah memanggilku, sedangkan ketika itu orang-orang Habsyah sedang bermain tombak di masjid pada Hari 'Id. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Khumaira, apakah kamu ingin menyaksikan mereka?' Aku jawab, 'Ya." (HR. Nasa'i).[10]

Panggilan kesayangan mempunyai daya yang kuat untuk melunakkan hati perempuan. Apabila perempuan marah, panasnya amarah bisa disejukkan dengan panggilan kesayangan. Sebab, hal ini memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga pasangan akan merasakan

---

[9] Adib al-Kamdani, *Kemesraan Nabi bersama Istri* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 189.

[10] *Ibid*., hlm. 218.

kebahagiaan. Teladan yang diberikan Nabi Muhammad Saw. ini merupakan kunci kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam menjaga romantisme itu, Nabi Muhammad Saw. juga memberikan nama kesayangan lainnya. Tindakan ini untuk menghindari rasa bosan pada istrinya. Selain Khumaira, Aisyah Ra. juga pernah dijuluki "Muwaffaqah". Nama ini mencerminkan Aisyah Ra. yang cerdik dan selalu ingin tahu.[11]

Gelar Muwaffaqah diberikan karena sifat Aisyah Ra. yang rajin bertanya. Sifat ini adalah sifat yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, kita tidak boleh melabeli orang yang rajin bertanya sebagai orang tidak mengerti. Orang yang rajin bertanya bukanlah seorang yang bodoh. Orang bertanya tentu ada tujuannya.[12] Kadang kala, pertanyaan mereka itu dilontarkan untuk memandaikan orang lain. Jika mereka bertanya, maka secara tidak langsung ia membuka ruang bagi orang lain untuk turut mengetahuinya pula. Sifat ini tentu lebih baik daripada orang yang tidak tahu dan malas untuk bertanya.

Begitulah dua gelar yang diberikan kepada Aisyah Ra. Panggilan manja, gelar, dan panggilan nama itu bisa

---

[11] Bobby Herwibowo, *The Power Of Akhlak: Menjadi Kesayangan Allah* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 145.

[12] *Ibid*., hlm. 157.

menggambarkan kepribadian seseorang. Jadi, panggillah orang yang kita sayangi dengan gelar yang baik, karena hal itu bisa menjadi satu doa.

Nabi Muhammad Saw. telah banyak memberi contoh dan teladan yang dapat kita praktikkan dalam kehidupan berumah tangga. Dan, tentunya masih banyak contoh romantis lainnya. Kepada suami-suami yang baik, mulailah untuk kita bersikap lembut dan berupaya membuat sang istri selalu mengembangkan senyumnya. Semoga, rumah tangga kita menjadi rumah tangga yang penuh romantisme, sesuai tuntunan Nabi Muhammad Saw., dan juga menjadi rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memberikan Kejutan kepada Istrinya

Rumahmu adalah surgamu. Pepatah tersebut mungkin sangat sulit direalisasikan dalam kehidupan rumah tangga. Waktu yang cukup panjang, tiap hari jumpa, serta batu-batu sandungan yang berserakan di mana-mana, kerap membuat para pasangan suami-istri mudah tersulut amarah. Tatkala ini tidak bisa ditangani dengan baik, maka keretakan rumah tangga bisa saja terjadi.

Untuk mengantisipasi kebosanan dalam membangun bahtera rumah tangga, Nabi Muhammad Saw., sebagai sosok manusia sempurna dan teladan semua umat manusia, telah memberikan contoh yang baik. Beliau adalah sosok laki-laki yang penuh kejutan di hadapan istrinya. Beliau selalu memberikan warna yang berbeda dari waktu ke waktu. Tindakan semacam ini menghindari kebosanan dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

Suatu ketika, sewaktu istri-istri Nabi Muhammad Saw. sedang berkumpul bersenda gurau bersama, tiba-tiba salah satu istri Nabi Saw. bertanya, "Di antara istri-istri Rasul, siapakah yang paling disayangi?"

Rasulullah Saw. tersenyum dan berkata, "Aku akan beritahukan kepada kalian nanti."

Selanjutnya pada kesempatan yang lain, Nabi memberikan cincin kepada istri-istrinya masing-masing sebuah cincin seraya berpesan agar mereka tidak memberi tahu kepada istri yang lain.[13]

Pada suatu hari istri-istri Nabi berkumpul lagi dan selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama. Nabi Saw. menjawab, "Yang paling aku sayangi adalah mereka yang telah kuberi cincin."

---

[13] Isham Bin Muhammad asy-Syariif, *Beginilah Nabi Mencintai Istri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 192.

Kemudian, istri-istri Nabi Muhammad Saw. tersenyum puas karena menyangka hanya dirinya yang mendapat cincin dan merasakan bahwa dirinya mendapat perhatian lebih dari istri yang lain. Begitulah kisah romantis dari figur lelaki teladan umat akhir zaman ini.

E. Kisah Romantis Nabi Muhammad Saw. dan Istrinya

Nabi Muhammad Saw. tidak hanya sosok pemimpin besar umat Islam yang membawa keindahan akhlak manusia. Dan juga, tidak hanya membawa umat manusia dari gelapnya hidup menuju hidup baru yang benderang. Melainkan, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang bersahaja dalam kehidupan rumah tangga. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang romantis di hadapan pasangannya.

Nabi Muhammad Saw., sosok yang penuh dengan kebenaran ini, tidak segan untuk menyuapi istrinya. Suatu hari, beliau menjenguk salah satu sahabatnya yang sedang sakit. Kepadanya, beliau bersabda:

"Bahkan, suapan yang kamu angkat ke mulut istrimu, itu bernilai sedekah untukmu."

Tindakan ini sangat sederhana, tetapi memiliki sebuah makna yang luar bisa dalam keharmonisan rumah tangga. Dengan sentuhan sederhana kepada pasangan, tentu akan memberikan rasa saling perhatian satu sama lain.[14]

Saling perhatian merupakan pupuk keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Ketika ini dijaga dalam keseharian, maka rasa sayang semakin hari akan semakin bersemi.

Memang itu hanya suapan, tetapi itu dapat memantik cinta dan kasih-sayang di antara suami-istri. Memang itu hanya suapan, tapi itu menorehkan senyum di bibir suami-istri yang saling menyayangi. Memang itu hanya suapan, namun rasa sehati dan sehaluan yang ditimbulkannya menularkan romantika dan harmoni antara suami-istri.

Romantisme Nabi Muhammad Saw. pernah dikisahkan oleh istrinya, Aisyah Ra., bahwa beliau minum secawan dengan dirinya. Kurang lebih Aisyah berkata, "Aku minum, ketika itu aku sedang haid, lalu aku memberikannya kepada Nabi Saw. Beliau meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku lalu minum. Aku menggigit daging, ketika itu aku sedang haid, lalu

[14] Adnan Tharsyah, *Yang Disenangi Nabi saw. dan Yang Tak Disukai* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 57.

memberikannya kepada Nabi Saw. Beliau meletakkan mulutnya pada tempat (bekas) mulutku."

Cerita yang disampaikan Aisyah Ra. mencerminkan betapa Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang rendah hati di hadapan pasangan. Beliau tidak segan-segan mendampingi pasangan hidupnya dalam keadaan apa pun. Haid bukanlah suatu hal yang harus dijauhi, melainkan harus disucikan. Haid tidak menghalangi kasih sayang yang diberikan oleh suami. Haid hanya bentuk penyucian tubuh wanita dari kotoran-kotoran tubuh yang harus dibersihkan.

Romantisme Nabi Muhammad Saw. tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi ditujukan di setiap waktu. Beliau tidak pernah absen untuk mengecup istrinya sewaktu di rumah. Bahkan dalam keadaan puasa pun, beliau tetap mengecup istrinya.

"Rasulullah Saw. mendekatiku untuk mengecupku. Aku katakan bahwa aku sedang berpuasa. Beliau bersabda, '*Aku juga sedang berpuasa*.' Beliau menghampiriku lalu mengecupku", kurang lebih Aisyah Ra. mengisahkan sosok beliau sebagai suami romantis.[15]

---

[15] Abdurrahman Umairah, *Taman-taman Cinta Sang Nabi: Kisah-Kisah Kekasih Hati Nabi Muhammad* (Jakarta: Mirqat, 2012), hlm. 28.

Sentuhan sederhana dalam keseharian beliau, memberikan cerminan kepada para pemimpin rumah tangga. Yaitu, seorang suami harus memiliki rasa romantis di hadapan pasangannya. Seorang yang memiliki jabatan yang tinggi sekalipun, di dalam rumah tetap harus menjadi sosok yang memberikan rasa nyaman dan aman. Sehingga, pasangan akan merasakan perhatian dan tidak mudah bosan dalam merajut bahtera rumah tangga.

F. Kisah Nabi Muhammad Saw. Bercanda dengan Istrinya

Membicarakan kisah romantis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. bersama istrinya, tentu tidak ada habisnya. Beliau selalu romantis dalam semua tindakannya, baik dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sikap Nabi Muhammad Saw. yang romantis tidak mengenal ruang dan waktu.

Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu melakukan perjalanan, yang ketika itu beserta Aisyah Ra. Di tengah perjalanan, Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Berlombalah kamu," kepada para sahabat. Dengan senang hati, para sahabat pun membuat perlombaan di antara mereka.

Nabi Muhammad Saw. lalu berkata kepada Aisyah Ra., "Mari kita berlomba." Aisyah pun lalu berlomba lari dengan Nabi Saw. hingga memenangkan perlombaan.[16]

Melakukan canda romantis merupakan bentuk penghargaan kepada pasangan. Penghargaan ini sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, karena cara ini bisa menjadi wujud pengakuan keseriusan hubungan dengan pasangan. Yaitu, kita dapat menerima apa pun yang ada dalam diri pasangan kita.

Kisah bercanda Nabi Muhammad Saw. di hadapan orang banyak tidak hanya dilakukan sekali. Suatu ketika, Aisyah Ra. ikut kembali dalam perjalanan Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat. Kali ini, Aisyah Ra. sudah tidak seperti dulu. Seperti yang dituturkan oleh Aisyah Ra., badannya sudah gemuk.

Aisyah Ra. pun sudah tidak ingat lagi peristiwa ketika ia berkejar-kejaran saling mendahului dengan suaminya. Seperti waktu pertama berlomba lari, Nabi Muhammad Saw. menyuruh para sahabat untuk berlomba, sesudah itu baru mengajak Aisyah Ra., "Mari kita berlomba."[17]

---

[16] Dwi Bagus M.B., *Nabi Aja Becanda!: Humor Rasulullah dan Orang-Orang Saleh* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 78.

[17] Karim el-Shazley, *Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat* (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 50.

"Bagaimana aku dapat mendahuluimu, ya Rasulullah, sedangkan keadaanku seperti ini?" kata Aisyah bertanya.

"Mari kita lakukan saja," jawab Nabi Muhammad Saw.

Aisyah Ra. pun berlomba lari dengan Nabi Muhammad Saw. Mereka berkejar-kejaran sampai akhirnya Nabi Muhammad Saw. dapat mendahului Aisyah Ra. Beliau kemudian tertawa renyah sembari berkata, "Ini untuk menebus kekalahanku dalam lomba yang lalu."[18]

Kisah romantis antara Nabi Muhammad Saw. dan Aisyah Ra. ini diriwayatkan oleh Iman Ahmad. Kisah ini menyampaikan betapa pentingnya bercanda yang menghangatkan jiwa dalam rumah tangga. Bercanda ria dan tertawa bersama bukan saja dibolehkan, beliau secara tegas sampai mencontohkan hubungan rumah tangga yang bahagia dan ceria.

Bercanda dalam perjalanan rumah tangga akan menguatkan ikatan batin antara suami dan istri, sehingga keluarga menjadi kokoh. Sia-sia memberikan pendidikan agama kalau hati dan jiwa mereka rapuh karena suasana rumah yang menjemukan. Sia-sia mengajarkan kepada mereka kebajikan jika segala keburukan justru berawal

[18] Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 137.

dari rumah yang membuat para penghuninya tidak betah berdiam lama-lama. [19]

Selain itu, rumah yang kering tanpa canda dan kehangatan, membuat penghuninya kehilangan pijakan untuk mengokohkan jiwa. Mereka menjadi orang yang tidak memiliki daya juang. Mereka hanya menjalankan hidup apa adanya, monoton, dan mudah retak tatkala terjadi benturan-benturan meskipun kecil.

G. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mengajak Bertakwa kepada Allah Swt.

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. merupakan pesan suci yang diberikan Allah Swt. kepada manusia mengenai ketauhidan. Tiada Tuhan selain Allah. Kehidupan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. untuk selalu bersyukur dan berserah diri kepada-Nya. Serta, Nabi Muhammad Saw. memberikan rasa aman dan nyaman terhadap keadaan manusia satu sama lain.

Keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah Swt. serta manusia dengan sesama manusia, merupakan kunci utama yang ada dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. Demi menjaga keselarasan, beliau selalu mengajak

---

[19] Karim el-Shazley, *Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat* (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 57.

orang-orang terdekatnya untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. serta memberikan rasa nyaman. Cerminan tindakan ini kemudian terpancar dalam keseharian rumah tangganya.

Nabi Muhammad Saw. tidak pernah berhenti untuk mengajak istrinya bertakwa kepada Allah Swt. yang dibalut dengan rasa cinta serta tindakan romantis. Tindakan beliau pernah diceritakan Aisyah Ra., yaitu suatu malam beliau menyampaikan, "Ya Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Tuhanku."

Aisyah Ra. berkata, "Aku sesungguhnya senang merapat denganmu, tetapi aku juga senang melihatmu beribadah kepada Tuhanmu."[20]

Dengan suara yang lembut dan menenangkan, bahkan Nabi Muhammad Saw. pun memuji kedekatan Aisyah Ra. dengan dirinya.

Dalam mengajak istrinya, Nabi Muhammad Saw. tidak menggunakan kata-kata yang kasar, melainkan dengan nada yang lemah lembut. Sehingga, pasangan merasakan yang sangat nyaman. Beliau meminta izin terlebih dahulu dengan pasangannya, sebagai bentuk persetujuan yang harus dilakukan. Tindakan ini mem-

[20] Sakha Aqila Mustofa, *65 Cerita Teladan Sebelum Tidur* (Yogyakarta: Wahyu Media, 2012), hlm. 130.

berikan rasa percaya diri kepada pasangan bahwa dirinya tidak hanya sebagai seorang istri, tetapi seorang teman yang bisa diajak berdiskusi dalam segala hal.

Dengan tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., semakin menambah kecintaan Aisyah Ra. kepada beliau. Ia mengutip ketika Rasulullah Saw., meminta izin kepadanya untuk beribadah di tengah malam. Bagi Aisyah Ra., pada permintaan izin itu terkandung penghormatan, perhatian, dan kemesraan. Apa lagi yang lebih indah yang diperoleh seorang istri dari suaminya selain itu?

H. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Mencintai Khadijah Ra.

Cinta merupakan komponen penting dalam kehidupan. Tanpa cinta, hidup akan kering kerontang. Begitu jaga dalam membangun bahtera rumah tangga, tanpa cinta, rumah tangga akan mudah retak. Rumah tanpa cinta itu bagaikan tubuh tanpa ruh. Ketika penghuni rumah kehilangan cinta, hidup mereka seperti berada di ujung tanduk.

Di atas fondasi ini, rumah tangga Nabi Muhammad Saw. dibangun. Yaitu, cinta yang memenuhi hati seluruh istrinya tanpa terkecuali. Bahkan, cinta itu pun dibagi kepada siapa pun, baik kepada budak, ataupun orang

yang tidak dikenalnya. Beliaulah yang bersabda, "*Allah akan menanyakan tali persahabatan sekalipun jalin sesaat*."[21]

Kesetiaan terbesar Nabi Muhammad Saw. terlihat jelas pada diri Khadijah Ra. Tak henti-hentinya beliau menyebut mendiang istri pertamanya itu dengan segala sanjungan dan kebaikan. Dan, itu dinyatakan pula secara terbuka sehingga Aisyah Ra. pun cemburu. Padahal, ia tak pernah berkumpul dan melihat Khadijah Ra.

Aisyah Ra. berkata, "Jarang Nabi Saw. keluar rumah tanpa terlebih dahulu menyebut Khadijah. Ia disanjung, dan namanya disebut Nabi dari hari ke hari. Aku cemburu. Kukatakan pada Nabi, 'Bukankah ia hanya seorang tua-bangka? Sungguh Allah telah memberimu ganti yang lebih baik."[22]

Beliau sangat gusar, sampai rambut depannya bergetar. "Tidak," tegasnya. Beliau bersabda, "Demi Allah, tak ada ganti yang lebih baik daripadanya. Ia beriman ketika semua orang ingkar dan membenarkanku di kala orang-orang mendustakanku, menghiburku dengan hartanya ketika manusia telah mengharamkan harta untukku. Dan, Allah telah mengaruniai dari rahimnya

---

[21] Ahmad Rofi' Usmani, *Rumah Cinta Rasulullah: Kisah-Kisah Indah Seputar Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 67.

[22] Abd al-Wahhab Muthawi, *Bukalah Hati-Mu: Repihan Kisah Penuh Makna* (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 59

beberapa anak di saat istri-istriku tidak membuahkan keturunan."

Kemudian Aisyah Ra. berkata, "Aku bergumam pada diriku bahwa aku tidak akan menjelek-jelekannya lagi selamanya."[23]

Kemarahan ini bukan tanpa alasan, karena cinta yang tulus telah dibangun Khadijah Ra. dalam membangun bahtera rumah tangganya dengan Nabi Muhammad Saw. Bahkan, keduanya bahu-membahu dalam menyebarkan keindahan langit yang bernama Islam. Tidak mudah untuk mengabarkan kabar gembira tersebut. Tanpa adanya cinta yang kuat, maka Khadijah Ra. tidak akan pernah bertahan cukup lama di samping Nabi Muhammad Saw.

Karena cinta yang besar pula, saat pemakamannya, Nabi Muhammad Saw. turun ke liang lahat dan dengan tangannya sendiri untuk memasukkan jenazah Khadijah Ra. Wafatnya Khadijah Ra. merupakan musibah besar, yang setelahnya diikuti pula dengan berbagai musibah dan peristiwa lainnya secara beruntun. Rasulullah Saw. memikul beban dengan penuh ketabahan dan kesabaran demi mencapai ridha Allah Swt.

---

[23] Muhammad Ali Quthb, *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah Saw.* (Bandung, Mizania, 2011), hlm. 149.

I. Kisah Istri Nabi Muhammad Saw. yang Dilanda Cemburu

Saling memahami serta hubungan yang dibalut dengan cita dan kasih sayang merupakan pilar tegaknya bahtera rumah tangga yang harmonis. Melihat lebih dalam di perjalanan Nabi Muhammad Saw. dalam menerjemahkan keindahan langit dalam bahasa manusia, kita akan mendapati akhlak beliau yang mulia dalam bergaul dan memperlakukan keluarga dan istrinya.

Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok kepala rumah tangga yang mencintai keluarganya, bahkan selalu memberikan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Beliau selalu memerhatikan istrinya dan tidak pernah sedikit pun menghinakannya. Beliau selalu mengarahkan dan memberinya nasihat-nasihat. Bahkan, dalam perjalanan hidup, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah memukul istri-istrinya.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

"*Barang siapa beriman kepada Allah dan juga kepada Hari Akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik.*" (HR. Bukhari).[24]

[24] Ibrahim Muhammad Hasan Jamal, *Khadijah: Perempuan Teladan Sepanjang Masa* (Bandung: Mizania, 2015), hlm. 140.

Sabda tersebut secara gamblang memberikan cerminan dan petuah dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan ini tidak mencari permusuhan, melainkan mencari persaudaraan sehingga kehidupan menjadi aman dan nyaman. Begitu juga dalam hubungan rumah tangga. Dengan terjaga dari tindak kekerasan, mulut terjaga pula, maka rumah tangga pasti akan terjaga keharmonisannya.

Termasuk pula perselingkuhan, karena jika perselingkuhan sudah ada dalam rumah tangga, maka sangat sulit bahtera rumah tangga ini akan terbangun. Sejengkel apa pun, dalam rumah tangga tidak boleh ada pembandingan pasangan kita dengan orang lain. Membandingkan pasangan sendiri dengan orang lain merupakan jalan masuk seorang melakukan selingkuh.

Nabi Muhammad Saw. telah menjalankan semua tindakan-tindakan tersebut untuk menjaga hubungan rumah tangganya tetap berjalan dengan bahagia dan harmonis. Namun, sisi manusia beliau tampak ketika istrinya cemburu terhadap istrinya yang lain. Sebagai seorang wanita, istri Nabi Saw. pun tidak lepas dari sifat cemburu. Ini adalah hal wajar dan manusiawi. Namun, cara beliau menyikapi kecemburuan itu amat sempurna. Beliau sangat sabar di saat salah satu istrinya tengah cemburu.[25]

---

[25] Yoli Hemdi, *Stories of Love: Dari Cinta Klasik Sampai Cinta Unik* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 124.

Dalam sebuah kisah yang diriwayatkan dari Sahabat Anas bin Malik Ra. disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw. sedang berada di rumah salah seorang istrinya. Anas Ra. berkata, "Menurutku adalah Aisyah."[26] Kemudian, salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan sepiring makanan yang diantar oleh utusannya, namun istri yang bersama beliau membuang piring yang berada di tangan utusan sehingga pecah terbelah menjadi dua.

Kemudian, Nabi Muhammad Saw. menyatukan dua pecahan piring tersebut dan meletakkan makanannya di atasnya seraya bersabda, "Makanlah oleh kalian!"

Maka, para sahabat pun memakannya. Sementara, beliau tetap memegang piring yang pecah tersebut hingga mereka selesai memakan makanannya, lalu diberikan kepada Rasulullah Saw. sebuah piring yang lain, lalu beliau pun tinggalkan yang pecah." (HR. Ahmad).[27]

Nabi Muhammad Saw. menyebut perbuatan Aisyah Ra. tersebut sebagai bentuk cemburu. Dan, beliau berdiri dan menyatukan piring yang terbelah menjadi dua tersebut, kemudian meletakkan makanan yang tercecer

---

[26] Abdul Rachman Hussen, *Kado Terindah untuk Istriku Tercinta* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 167.

[27] Fauzil Adhim, *Agar Cinta Bersemi Indah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 45.

di atas piring tersebut dan mengajak para sahabat untuk memakannya.

Setelah itu, Rasulullah Saw. mengirim piring milik Aisyah Ra. untuk diberikan kepada istri beliau yang telah mengirim makanan melalui seorang utusan tadi sebagai ganti atas piringnya yang dipecahkan oleh Aisyah Ra. Sabda beliau dalam hadits riwayat Tirmidzi, "*Merusakkan makanan diganti dengan makanan, bejana diganti dengan bejana*."[28]

Kisah ini menunjukkan kepada kita tentang sosok seorang Nabi Muhammad Saw. tatkala menghadapi istri yang cemburu. Beliau tidak lantas memarahi apa yang dilakukan istrinya. Beliau memberikan petuah menganai yang harus dilakukan. Saat kejadian ini tidak dihadapi dengan ketenangan, maka percekcokan tidak bisa dihindari. Dan, beliau tidak marah kepada Aisyah Ra. apalagi sampai memukulnya.

J. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mandi Bersama Istrinya

Ketika melihat kitab suci al-Qur'an, kita bisa menemukan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang puitis dan romantis. Sehingga, ketika

[28] Yoli Hemdi, *Stories Of Love: Dari Cinta Klasik Sampai Cinta Unik...*, hlm. 124.

membaca, kita tidak akan pernah bosan, tetapi justru kita akan mendapat banyak hal baru tatkala memaknainya. Romantisme bahasa al-Quran pun kemudian diterjemahkan oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga dirinya menjadi sosok yang tegas nan romantis.

Romantisme Nabi Muhammad Saw. sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bersama pasangan hidupnya. Kita dapati berbagai contoh romantisme beliau bersama istrinya dalam rumah tangga. Misalnya saja mandi bersama istri.

Tindakan ini pernah dikisahkan oleh Aisyah. Katanya, "Aku dan Rasulullah Saw. mandi bersama dalam suatu wadah yang sama sedangkan kami berdua dalam keadaan junub."[29]

Aisyah Ra. menambahkan, "Aku mandi bersama Rasulullah Saw. dari satu tempayan (yang diletakkan) antara kami berdua. Maka Rasulullah Saw. mendahuluiku (dalam mengambil air dari tempayan) hingga aku berkata, 'Sisakan air buatku, sisakan air buatku." Mereka berdua dalam keadaan junub. (HR Muslim).[30]

---

[29] Komarudin Ibdu Mikam, *Sekuntum Cinta Untuk Istriku* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 79.

[30] Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad* (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 89.

Mandi bersama akan menumbuhkan rasa kasih sayang. Mungkin kita akan berpikir, "Sudah tidak muda lagi, ngapain begitu?" Prasangka ini tentu kurang tepat, karena membangun rumah tangga tidak kenal umur. Rumah tangga setiap hari harus dijaga agar tetap kokoh dan bertahan hingga akhir.

Tindakan menjaga rumah tangga tidak mengenal umur dicontohkan oleh Ummu Salamah Ra. Suatu kisah menjelaskan ketika Ummu Salamah Ra. dilamar oleh Nabi Muhammad Saw. Ia awalnya menolak karena umurnya sudah tua. Namun, setelah menikah, Ummu Salamah dan Nabi Muhammad Saw. pun pernah pula mandi bersama.

Ummu Salamah Ra. pernah mengisahkan, "Aku pernah mandi bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah wadah yang sama. Beliau menciumku sedangkan beliau sedang dalam keadaan berpuasa."[31]

Romantisnya mandi bareng yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. memberikan gambaran kepada kita bahwa umur, waktu, dan tempat tidak menghalangi kita untuk selalu merajut kasih sayang dengan pasangan. Semakin sering di rajut, semakin kuat rasa cinta yang tertanam. Kekuatan rajutan cinta inilah yang akan

[31] *Ibid.*, hlm. 102.

memberikan harapan untuk bertahannya bahtera rumah tangga dalam waktu yang panjang.

Kisah yang diceritakan oleh Aisyah Ra. dan Ummu Salamah Ra. telah mematahkan pandangan sebagian masyarakat bahwa suami dan istri tidak boleh saling melihat kemaluan masing-masing. Imam An-Nawawi pun menjelaskan bahwa mandi bersama antara suami dan istri itu boleh-boleh saja, "Adapun bersuci (mandi bersama) suami dan istri dalam satu wadah, hukumnya boleh berdasarkan ijma' kaum muslimin."[32]

Dengan meniru kemesraan Nabi Saw. dalam menjalankan bahtera rumah tangga, maka kebahagiaan serta keharmonisan dalam rumah tangga tentu akan terjaga. Tidak hanya itu, kita pun akan hidup bahagia bersama pasangan hingga akhir hayat yang dipertemukan dalam surga.

K. Kisah Nabi Muhammad Saw. Selalu Mencium Istrinya

Dalam kisah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, menjelaskan bahwa Aisyah berkata, "Nabi Saw. mencium dan memeluk (istrinya), padahal beliau ber-

[32] Turmudi Hudri, *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh* (Jakarta: Enebar Plus, 2010), hlm. 132.

puasa, dan beliau adalah yangpaling mampu mengendalikan gejolak syahwatnya di antara kalian."[33]

Kisah ini menunjukkan cara Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa menghidupkan kemesraan dengan pasangan hidupnya. Dengan selalu menyemai kasih sayang di setiap waktu, tentu akan menjauhkan retakan-retakan dalam rumah tangga. Sentuhan hangat kepada pasangan akan memberikan nuansa yang berbeda dari waktu ke waktu.

Dalam kisah ini tidak dibahas mengenai hukum mencium istri dalam keadaan puasa. Dalam kisah ini, ditunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. senantiasa menumbuhkan kemesraan dalam rumah tangganya. Hal ini tentu menjadikan istri merasa diperhatikan, disayang, dan dimanja. Ketika rasa ini sudah tubuh dalam hati pasangan, maka kemesraan akan selalu tumbuh dalam rumah tangga.

Ada sisi lain yang juga penting untuk kita cermati agar kita bisa becermin pada kehidupan Nabi Muhammad Saw. bersama istrinya. Ada perkara yang tampak kecil, tetapi sangat berarti bagi seseorang istri, yakni menjumpai istrinya dan mengajaknya berbincang-bincang.

---

[33] Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 34.

Ibnu Abbas Ra. berkata, "Rasulullah Saw. apabila selesai menunaikan shalat Subuh, beliau duduk di tempat shalatnya dan orang-orang duduk di sekeliling beliau hingga matahari terbit. Beliau lalu menemui istri-istri beliau satu per satu, mengucapkan salam kepada mereka, dan mendoakan mereka. Apabila sampai pada istri yang hari gilirannya, beliau berada di situ." (HR. Ibnu Mardawih).[34]

Biasanya, Nabi Muhammad Saw. menjumpai istrinya setiap selesai menunaikan shalat Subuh dan Ashar. Aisyah Ra. berkata, "Apabila Rasulullah Saw. selesai menunaikan shalat ashar, beliau menemui istri-istrinya, lalu mendekati salah satunya." (HR. Bukhari dan Muslim).[35]

Dalam kisah yang lain, Aisyah Ra. mengemukakan, "Rasulullah Saw. tidak melebihkan sebagian kami atas sebagian yang lain dalam pembagian untuk berdiam di sisi kami. Dan, hampir tidak tiada hari kecuali beliau mengelilingi kami semua, lalu mendekati istri-istrinya satu per satu dengan tidak mencampurinya. Kemudian, beliau mencium dan menyentuhnya, cuma tidak meyetubuhinya. Hingga sampai istri tempat beliau

---

[34] Badwi Mahmud Al-Syaikh, *100 Pesan Nabi untuk Wanita* (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 117.

[35] Ade Anita, *Selamat Malam Kabutku Sayang* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 56.

bergilir, kemudian beliau bermalam di sisinya." (HR. Abu Dawud).

Dengan adanya ciuman sederhana, tentu akan memberikan rasa perhatian kepada pasangan. Sehingga, memberikan pula rasa nyaman dan aman kepada pasangan bahwa dirinya selalu ada untuknya.

AKHLAK
AL-QUR'AN

Bab 2

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. terhadap Anak-Anak

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memberikan Sentuhan Fisik kepada Anak

Islam merupakan sistem ajaran akhlak yang sangat lengkap. Islam mengajarkan seseorang untuk teratur sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Tindakan ini tidak semata-mata mengurangi kebebasan manusia, melainkan untuk membedakan antara makhluk yang memiliki akal pikiran dan yang tidak.

Saking lengkapnya, terhadap anak-anak pun kita dianjurkan untuk berlaku baik. Islam mengajarkan bahwa kehadiran anak merupakan bentuk regenerasi. Generasi ini patut ditata akhlaknya agar kehidupan esok menjadi teratur dan saling bersinergi satu sama lain.

Tatkala bangsa Indonesia mencanangkan tentang betapa pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa, Nabi Muhammad Saw. telah memberikan panutan dan bukti secara konkret ihwal tersebut. Titik tekan dalam mencerdaskan generasi menurut ajaran Nabi Muhammad Saw. adalah mencerdaskan akhlaknya. Sepintar apa pun kita dalam berpikir, tanpa adanya kecerdasan akhlak, kita hanya akan menjadi generasi yang arogan.

Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh untuk menjadikan generasi yang cerdas dan pintar. Dalam hal ini, mengangkat kecerdasan dan kepintaran anak dapat dilihat dalam QS. al-Mujaadilah ayat 11, yaitu:

> *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu 'berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan 'berdirilah kamu', maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Selain mengajarkan untuk hidup dengan berburu ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad Saw. juga mengajar-

kan kepada kita agar mengajarkan sekaligus mencontohkan akhlak yang baik kepada anak. Tindakan ini merupakan cerminan keselarasan ilmu dan akhlak yang harus beriringan.

Dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada anak, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengajarkannya, melainkan mencontohkan dengan sentuhan secara langsung kepada anak.

Nabi Muhammad Saw. selalu mencium anak-anaknya sebagai pengajaran kasih sayang. Ciuman sederhana ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada anak. Dengan ciuman ini, anak akan merasakan kasih sayang sehingga menjadikan anak merasa aman dan nyaman.

Tindakan Nabi Muhammad Saw. tergambar secara jelas dalam kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

> *"Datang seorang Arab Badui kepada Nabi Saw. lalu berkata, 'Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki? Kami tidak mencium mereka." Maka, Nabi Saw. bersabda, 'Aku tidak bisa berbuat apa-apa*

kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu." (HR. Bukhari dan Muslim).[36]

Mencium anak adalah manifestasi dari iman dalam bentuk kasih sayang. Jadi, siapa yang tidak pernah mencium anak-anaknya, hampir bisa dipastikan bahwa ia tidak pernah merasakan kehadiran rasa yang mulia tersebut di dalam hatinya.

Itulah mengapa, belakangan banyak ditemukan bahwa pada setiap perilaku menyimpang anak, lebih sering disebabkan oleh kurang atau bahkan tiadanya kasih sayang dari orang tuanya. Jawaban Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau tidak kuasa berbuat apa-apa jika sampai Allah Swt. mencabut rasa kasih sayang dari hati kita menunjukkan betapa perkara mencium anak adalah perkara pangkal yang jika absen dari diri seorang ayah (juga ibu) pasti akan menimbulkan bahaya yang tidak ringan.[37]

Kisah lain dari Nabi Muhammad Saw. tentang sentuhan kecil kepada anak juga terlihat dalam cerita yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra. Disebutkan bahwa

---

[36] Imas Kuniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.* (Yogyakarta: Marwa, 2010), hlm. 164.

[37] Muhammad Farmawi Farmawi, *Memanfaatkan Waktu Anak: Bagaimana Caranya?* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 129.

Nabi Muhammad Saw. mencium Hasan bin 'Ali, dan di sisi Nabi Muhammad Saw. ada Aqra' bin Haabis at-Tamimi yang sedang duduk.

Maka, Aqra' pun berkata, "Aku punya 10 orang anak, tidak seorang pun dari mereka yang pernah kucium."

Maka, Rasulullah Saw. pun melihat kepada Aqra' dan bersabda, "*Barang siapa tidak merahmati/menyayangi, maka ia tidakakan dirahmati*." (HR. Bukhari dan Muslim).[38]

Kisah kasih sayang Nabi Muhammad Saw. juga ditegaskan oleh Anas Bin Malik Ra.:

> "*Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sayang kepada anak-anak daripada Rasulullah Saw. Putra Nabi (yang bernama) Ibrahim memiliki ibu susuan di daerah Awaali di Kota Madinah. Maka, Nabi pun berangkat (ke rumah ibu susuan tersebut) dan kami bersama beliau. Kemudian, beliau masuk ke dalam rumah yang ternyata dalam keadaan penuh asap. Suami ibu susuan Ibrahim adalah seorang pandai besi. Nabi pun mengambil Ibrahim lalu menciumnya, lalu beliau kembali*." (HR Muslim).[39]

---

[38] Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Dee Publish, 2014), hlm. 23.

[39] *Ibid*., hlm. 45.

Oleh karena itu, membangun bangsa tidak bisa mengabaikan cara kita berkasih sayang terhadap keluarga. Jika setiap ayah berakhlak sebagaimana Nabi Muhammad Saw. terhadap anak-anak, maka *insya Allah* keberkahan negeri ini akan terpelihara.

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memberikan Kasih Sayang kepada Anak Yatim

Ini adalah kisah mengenai Nabi Muhammad Saw. dengan seorang anak yatim di Madinah. Pada hari raya Idul Fitri, Nabi Muhammad Saw. bersama keluarga dan beberapa sahabat mengunjungi setiap rumah untuk bersilaturahmi. Senyum bahagia pun memancar di wajah setiap orang, tidak terkecuali anak-anak.

Kegembiraan itu pun diluapkan dengan bermain dan berlari kesana-kemari. Mereka menciptakan suara-suara gaduh. Mereka mengenakan baju hari raya. Melihat kegembiraan yang diluapkan oleh anak-anak tersebut, Nabi Muhammad Saw. pun tampak sumringah dan mengembangkan senyum manis. Di momen inilah, senyum manis Nabi Muhammad Saw. tampak jelas.[40]

[40] Maria Ulfah Anshor, *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 160.

Senyum Nabi Muhammad Saw. tidak bertahan lama karena melihat seorang anak duduk sendiri dengan wajah sedih. Ia tampak memakai baju yang lusuh penuh tambalan serta sepatu yang usang. Wajah Nabi Muhammad Saw. yang penuh dengan senyum itu pun berubah murung. Tanpa kata-kata, kemudian Nabi Muhammad Saw. menghampiri gadis kecil itu.

Gadis kecil itu menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangannya. Suara tangis gadis tersebut terdengar lirih dari balik telapak tangannya. Tanpa mengucap sesuatu, Nabi Muhammad Saw. langsung meletakkan tangannya di atas kepada kecil tersebut.

Di sela-sela tangisnya, suara lembut dari Nabi Muhammad Saw. pun keluar, "Anakku, mengapa engkau menangis? Bukankah hari ini adalah hari raya?"[41] Mendengar suara itu, anak kecil itu pun terdiam dari tangisnya. Ia hanya menundukkan kepalanya. Dengan belaian tangan Nabi Muhammad Saw., gadis kecil itu pun merasakan kehangatan. Perlahan ia berani menjawab pertanyaan Nabi Muhammad Saw.

"Pada hari raya yang suci ini semua anak menginginkan agar dapat merayakannya bersama orang tua dengan berbahagia. Semua anak-anak bermain dengan

[41] Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 39.

riang gembira. Aku lalu teringat pada ayahku, itu sebabnya aku menangis. Ketika itu hari raya terakhirku bersamanya. Ia membelikan aku sebuah gaun berwarna hijau dan sepatu baru. Ketika itu aku sangat bahagia. Kemudian, suatu hari ayahku pergi berperang bersama Rasulullah Saw. untuk membela Islam dan kemudian ia meninggal. Sekarang, ayahku sudah tidak ada lagi. Aku telah menjadi seorang anak yatim. Jika aku tidak menangis untuknya, lalu untuk siapa lagi?"

Mendengar curahan hati dari gadis tersebut, wajah Nabi Muhammad Saw. pun semakin sedih. Kesedihan beliau pun terlihat semakin mendalam. Suatu kesedihan yang tidak bisa disembunyikan dari raut wajahnya. Di tengah kesedihan itu, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan:

> "*Anakku, hapuslah air matamu. Angkatlah kepalamu dan dengarkan apa yang akan aku katakan kepadamu. Apakah kamu ingin agar aku Rasulullah menjadi ayahmu? Dan, apakah kamu juga ingin Ali menjadi pamanmu? Dan, apakah kamu juga ingin agar Fatimah menjadi kakak perempuanmu? Dan, Hasan dan Husein menjadi*

adik-adikmu? Dan, Aisyah menjadi ibumu? Bagaimana pendapatmu tentang usul dariku ini?"[42]

Ungkapan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. itu membuat gadis kecil terdiam dari tangisnya. Ia pun bangkit. Ia memandang dengan penuh ketakjuban kepada orang yang berada tepat di depannya itu.

Gadis kecil itu tidak berkata apa-apa, tetapi dari raut wajahnya menjelaskan bahwa ia dalam keadaan bahagia. Di wajahnya terpancar rasa setuju dengan yang diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kata-kata tak sanggup mewakili rasa itu. Ia hanya menjawab semua kata-kata Nabi Muhammad Saw. dengan anggukan sebagai tanda persetujuannya.

Anggukan kepala itu kemudian dibalas oleh Nabi Muhammad Saw. dengan meraih tangan gadis kecil itu. Kemudian, gadis kecil dan Nabi Muhammad Saw. pun bergandengan tangan menuju rumah.

Sesampainya di rumah, wajah dan kedua tangan gadis kecil itu lalu dibersihkan dan rambutnya pun disisir. Gadis kecil itu lalu dipakaikan gaun yang indah dan diberikan makanan dan uang hari raya. Kemudian, diantarnya gadis itu keluar agar dapat bermain bersama

[42] *Ibid.*, hlm. 45.

anak-anak lainnya. Anak-anak lain pun merasa iri pada gadis kecil dengan gaun yang indah dan wajah yang berseri-seri itu.

Mereka pun merasa keheranan.

Kemudian, ia berkata, "Akhirnya aku memiliki seorang ayah! Di dunia ini, tidak ada yang bisa menandinginya! Siapa yang tidak bahagia memiliki seorang ayah seperti Rasulullah? Aku juga kini memiliki seorang paman, namanya Ali yang hatinya begitu mulia. Juga seorang kakak perempuan, namanya Fatimah. Ia menyisir rambutku dan mengenakanku gaun yang indah ini. Aku merasa sangat bahagia dan bangga memiliki adik, Hasan dan Husein. Aku juga kini memiliki seorang ibu, namanya Aisyah, dan ingin rasanya aku memeluk seluruh dunia beserta isinya."[43]

Anak-anak yang sedang bermain dengannya sampai berkata, "Ah, seandainya ayah-ayah kita mati terbunuh ketika perang itu tentu kita akan begitu."

Syahdan, tatkala Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia, anak kecil itu pun keluar seraya menaburkan debu ke atas kepalanya, meminta tolong sambil memekik, "Aku sekarang menjadi anak asing dan yatim lagi." Maka, oleh

[43] Ummu Azzan, *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami* (Jakarta: Agro Media, 2012), hlm. 162.

Ali Bin Abi Thalib (dalam riwayat lain Abu Bakar Ash Shiddiq Ra.) anak itu pun diadopsi.[44]

C. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Senang Bermain dengan Cucunya

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan kumpulan kasih sayang yang ada dalam kehidupan. Sebab, kasih sayang merupakan fondasi dalam Islam itu sendiri. Tanpa kasih sayang, Islam tidak sesuai dengan fitrah itu sendiri.

Orang-orang yang menganut Islam secara menyeluruh, maka setiap tindakannya akan penuh dengan kasih sayang. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw. yang mengejawantahkan ajaran keindahan langit menjadi keindahan dunia, merupakan sosok yang penuh dengan kasih sayang dalam kesehariannya.

Setiap langkah Nabi Muhammad Saw. menjadi cerminan muslim tanpa terkecuali. Begitu juga dengan kasih sayang diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini bisa terlihat sewaktu bercengkerama dengan kedua cucunya, yaitu Hasan dan Husein. Beliau sering kali menemani cucunya tersebut bermain dan juga membuat keduanya tertawa.

---

[44] *Ibid.*, hlm. 168.

Hal ini menggambarkan bahwa dalam Islam, bermain dengan anak adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan anak-anak. Sehingga, hal itu bisa melatih kemampuannya berpikir dan mengerti kondisi di sekelilingnya. Dengan ikut masuk ke dalam dunia anak, kita akan mengetahui bagaimana tumbuh kembang anak secara wajar.

Kisah Nabi Muhammad Saw. yang bercengkerama dengan cucunya, diriwayatkan Imam Thabrani dari sahabat Jabir, yaitu:

> *"Saat aku menemui Nabi Muhammad Saw., aku temui beliau sedang berjalan empat kaki (main kuda-kudaan). Dan, di atas punggungnya ada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain, dan Rasulullah pun bersabda 'Sebaik-baiknya unta adalah untakalian berdua (Rasulullah) dan sebaik-baik orang adil adalah kalian berdua."*[45]

Imam Thabrani juga mengisahkan keramahan Nabi Muhammad Saw. bersama cucunya. Kisah ini diambil dari sahabat Jabir, yaitu:

---

[45] Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Mengharapkan Anak Saleh* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 149.

"Kami menemui Rasulullah Saw. dan diundang untuk makan, seketika itu Nabi melihat Husain Ra. bermain di jalan bersama anak-anak kecil lain. Nabi pun bersegera mendekatinya, menjulurkan tangannya, dan bergerak berlari kesana-kemari, dan Rasulullah membuat Husain tertawa hingga bisa ditangkap Rasulullah.

"Dan, Nabi meletakkan salah satu tangannya di dagunya dan tangan lainnya di kepala dan telinganya. Kemudian, Husain dipeluk dan dicium dan Nabi berkata, 'Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya! Allah mencintai siapa orang yang mencintainya, Hasan dan Husain dua putra dari segenap putra."[46]

Dari kisah ini, secara gamblang dijelaskan bahwa orang dewasa harus mengerti kehidupan anak-anak. Meskipun beliau merupakan sosok pemimpin seluruh umat Islam, tetapi beliau tetap rendah hati dan membuat anak-anak tetap tersenyum dalam dekapannya.

Syekh Muhammad bin Ali Ba'atiyah mengatakan, "Sebenarnya, setiap anak yang terlahir ke dunia ini, terlahir dalam keadaan pintar/tahu. Hanya saja, para pendidik membutuhkan kata kunci untuk membuka cakrawala pengetahuan si anak."

[46] *Ibid.*, hlm. 162.

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Suka Bermain dengan Anak-Anak

Agama tanpa ilmu akan menjadi pincang. Sedangkan ilmu tanpa agama akan membutakan. Pepatah lama ini sangat cocok dengan diri Islam. Tidak hanya sebagai agama, Islam lahir juga beriringan dengan pengetahuan yang tinggi. Sebab, Islam merupakan agama yang realistis.

Secara sistem kepercayaan, tidak hanya Islam yang mengajarkan seseorang untuk membangun komunikasi dengan "yang sakral", suatu yang dianggap suci. Setiap manusia bisa melakukannya tanpa harus memeluk Islam. Namun, Islam dalam sistem kepercayaannya mengajarkan kepada setiap manusia untuk seimbang antara komunikasi dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Alangkah baiknya jika kita mendengarkan hadits sahabat Handzalah yang menceritakan tentang kisah dirinya:

Aku bertemu dengan Abu Bakar ia berkata padaku, "Bagaimana keadaanmu duhai Handzalah?"

Aku menjawab, "Handzalah seorang munafik."

Ia berkata, "*Subhanallah*, apa yang kau katakan?"

Aku berkata, "Dulu kami bersama Rasulullah, beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga seolah-olah kami melihatnya. Ketika kami keluar dari Rasulullah dan kami masih bermain dengan istri dan anak, maka kami melupakan segalanya!"[47]

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami juga menemui hal itu."

Handzalah berkata, "Maka, aku pergi bersama Abu Bakar menemui Rasulullah, kemudian aku berkata, 'Handzalah telah menjadi orang munafik ya Rasulullah!"

Maka, Rasulullah bersabda, "Apakah yang dimaksud itu?"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu kami bersamamu dan engkau mengingatkan kami tentang surga dan neraka seolah olah kami melihatnya, setelah kami keluar darimu, kami bermain dengan anak dan istri kami hingga kami banyak lupa (tentang surga dan neraka)."[48]

---

[47] Shabri Shaleh Anwar, *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam* (Riau: Indragiri Dot Com, 2014), hlm. 72.

[48] *Ibid.*, hlm 74.

Nabi Saw. bersabda:

"*Demi Dzat yang diriku ada pada genggamannya, andai kata kalian terus menerus di dekatku dan terus menerus berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di kasur dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Handzalah, ada waktunya masing-masing (kalimat ini di ulangi 3 kali).*"[49]

Dari hadits panjang tersebut, kita bisa memahami ending dari percakapan tersebut. Yaitu, Nabi Muhammad Saw. juga menganjurkan untuk meluangkan waktu bercanda dan bermain bersama keluarga dan istri. Tentu, dengan bersikap lembut dan menyenangkan hati mereka, karena sebenarnya hal itu sangat manusiawi.

Menghibur diri, dalam Islam, tidaklah dilarang apalagi dalam rangka menyenangkan keluarga. Bahkan, itu pun merupakan kesunnahan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. kepada anak, istri, dan cucunya.

Imam Ghazali pun, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, memberikan gambaran tentang pentingnya bermain bagi anak kecil. Ia menyampaikan, "Seyogianya si guru

[49] *Ibid*., hlm. 75.

mempersilakan murid untuk bermain setelah usai dari pelajarannya, yaitu bermain dengan permainan indah yang mengistirahatkan dari lelahnya bangku pelajaran sekiranya tidak lelah dalam bermain. Apabila si guru melarang si anak bermain dan memforsir untuk selalu belajar, maka akan mematikan hatinya, membatalkan kecerdasannya, mengajarkan untuk berlaku curang, sehingga mencari cara untuk keluar dari semua itu."[50]

Kemudian, tugas selanjutnya bagi orang tua adalah memilihkan jenis permainan yang baik yang mendidik bagi anak. Hindarkanlah anak dari permainan yang menghabiskan waktu panjang hingga lupa shalat dan lupa makan. Seyogianya, pilihkan permainan tradisional yang turut membentuk interpersonal si anak, dan sebisa mungkin jauhkan anak dari ketagihan dengan gadget yang menjadikan anak malas bergerak dan berkomunikasi.

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memberikan Contoh Akhlak kepada Anak

Anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Anak pun memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa. Kita bisa melihat imajinasi yang

[50] Shabri Shaleh Anwar, *Pertama Kepada Akhir...*, hlm. 72.

terbangun dalam keseharian anak. Misalnya, ketika melihat tempat pensil, anak tentu akan berimajinasi dengan sangat luar biasa.

Perbedaan sudut pandang antara anak dan orang dewasa, terkadang membuat keduanya sulit untuk duduk bersama. Dengan kondisi yang seperti itu, anak akan senang dengan orang yang mau bermain dan bergaul dengan mereka. Anak-anak sangat tidak suka dengan tindakan kasar, emosional, dan kaku.

Sebaliknya, anak tidak menyukai orang yang serius dan kaku dalam setiap waktu. Anak pun tidak ingin diberikan tugas di luar kemampuannya atau dihalangi hak mereka untuk bermain dan bercanda. Namun, itu pun bukan berarti anak dibiarkan bermain tanpa batas dan arahan.

Sesuai dengan kadar anak, maka Nabi Muhammad Saw. secara jelas mempraktikkan dalam mendidik anak sesuai dengan kemampuan anak. Beliau bergaul dengan anak-anak sesuai dengan tabiat dan kemauan mereka. Yaitu, dengan bermain, bercanda, dan berlemah lembut dengan mereka dalam meluruskan budi pekerti serta pembentukan pribadi mereka yang kuat.

Nabi Muhammad Saw., dalam bergaul dengan anak-anak, selalu memuat banyak sekali bentuk dan kisah indah yang edukatif. Beliau yang merupakan seorang nabi, pemimpin dan pendidik umat, tetapi tidak sampai melupakan keadaan dan tabiat anak-anak.

Dalam sebuah kisah yang disampaikan sahabat Anas bin Malik disebutkan:

> *"Sungguh, Nabi Muhammad Saw. sering berkumpul dengan kami sehingga mengatakan kepada adik kecil saya, 'Wahai Abu Umair, apakah gerangan yang sedang diker jakan oleh burung kecil itu?"* (HR. Bukhari dan Muslim).[51]

Tidak hanya itu, dalam kisah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya disebutkan:

> *"Dahulu Abu Thalhah memiliki seorang putra yang dipanggil dengan Abu Umair. Nabi Saw. sering mencandainya. Anas berkata, 'Kemudian, beliau Saw. melihat Abu Umair sedih dan beliau pun menyampaikan, 'Wahai Abu Umair, apakah*

[51] Najwa Husein Abdul Aziz, *Membentuk Akhlak Anak Belajar dari Mukjizat Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 49.

gerangan yang sedang dikerjakan oleh burung kecil si Nughair tersebut?" (HR. Ahmad).[52]

Sedangkan, dalam kisah lain dijelaskan, "Sesungguhnya, Nabi Saw. dahulu menemui Ummu Sulaim dan ia mempunyai seorang putra dari Abu Thalhah yang diberi panggilan Abu Umair. Rasulullah Saw. sering bercanda dengannya. Pada suatu hari, Rasulullah Saw. datang mengunjunginya dan mendapati anak itu sedang sedih.

Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, burung yang biasa diajaknya bermain sudah mati."

Rasulullah lantas bertanya, "Wahai Abu Umair, apakah gerangan yang sedang dikerjakan oleh burung kecil itu?" (HR. Ahmad dan Abu Dawud).[53]

Lihatlah cara Nabi Muhammad Saw. bergurau untuk menghibur anak sekecil Abu Umair. Ternyata, beliau tidak hanya bercanda dengan anak kecil lelaki, bahkan juga bercanda dengan anak kecil perempuan, seperti dikisahkan Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

---

[52] Rod Lahij, *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil: Cara Rasulullah Saw.* (Pustaka Zahra, 2005), hlm. 78.

[53] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Dee Publish, 2016), hlm. 63.

"Sesungguhnya, Rasulullah Saw. diberi pakaian yang padanya ada hiasan kecil dari sutra, kemudian beliau bertanya, 'Siapa yang kalian lihat paling berhak dengan pakaian ini?' Maka, orang-orang pun terdiam. Kemudian, beliau Saw. bersabda, "Bawalah kepadaku Ummu Khalid."

Kemudian, didatangkanlah Ummu Khalid dan beliau memakaikan pakaian itu kepadanya. Kemudian, beliau berkata dua kali kepadanya,"Punahkan dan robeklah (semoga panjang umurnya hingga pakaian ini hancur dan robek)."

Beliau mulai melihat kepada gambar hiasan dalam baju tersebut yang berwarna merah atau kuning dan bersabda, "Bagus, bagus wahai Ummu Khalid." (HR. Bukhari).[54]

Dalam hadits tersebut ada canda gurau Nabi Muhammad Saw. berupa perkataan dan perbuatan. Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah menjelaskan hadits ini dengan menyatakan, "Canda gurau dengan perkataan dan perbuatan dengan anak kecil dimaksudkan untuk dekat dan menyatu dengannya. Dan, mencium pun termasuk dalam hal ini."

Demikian indahnya canda dan gurauan Nabi Saw. dengan anak-anak dengan perkataan dan perbuatan.

---

[54] *Ibid.*, hlm. 66.

Lebih lengkap lagi, Nabi Muhammad Saw. pun bercanda dengan anak-anak dengan sikap perbuatan beliau semata tanpa menyatakan sesuatu.

Mahmud bin ar-Rabi' menjelaskan, "Aku masih ingat dari Nabi Saw. satu semprotan yang beliau semprotkan dengan mulutnya dari ember di wajahku dalam keadaan aku berusia lima tahun." (HR. Bukhari).[55] Di antara bentuk canda beliau adalah canda beliau kepada Anas bin Malik, pembantu beliau, dengan memanggilnya dengan "pemilik dua telinga".

Nabi Muhammad Saw. bercanda tanpa dusta dan juga tak berlebihan. Setiap orang normalnya memang memiliki dua telinga, sehingga beliau benar dalam menyifati Anas bin Malik dengan panggilan tersebut. Ada kemungkinan lain, yaitu maksud beliau bukan bercanda tapi anjuran dan perhatian untuk mendengar dengan baik dan memahami yang akan beliau sampaikan dan ajarkan.

F. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mendidik Anak Perempuan

Stereotip tentang batas wilayah kerja perempuan sebatas *macak* (berhias), *manak* (melahirkan anak), dan

[55] A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart, dan Pekerja Keras* (Yogyakarta: Pustaka Al-Khoirot, 2000), hlm. 38.

masak (menyiapkan makanan) menunjukkan sempitnya ruang gerak bagi perempuan. Sehingga, perempuan pun tidak memiliki cakrawala lain di luar tugas-tugas domestiknya itu. Sementara itu, kerja di wilayah domestik tidak menghasilkan keuntungan materi, yang padahal masyarakat mengukur kebahagiaan hidup berdasarkan materi.

Penempatan perempuan di sektor domestik juga dikaitkan dengan stereotip yang berkaitan dengan fisik dan psikis perempuan yang lemah, emosional, tidak rasional, dan kurang percaya diri. Dengan adanya stereotip semacam itu, peranan yang tepat bagi perempuan itu sebatas pada sektor rumah tangga, bukan sektor publik.

Pola pembagian privat-publik sesungguhnya telah dipatahkan oleh ideologi produksi yang menganut paham fungsionalisme strukturalnya Talcott Parsons. Pemahaman ini mengatakan bahwa pola pembagian privat-publik berlawanan dengan ideologi produksi. Menurut ideologi produksi, perempuan juga berproduksi. Dalam *Essays in Sociological Theory*, Parsons mengatakan bahwa walaupun ukuran yang dipakai untuk status perempuan dan laki-laki, status wanita sama dengan status laki-laki.[56]

[56] *Ibid.*, hlm. 79.

Dalam kisah yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Aisyah Ra. disebutkan, "Barang siapa mendapat ujian apa pun dari anak perempuan, kemudian ia tetap berbuat baik kepada mereka, anak-anak tersebut akan menjadi penghalang dari api neraka." Lalu, apa sajakah yang mesti diperhatikan oleh orang tua terhadap anak perempuan mereka?

Memberikan nama terbaik bagi buah hati. Sebab, nama adalah doa dan harapan. Tidak perlu latah dengan nama-nama asing yang tak jelas maknanya. Berapa banyak anak perempuan dengan nama yang tak sesuai. Nama yang tak sesuai tentu kurang berdampak positif baginya.

Memenuhi kebutuhan asupan gizi yang cukup, sandang, dan pengobatan. Yaitu, memberikan nafkah yang halal secara maksimal untuk anak perempuan, seperti yang ditegaskan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah Ra.

Seorang perempuan miskin bersama kedua balita perempuannya mendatangi Aisyah Ra. dan meminta makanan. Sementara, istri Rasulullah Saw. hanya mempunyai satu butir kurma. Sebutir kurma itu pun akhirnya dibagi dua bagian untuk kedua buah hatinya. Sehingga, sang ibu pun tak memakan apa pun. Kisah tersebut pun disampaikan kepada Rasulullah.

"*Allah menghadiahkan bagi sang ibu surga dan membebaskannya dari api neraka.*"[57]

Bersikaplah lemah lembut dan muliakan anak perempuan Anda. Nabi Muhammad Saw. adalah sebaik-baik contoh perihal mengistimewakan anak kecil, tak terkecuali perempuan. beliau mencium, mengusap kepala, lalu mendoakan mereka. Tak jarang pula, beliau menggendong anak sembari shalat, seperti yang pernah dilakukan terhadap Umamah.

Pertahankan kelembutan dan kehangatan tersebut hingga mereka dewasa. Bahkan, saat mereka dewasa, kasih sayang itu sangat ditekankan. Ini mengingat kondisi labil yang kerap menghampiri buah hati, termasuk perempuan. Tetap dampingi agar mereka tetap konsisten menjaga kehormatan dan agamanya.

Lihatlah kehangatan yang ditunjukkan Rasulullah Saw. terhadap Fatimah, putrinya tercinta. Setiap kali Fatimah bertandang ke rumah, dengan penuh cinta Rasul menyambutnya, "Marhaban ya ibnati, selamat datang putriku."

Cukuplah kehadiran seorang bayi perempuan sebagai kegembiraan tak terkira. Karena itu, berbagilah jika ada berita gembira. Sampaikan kabar sukacita

[57] *Ibid.*, hlm. 82.

itu kepada keluarga, kerabat, dan handai tolan. Putra Ahmad bin Hanbal, Shalih, mengisahkan ketika saudara perempuannya lahir. Sang ayah pun mengatakan, "Para nabi adalah ayah dari putri-putri mulia."

G. Kisah Nabi Muhammad Saw. Ramah kepada Anak

Jangan memaksakan rambutan berbuah anggur. Namun, upayakan rambutan dan anggur sama-sama menghasilkan buah terbaiknya. Peribahasa ini rasanya cocok dalam menerapkan suatu sistem pendidikan. Sebab, sistem pendidikan yang diterapkan saat ini, masih jauh dari keberpihakan terhadap kebutuhan anak.

Meski penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) telah disebutkan dalam Permen No 8 Tahun 2014, sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam menjunjung hak dan kesetaraan anak, tetap saja implementasinya hanya berkisar pada perlindungan terhadap kekerasan dan pemenuhan kenyamanan anak. Bukannya itu tak bagus, melainkan pemaknaan tentang kesetaraan, diskriminasi, dan kekerasan yang belum seragam, menjadikan program SRA seolah pincang.[58]

[58] Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 157.

Berbagai aplikasi program SRA di sekolah-sekolah masih terfokus hanya pada penegakan aturan sekolah, meniadakan kekerasan dalam penegakan aturan dan selama poses belajar, serta melindungi anak dari kejahatan fisik dan seks yang selama ini semakin marak terjadi. SRA memang telah mampu mengurangi tingkat kekerasan dan bully pada anak.

Sayangnya, diskriminasi dalam bidang akademik justru belum terjamah. Sekolah masih dengan bangga memiliki merek unggul, memiliki kelas inti, dan membedakan anak berdasarkan kemampuan akademik. Meskipun, tak dapat dipungkiri bahwa pelajaran matematika, sains, dan bahasa merupakan modal kecakapan hidup bagi setiap anak.

Bila menelisik lebih jauh, dalam peradaban Islam, mendidik anak yang lebih daripada sistem SRA sudah diperhatikan. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., manusia yang menerjemahkan cahaya-cahaya langit sehingga dapat diterima dengan baik para penghuni alam. Memang yang disampaikan beliau tidak spesifik menerjemahkan pendidikan, tetapi beliau menerjemahkannya secara langsung dalam bentuk tindakan.

Seorang shahabiyyah, Ummu Khalid binti Khalid Ra. mengisahkan pengalaman masa kecilnya bersama

Rasulullah saw. ketika menemui beliau bersama ayahnya, "Aku pernah datang kepada Rasulullah saw. bersama ayahku. Waktu itu aku memakai baju kuning. Rasulullah saw. pun berkata, 'Sanah, sanah!"[59]

Nabi Muhammad Saw. juga pernah menggambarkan kasih sayangnya kepada cucu beliau, Husein bin Ali seperti yang dikisahkan Ya'la bin Murrah, "Kami pernah keluar bersama Nabi Saw. Pada waktu itu kami diundang makan. Tiba-tiba Husain bermain-main di jalan. Rasulullah Saw. pun segera mendahului orang-orang, kemudian membentangkan kedua tangan beliau, dan berlari kesana-kemari mencandai Husain hingga berhasil memegangnya. Kemudian, beliau letakkan salah satu tangan di dagu Husain dan tangan yang sebelah di kepalanya. Beliau pun memeluk dan menciumnya, kemudian berkata, 'Husain adalah bagian dariku dan aku bagian darinya. Allah mencintai orang yang mencintai Hasan dan Husain. Mereka itu dua orang dari anak cucu Ibrahim As."[60]

---

[59] Al Ustadzah Ummu Abdirrahman Anisah bintu 'Imran, *Bersamamu Menyusuri Duniamu* (Yogyakarta: Oase Media, 2004), hlm. 64–65.

[60] *Ibid*., hlm. 75.

Bab 3

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. terhadap Sahabat

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Hendak Dipukul Sahabat

Nabi Muhammad Saw. merupakan manusia sempurna yang ada di muka bumi. Hatinya jernih dari kedustaan. Pikirannya merupakan kumpulan ilmu pengetahuan. Tindakan merupakan cermin dari hati dan pikiran yang selaras yang tanpa dosa.

Meski demikian, Nabi Muhammad Saw. tidak memiliki sedikit pun rasa sombong. Rendah hati selalu tampak dalam dirinya. Kasih sayang pun selalu memberikan warna dalam kehidupannya. Beliau menyadari bahwa dirinya tidak ada apa-apanya di hadapan Allah Swt.

Dalam perjalanan dakwahnya, beliau sering menegaskan mengenai keesaan Allah Swt.

Dalam sebuah kisah ketika Nabi Muhammad Saw. sedang berkumpul bersama para sahabat, beliau bersabda, "Wahai sahabat-sahabatku semua. Aku ingin bertanya, apakah telah aku sampaikan semua kepadamu bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu adalah Tuhan yang layak disembah?"[61]

Mendengar pertanyaan itu, para sahabat secara serentak serta penuh semangat menjawab, "Benar wahai Rasulullah, Engkau telah menyampaikan kepada kami bahwa sesungguhnya Allah Swt. adalah Tuhan yang layak disembah."[62]

Mendengar jawaban dari sahabat tersebut, kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Saksikanlah ya Allah. Sesungguhnya, aku telah menyampaikan amanah ini kepada mereka."[63]

Para sahabat senantiasa mendengarkan semua apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Dan, setiap apa yang beliau sampaikan selalu dibenarkan oleh para sahabat. Kita mengetahui bahwa yang disampaikan

---

[61] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua* (Bandung: Alvabet, 2016), hlm. 215.

[62] *Ibid.*, hlm. 217.

[63] Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 37.

oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan penjelasan dari al-Qur'an. Sehingga, al-Qur'an dan hadits tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Ketika menyampaikan keindahan langit kepada umat manusia, ada satu pernyataan yang membuat suasana forum menjadi sedih. Wajah para sahabat pun berubah. Kurang lebih, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> *"Sesungguhnya, aku akan pergi bertemu Allah. Dan sebelum aku pergi, aku ingin menyelesaikan segala urusan dengan manusia. Maka, aku ingin bertanya kepada kalian semua. Adakah aku berutang dengan kalian? Aku ingin menyelesaikan utang tersebut. Sebab, aku tidak mau jika bertemu dengan Allah dalam keadaan berutang dengan manusia."*[64]

Setiap apa yang ada di dalam diri Nabi Muhammad Saw. merupakan simbol ideal seharusnya manusia berada. Begitu juga dengan perkataan-perkataan yang keluar dari dirinya. Tetapi, apa yang dikeluarkan pada waktu itu sungguh mengandung makna yang tidak biasa. Sabda itu memberikan pesan perpisahan, yaitu perpisahan untuk berjumpa dengan Allah Swt.

---

[64] *Ibid.*, hlm. 117.

Dalam kesedihan tersebut, mereka mulai bergumam, "Mana ada Rasulullah Saw. berutang dengan kita? Kamilah yang banyak berutang dengan Rasulullah."[65] Mereka berkata begitu bukan tanpa alasan, kita tahu sendiri bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang selalu membatu orang-orang di sekitarnya. Dan, beliau sangat jarang meminta bantuan kepada orang lain.

Di tengah kebingungan dan kesedihan terhadap sabda Nabi Saw. tersebut, tiba-tiba terdengar suara, "Ya Rasulullah! Aku ingin sampaikan masalah ini. Seandainya ini dianggap utang, maka aku minta kau selesaikan. Seandainya bukan utang, maka tidak perlulah engkau berbuat apa-apa."[66] Suara itu berasal dari seorang laki-laki di tengah para sahabat, namanya Akasyah.

Di tengah gemuruh penasaran para sahabat, Akasyah pun mulai bercerita, "Aku masih ingat ketika Perang Uhud dulu. Suatu ketika engkau menunggang kuda, kemudian engkau pukulkan cemeti ke belakang kuda. Tetapi, cemeti tersebut tidak kena pada belakang kuda, sebenarnya cemeti itu terkena pada dadaku karena ketika itu aku berdiri di sebelah belakang kuda yang engkau tunggangi wahai Rasulullah."

---

[65] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua*..., hlm. 220.
[66] *Ibid*., hlm. 224.

Mendengar cerita Akasyah, para sahabat pun kaget. Tetapi, berbeda dengan wajah Nabi Muhammad Saw. Di wajahnya, tampak beliau tenang dan ingin segera membayar utang sebagaimana yang diceritakan oleh Akasyah. Beliau mengajarkan kepada kita semua bahwa utang harus segera dibayar.

Tanpa berpikir panjang, setelah mendengar cerita Akasyah, Nabi Muhammad Saw. pun bersabda, "Sesungguhnya, itu adalah utang wahai Akasyah. Kalau dulu aku pukul engkau, maka hari ini aku akan terima hal yang sama."[67] Mengembalikan utang harus itu sesuai harganya. Ketika kita berutang uang, maka kita harus mengembalikan uang senilai itu juga.

Mendengar ketegasan Nabi Muhammad Saw. yang ingin membayar hutannya sebagaimana yang dikatakan Akasyah. Dan, melihat ketegasan Nabi Muhammad Saw. mengenai pembayaran utang, menjadikan suara yang agak tinggi dari Akasyah, "Kalau begitu aku ingin segera melakukannya wahai Rasulullah."

Mendengar perkataan Akasyah, semakin menambah kegeraman para sahabat lainnya. Ia seolah tidak merasa bersalah dengan mengatakan demikian. Ia seperti tidak sadar berbicara dengan siapa. "Sesungguhnya,

---

[67] Said Abdul Azhim, *Keagungan Mukjizat Nabi Muhammad* (Jakarta: Qultum Media, 2006), hlm. 172.

engkau tidak berperasaan wahai Akasyah. Bukankah baginda sedang sakit?"[68] sahut salah satu sahabat di sekitarnya. Akasyah tidak menghiraukan semua itu. Nabi Muhammad Saw. pun meminta Bilal untuk mengambil cemeti di rumah Fatimah.

Bilal, tanpa berkata apa pun, berjalan keluar dari forum untuk mengambil cemeti. Rumah Fatimah tidak begitu jauh. Tak menunggu beberapa lama, Bilal pun sudah sampai ke forum kembali. Seketika, cemeti tersebut pun diambil oleh Akasyah. Tanpa menunggu, Akasyah pun berjalan ke hadapan Nabi Muhammad Saw.

Melihat langkah Akasyah dan cemeti di tangannya, para sahabat pun geram dan ingin menghalangi. Belum sampai di dekat Nabi, tiba-tiba Abu bakar berdiri menghalangi Akasyah sambil berkata, "Wahai Akasyah kalau kamu hendak memukul, pukullah aku. Aku orang yang pertama beriman dengan yang Rasulullah Saw. sampaikan. Akulah temannya di kala suka dan duka. Kalau engkau hendak memukul, maka pukullah aku."[69]

Melihat sedikit percekcokan tersebut, dijawablah oleh Nabi Muhammad Saw., "Duduklah wahai Abu Bakar. Ini antara aku dengan Akasyah."[70] Seperti Bilal, Abu Bakar

---

[68] *Ibid*., hlm. 174.
[69] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua*..., hlm. 226.
[70] *Ibid*., hlm. 227.

pun tidak bisa berkata apa-apa dan akhirnya menuruti perkataan Nabi Muhammad Saw. Meskipun demikian, Abu Bakar dan para sahabat tampak marah terhadap Akasyah yang berperilaku demikian.

Akasyah tetap menuju ke hadapan Nabi Muhammad Saw. Tiba-tiba, bangunlah kedua cucu kesayangan Rasulullah Saw., yaitu Hasan dan Husein. Mereka berdua pun merayu dan meronta agar Akasyah tidak melakukannya. "Wahai Paman, pukullah kami, Paman. Kakek kami sedang sakit, pukullah kami wahai Paman. Sesungguhnya, kami ini adalah cucu kesayangan Rasulullah, pukullah kami wahai Paman."[71]

Rayuan kedua cucu kesayangan Nabi Muhammad Saw. tersebut percuma saja. Akasyah tetap mendekat kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu sampai di tangga mimbar, dengan tegasnya Akasyah berkata, "Bagaimana aku mau memukul engkau ya Rasulullah? Engkau duduk di atas dan aku di bawah. Kalau engkau mau aku pukul, maka turunlah ke bawah sini."[72]

Mendengar perkataan Akasyah, para sahabat semakin terbelalak dan geram dengan yang dilakukan Akasyah. Hal ini berbeda jauh dengan respons Nabi Muhammad Saw. Dengan kelapangan dada dan rendah

---

[71] Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*..., hlm. 40.
[72] *Ibid*., hlm, 42.

hati, Nabi Muhammad Saw. meminta beberapa sahabat yang duduk dekat dengan dirinya untuk memapah ke bawah.

Tidak sampai di situ. Kegeraman para sahabat semakin bertambah tatkala Akasyah berkata, "Dulu waktu engkau memukul aku, aku tidak memakai baju ya Rasulullah."[73] Tapi ada daya, para sahabat tidak bisa berbuat apa-apa, Abu Bakar dan cucunya saja tidak bisa berbuat banyak, apa lagi para sahabat. Mereka hanya bisa diam menahan amarah kepada Akasyah.

Dengan tenang, dan karena ingin menghapus semua utang, Nabi Muhammad Saw. tanpa berlama-lama membuka bajunya. Kemudian, terlihatlah tubuh Nabi Saw. yang sangat indah, sedang beberapa buah batu terikat di perut Rasulullah pertanda beliau sedang menahan lapar. Melihat hal tersebut, amarah kian menyelimuti beberapa sahabat.

Setelah membuka baju, kemudian Nabi Muhammad Saw. berkata, "Wahai Akasyah, bersegeralah dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Nanti Allah akan murka padamu." Mendengar perkataan Nabi Muhammad Saw., Akasyah pun menghampirinya. Cemeti yang dipegangnya untuk

[73] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua...*, hlm. 225.

dipukulkan ke tubuh Nabi Muhammad Saw., rupanya dilempar dan ia memeluk tubuh beliau seerat-eratnya.

Dalam pelukan itu, Akasyah pun berurai air mata. Air mata kesedihan dan kebahagiaan bercampur menjadi satu. Suara tangisnya pun tidak bisa di sembunyikan dari telinga para sahabat. Di tengah hujan air mata itu, Akasyah berkata, "Ya Rasulullah, ampunkanlah aku, maafkanlah aku, mana ada manusia yang sanggup menyakiti engkau ya Rasulullah. Sengaja aku melakukannya agar aku dapat merapatkan tubuhku dengan tubuhmu. Karena sesungguhnya, aku tahu bahwa tubuhmu tidak akan dimakan oleh api neraka. Dan, sesungguhnya aku takut dengan api neraka. Maafkanlah aku ya Rasulullah."[74]

Nabi Muhammad Saw. pun, dalam keadaan sakit, bersabda, "Wahai sahabat-sahabatku semua, kalau kalian ingin melihat ahli surga, maka lihatlah Akasyah."[75]

Bukan balas dendam yang didahulukan. Bukan pula amarah yang mengendalikan kita. Namun, semua itu dibalut dengan cinta dan kasih sayang. Setelah mendengar perkataan Nabi Muhammad Saw. dan mengerti maksud yang Akasyah, amarah yang mendahului dalam diri para sahabat pun hilang. Pada akhirnya mereka pun meneteskan air mata. Peluk pun

[74] *Ibid*., hlm. 226.
[75] *Ibid*., hlm. 229.

bergantian, hingga semua sahabat mendapatkan pelukan dari Nabi Muhammad Saw.

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Melihat Sahabat seperti Malaikat

Mereka yang beruntung adalah para sahabat yang dapat melihat secara langsung keindahan Islam yang dibawakan secara murni. Tidak ada perbedaan dalam menjalankan ajaran Islam, karena sang pembawa ajaran Islam masih hidup, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Kita yang hidup di masa kini, tidak usah berkecil hati karena tidak bisa melihat Nabi Muhammad Saw. secara fisik. Sebab, boleh jadi kita memiliki keimanan yang lebih besar daripada para sahabat. Menumbuhkan keimanan di masa kini tidak sama seperti yang dilakukan oleh para sahabat.

Salah satu kisah yang amat penting adalah kisah Imran bin Hushain. Suatu hari Imran bin Hushain mendatangi Nabi Muhammad Saw. pada tahun Perang Khaibar untuk baiat. Di sela-sela percakapannya dengan Nabi Muhammad Saw., Imran bin Hushain menaruh tangan kanannya di tangan kanan beliau. Hal yang dilakukan Imran bin Hushain itu pun terlihat oleh sahabat lainnya.

Tindakan yang dilakukan Imran bin Hushain itu pun memberikan rasa cemburu kepada para sahabat lainnya. Sebab, menaruh tangan dengan kemesraan yang seperti itu amatlah jarang dilakukan. Karena keberuntungannya itu, maka tangan kanan Imran bin Hushain itu mendapat penghormatan besar dari para sahabat lainnya. Mengetahui hal itu, ia pun bersumpah pada dirinya sendiri tidak akan menggunakannya kecuali untuk perbuatan yang utama dan mulia.[76]

Apa yang dilakukan Imran bin Hushain merupakan bukti dari iman dan sayangnya yang kuat kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya itu, perbuatan yang dilakukan Imran bin Hushain pun merupakan suatu bukti yang jelas bahwa pemiliknya mempunyai perasaan yang amat halus. Rasa takwa yang cukup besar dalam dirinya telah tampak sebagai wujud keimanan.

Imran bin Hushain. merupakan gambaran yang tepat bagi kejujuran, zuhud, keshalihan, serta mati-matian dalam mencintai Allah Swt. dan menaati-Nya. Walaupun ia mendapat taufiq dan petunjuk Allah Swt. yang tidak terkira, tetapi ia sering menangis mencucurkan air mata. Yaitu, air mata sebagai bentuk kesadaran diri sebagai manusia yang lemah dan banyak dosa.

---

[76] Saridah Hamid, *10 Sahabat Yang Dijanjikan Surga* (Malaysia: Islamika, 2007), hlm. 170.

Dalam linangan air matanya, Imran bin Hushain pernah berucap, "Wahai, kenapa aku tidak menjadi debu yang diterbangkan angin saja." Orang-orang takut kepada Allah Swt. bukan karena banyak melakukan dosa. Sebab, setelah menganut Islam, boleh dikata kita akan semakin sedikit melakukan dosa. Banyak dari orang shalih yang takut dan cemas karena menilai keagungan dan kebesaran-Nya. Sebab, seperti apa pun mereka beribadah ruku' dan sujud, ibadah dan syukurnya itu belumlah sepadan dengan nikmat yang mereka telah terima.[77]

Pernah suatu ketika, beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, kenapa kami ini? Bila kami sedang berada di sisimu, hati kami menjadi lunak hingga tidak menginginkan dunia lagi dan seolah-olah akhirat itu kami lihat dengan mata kepala. Tetapi, ketika kami meninggalkanmu dan kami berada di lingkungan keluarga, anak-anak, dan dunia kami, maka kami pun telah lupa diri."[78]

Mendengar keluh-kesah yang disampaikan sahabat-nya, kemudian Nabi Muhammad Saw. pun bersabda, "*Demi Allah, yang nyawaku berada dalam tangan-Nya. Seandainya kalian selalu berada dalam suasana seperti di sisiku, tentulah malaikat akan menampakkan dirinya*

[77] *Ibid*., hlm. 173.
[78] *Ibid*., hlm. 175.

menyalami kamu. Tetapi, ya, yang demikian itu hanya sewaktu-waktu."

Obrolan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan sahabatnya itu pun sampai ke telinga Imran bin Hushain. Ia merenungkan semua perkataan itu, hingga akhirnya timbullah suatu keinginan. Ia pun bersumpah pada dirinya untuk tidak berhenti dan tinggal diam, sebelum mencapai tujuan mulia tersebut. Bahkan, walau terpaksa menebusnya dengan nyawa sekalipun.

Tidak hanya sampai di situ, tetapi ia pun menginginkan suatu kehidupan yang utuh dan padu, terus-menerus dan tiada henti-hentinya, serta memusatkan perhatian dan berhubungan selalu dengan Allah Swt. Di masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khathab Ra., Imran dikirim oleh sang Khalifah ke Bashrah untuk mengajari penduduk dan membimbing mereka perihal agama.

Demikianlah, di Bashrah ia pun melabuhkan perjalanannya. Penduduk pun berdatangan mengambil berkah dan meniru teladan ketakwaannya. Berkatalah Hasan Bashri dan Ibnu Sirin, "Tidak seorang pun di antara sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang datang ke Bashrah, yang lebih utama dari Imran bin Hushain."[79]

[79] Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 89.

Dalam beribadah dan berhubungan dengan Allah Swt., Imran bin Hushain tidak sudi diganggu oleh sesuatu pun. la menghabiskan waktu dan tenggelam dalam ibadah, hingga seakan-akan ia bukan penduduk bumi lagi. Sungguh, seolah-olah ia adalah malaikat, yang hidup di lingkungan malaikat, bergaul dan berbicara dengannya, bertemu muka dan bersalaman dengannya.

Tatkala terjadi pertentangan tajam antarsesama kaum muslimin, yaitu antara golongan Ali dan Mu'awiyah, tidak saja Imran bin Hushain bersikap tidak memihak. Bahkan, ia meneriakkan kepada umat agar tidak campur tangan dalam perang tersebut, dan agar membela serta mempertahankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

"Aku lebih suka menjadi penggembala rusa di puncak bukit sampai aku meninggal, daripada melepas anak panah ke salah satu pihak, biarpun meleset atau tidak," tegas Imran bin Hushain.[80]

Keimanan Imran bin Hushain membuktikan hasil gemilang. Ketika ia mengidap suatu penyakit yang selalu mengganggunya selama 30 tahun, tak pernah ia merasa kecewa atau mengeluh. Bahkan, ia tak henti-hentinya beribadah kepada-Nya, baik di waktu berdiri, di waktu duduk, ataupun berbaring. Dan, ketika para sahabatnya

[80] Saridah Hamid, *10 Sahabat Yang Dijanjikan Surga...*, hlm. 177.

dan orang-orang yang menjenguknya datang untuk menghibur hatinya, ia pun tersenyum sambil berujar, "Sesungguhnya barang yang paling kusukai ialah yang paling disukai Allah."[81]

Sewaktu ia hendak meninggal, wasiatnya kepada kaum kerabatnya dan para sahabatnya ialah, "Jika kalian telah kembali dari pemakamanku, maka sembelihlah hewan dan adakanlah jamuan."

Memang, sepatutnyalah mereka menyembelih hewan dan mengadakan jamuan. Sebab, kematian seorang mukmin seperti Imran bin Hushain bukanlah merupakan kematian yang sesungguhnya. Itu tidak lain dari pesta besar dan mulia, ketika suatu ruh yang tinggi, yang ridha dan diridhai-Nya, diarak ke dalam surga yang besarnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang bertakwa.[82]

C. Kisah Teladan Nabi Muhammad Saw. terhadap Sahabat Muda

Di tengah kegiatan Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya kepada orang-orang, Umar Ra. datang dalam keadaan berlinang air mata. Pipi yang

---

[81] Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 90.

[82] *Ibid.*, hlm. 92.

dibasahi oleh air mata itu membuat Nabi Muhammad Saw. dan beberapa sahabat kaget. Ada apa gerangan?

Tanpa menghitung menit, suara Nabi Muhammad Saw. mematahkan rasa penasaran tersebut, "Apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis wahai Umar?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Umar Ra. menjawab, "Sungguh, hati saya merasa tersentuh oleh ratapan seorang pemuda yang ada di pintu rumah!"[83]

Mendengar jawaban Umar Ra., Nabi Muhammad Saw. pun langsung memerintahkan Umar untuk membawa pemuda itu ke hadapannya. Tidak lama kemudian, pemuda tersebut pun sampai ke hadapan Nabi Muhammad Saw.

Setelah sampai, beliau pun langsung bertanya kepada pemuda tersebut, "Wahai Pemuda, apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis dan meratap?"[84]

Pertanyaan yang dilontarkan beliau kemudian dijawab oleh pemuda itu, "Wahai Rasulullah, yang membuat saya menangis ialah banyaknya dosa yang telanjur saya lakukan. Saya takut bila Allah murka kepada saya!"

---

[83] Yuniar Khairani, *Mencintai Muhammad: Sahabat Terbaik* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2006), hlm. 14.

[84] *Ibid.*, hlm. 20.

Beliau kembali mempertegas pertanyaan ke pemuda itu, "Apakah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu?"

"Tidak!" jawab pemuda itu dengan tegas.[85]

"Apakah engkau telah membunuh orang dengan tanpa hak?" tanya Nabi Muhammad Saw.

"Tidak!" jawab pemuda itu.

"Allah akan mengampuni semua dosamu, meskipun dosamu itu sepenuh tujuh langit dan bumi!" jelas Nabi Muhammad Saw. sembari menenangkan pemuda itu.

Pemuda itu pun berkata, "Wahai Rasulullah, dosa saya lebih besar dari tujuh langit dan gunung yang tegak berdiri!"[86]

Mendengar percakapan tersebut, beberapa sahabat pun dibuat bengong. Dalam benak mereka pun bertanya-tanya, sesungguhnya ada apa gerangan dengan pemuda ini? Di tengah keresahan itu, beliau pun menimpali:

"Apakah dosamu lebih besar dari kursi (kekuasaan) Allah?"

"Dosa saya lebih besar lagi!"

"Apakah dosamu lebih besar dari Arsy?"

---

[85] *Ibid*., hlm. 22.
[86] *Ibid*., hlm. 23.

"Dosa saya lebih besar dari itu!"[87]

Nabi Muhammad Saw. pun kembali mempertegas pertanyaannya, "Apakah dosamu yang lebih besar, ataukah Allah?"

Pemuda itu menjawab, "Allah tentu yang lebih besar dan lebih Agung. Tetapi saya malu kepadamu wahai Rasulullah."

Beliau pun bersabda, "Janganlah engkau malu, beritahukan dosamu kepada saya!"[88]

Mendengar sabda tersebut, pemuda itu pun tidak kuasa untuk menolaknya. Akhirnya ia pun menceritakan dosa yang telah dikerjakannya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh saya adalah seorang pemuda pembongkar mayat dalam kubur sejak 7 tahun yang lalu."[89]

Seisi ruangan terdiam.

Pemuda itu terdiam seraya mengatur napas, kemudian ia mulai melanjutkan kisahnya, "Suatu ketika ada seorang gadis putri seorang sahabat golongan Anshar yang meninggal dunia, maka saya pun membongkar

---

[87] Ummu Akbar, *Kisah Seru 60 Sahabat Rasul* (Jakarta: Qultum Media, 2001), hlm. 35.

[88] *Ibid*., hlm. 40.

[89] Yuniar Khairani, *Mencintai Muhammad: Sahabat Terbaik...*, hlm. 30.

kuburnya dan mengeluarkannya dari kafannya, karena tergoda bisikan setan, dan saya pun menggaulinya."[90]

Pemuda itu berhenti sejenak untuk mengatur napas, kemudian melanjutkan, "Tiba-tiba gadis itu berbicara, 'Tidakkah engkau malu kepada kitab Allah dan pada hari Dia meletakkan kursinya untuk memberikan hukum serta mengambil hak orang yang dianiaya dari orang yang telah menganiayanya? Mengapa engkau jadikan aku telanjang di hari penghimpunan kelak, dari orang- orang yang telah meninggal dunia? Mengapa engkau jadikan aku berdiri dalam keadaan junub di haribaan Allah?"[91]

Mendengar cerita tersebut, semua orang pun tercengang, bahkan Nabi Muhammad Saw. pun sampai meloncat karena gusar. Dengan suara keras, beliau berkata, "Wahai pemuda fasik, keluar dan jauh-jauhlah kamu dari saya. Tidak ada balasan yang pantas untukmu kecuali neraka!"

Pemuda itu pun keluar dengan menangis sejadi-jadinya. Ia menjauh dari khalayak ramai dan menuju ke padang pasir yang luas, dengan tidak mau makan dan minum sesuatu pun, serta tidak bisa tidur sampai tujuh hari lamanya. Tubuhnya pun menjadi lemah dan lunglai,

---

[90] Ummu Akbar, *Kisah Seru 60 Sahabat Rasul*..., hlm. 46.
[91] *Ibid.*, hlm. 47.

hingga ia pun jatuh tersungkur di permukaan tanah berpasir yang luas.

Di tengah rasa bersalahnya, pemuda itu pun bersujud dan berdoa, "Wahai Tuhan, aku adalah hamba-Mu yang berdosa dan bersalah. Aku telah datang ke Rasul-Mu agar ia bisa menolongku di sisi-Mu. Namun, ketika ia mendengar dosaku yang sangat besar, ia mengusir dan mengeluarkan aku dari pintunya. Kini aku datang ke pintu-Mu, agar engkau berkenan menjadi penolongku di sisi kekasih-Mu. Sesungguhnya, Engkau Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Mu. Tak ada lagi harapanku kecuali kepada-Mu. Kalau tidak mungkin, maka lebih baik kirimkan saja api neraka dari sisi-Mu, dan bakarlah aku dengan api itu di dunia-Mu ini, sebelum aku Engkau bakar di akhirat-Mu nanti."

Dalam linangan air mata dan doa, pemuda itu masih meratapi kesalahannya. Selang kepergian pemuda itu, Nabi Muhammad Saw. di datangi oleh malaikat Jibril, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Allah telah berkirim salam kepada-Mu!"

Beliau pun menjawab salam Allah Swt. Setelah itu malaikat Jibril kembali berkata, "Allah bertanya kepadamu, apakah kamu yang telah menciptakan para makhluk?"

Beliau menjawab, "Tentu saja tidak, Allah yang telah menciptakan semuanya!"[92]

Jibril pun mengajukan pertanyaan lagi, "Allah juga bertanya kepadamu, Apakah kamu yang telah memberi rezeki kepada makhluk-makhluk Allah?"

Kemudian Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Tentu saja Allah yang telah memberi rezeki kepada mereka, bahkan juga kepadaku!"

Jawaban Nabi Muhammad Saw. kemudian dilanjutkan oleh malaikat Jibril, "Apakah kamu yang berhak menerima taubat seseorang?"

"Allah-lah yang berhak menerima dan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya!" jawab beliau. [93]

Mendengar jawaban-jawaban Nabi Muhammad Saw., malaikat Jibril pun berkata, "Allah telah berfirman kepadamu, 'Telah aku kirimkan seorang hamba-Ku yang menerangkan satu dosanya kepadamu, tapi mengapa engkau berpaling daripadanya dan sangat marah kepadanya? Lalu, bagaimana keadaan orang-orang mukmin besok, jika mereka itu datang padamu dengan dosa yang lebih besar seperti gunung? Kamu adalah utusan-

---

[92] Dwi Bagus, *Nabi Aja Becanda!: Humor Rasulullah dan Orang-Orang Saleh* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 80.

[93] *Ibid.*, hlm. 82.

Ku yang Aku utus sebagai rahmat untuk seluruh alam, maka jadilah engkau orang yang berkasih sayang kepada orang-orang beriman dan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. Maafkanlah kesalahan hamba-Ku, karena aku telah menerima taubatnya dan mengampuni dosanya."[94]

Mendengar teguran dari Allah Swt., beliau pun mengutus beberapa orang sahabatnya untuk menemui pemuda yang pernah diusir itu. Akhirnya, mereka pun menemukannya. Dan, mereka pun memberikan kabar gembira tentang ampunan Allah Swt. kepadanya.

Kemudian, mereka membawa pemuda tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. dan ketika mereka sampai, beliau sedang mengerjakan Shalat. Maka, mereka pun segera bermakmum di belakangnya.

Setelah selesai membaca surat al-Faatihah, beliau pun membaca surat at-Takaatsur. Baru saja beliau sampai ayat "*hatta zurtumul maqabir* (sampai kamu masuk ke dalam kubur)," maka pemuda itu pun menjerit keras dan jatuh. Ketika orang-orang telah selesai shalat, mereka pun mendapati ternyata pemuda itu telah meninggal dunia. Allah Swt. berkenan menerima taubatnya dan memasukkannya ke dalam kelompok hamba Allah Swt.

---

[94] Yuniar Khairani, *Mencintai Muhammad: Sahabat Terbaik...*, hlm. 50.

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Selalu Mengajak kepada Kebaikan

Masjid tidak hanya sebatas tempat beribadah, tetapi masjid pun merupakan rumah Allah Swt. untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan masyarakat secara umum. Nabi Muhammad Saw. sudah mencontohkan masjid untuk kegiatan musyawarah bahkan kegiatan belajar mengajar.

Dalam berkegiatan di masjid, Nabi Muhammad Saw. pernah dikejutkan dengan datangnya seorang wanita berhijab yang masuk pintu masjid. Seisi masjid kaget sementara Nabi Muhammad Saw. pun diam. Tindakan ini merupakan tindakan jarang dilakukan para wanita masa itu. Dulu, seorang wanita merupakan sosok yang masih direndahkan dan tabu untuk ikut berkumpul bersama laki-laki.

Kita tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus ke dunia salah satu misinya adalah mengangkat harkat dan kehormatan manusia, termasuk kesetaraan. Tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki, yang membedakan hanyalah ketakwaan kita kepada Allah Swt. Diamnya Nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk persetujuan seorang wanita untuk masuk masjid dalam lingkaran musyawarah laki-laki.

Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan maksiat yang mewajibkan adanya hukuman had atasku, maka sucikanlah aku!" Mendengar pengakuan tersebut, para sahabat pun mulai gaduh. Ada yang memuji pengakuannya dan ada yang mencela atas perbuatannya.[95] Tetapi, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.? Apakah beliau meminta persaksian dari para sahabat atas wanita tersebut?

Sungguh, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok manusia yang suci. Beliau adalah sosok yang benar-benar sempurna yang menerjemahkan keindahan langit kepada keindahan dunia yang penuh keterbatasan. Nabi Muhammad Saw. tidak memarahi atau menyuruh menyiksa atas perbuatan wanita itu. Bahkan, memerahlah wajah beliau hingga hampir-hampir meneteskan darah. Kemudian, beliau mengarahkan wajah ke kanan, dan diam seakan-akan beliau tidak mendengar sesuatu.

Nabi Muhammad Saw. berusaha agar wanita ini mencabut perkataannya. Namun, wanita tersebut adalah wanita yang istimewa, wanita yang shalihah, wanita yang keimanan telah menancap di dalam hatinya. Maka, Nabi Muhammad Saw. bersabda kepadanya, "Pergilah, hingga engkau melahirkannya."[96]

---

[95] *Ibid*., hlm. 154.

[96] Husin Nabil, *Muara Cinta* (Bandung: Noura Books, 2016), hlm. 75.

Tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. bukan tanpa alasan. Sebab, tatkala hasil zina itu diaborsi, maka artinya wanita tersebut telah melakukan dosa besar untuk kedua kalinya. Dengan menunggu hingga ia melahirkan, merupakan bentuk merawat dan menjaga atas ciptaan Tuhan Swt. Bukankah anak hasil hubungan zina tidak patut disiksa?

Semenjak Nabi Muhammad Saw. menyuruhnya pergi dan melahirkan terlebih dahulu, wanita itu pun hilang. Setelah berbulan-bulan wanita itu pun melahirkan. Pada hari pertama nifasnya, ia datang kembali dengan membawa anaknya yang telah diselimuti kain. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sucikanlah aku dari dosa zina. Inilah ia, aku telah melahirkannya, maka sucikanlah aku wahai Rasulullah!"[97]

Nabi Muhammad Saw. tidak melihat wajah wanita tersebut, tetapi melihat wajah anak yang dilahirkan. Dari wajah Nabi Muhammad Saw., terlihat betul kegetiran. Sebab, selain beliau harus menghukum, di sisi lain beliau pun harus menyayanginya.

Nabi Muhammad Saw. bukanlah sosok yang mudah marah, dan semua tindakan dan sabda beliau akan bermanfaat untuk hari ini dan esok hari. Beliau berpikir

[97] *Ibid.*, hlm. 77.

bahwa jika wanita tersebut dirajam dan meninggal dunia, lantas siapa yang akan merawat bayi tersebut?

Sambil memandang wajah bayi tersebut, Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Pulanglah, susuilah ia, maka jika engkau telah menyapihnya, kembalilah kepadaku." Mendengar itu, wanita tersebut pun pergi ke rumah keluarganya. Ia menyusui anaknya, dan tidaklah bertambah keimanan di dalam hatinya kecuali keteguhan, seteguh gunung.[98]

Tahun bergulir berganti tahun. Wanita tersebut pun merawat anaknya dengan penuh kasih sayang. Dalam hari-harinya, semuanya telah dicurahkan kepada anak tersebut. Di sela-sela merawat anaknya itu, rasa bersalah telah melakukan perbuatan zina, dan taubat untuk tidak mengulanginya lagi, selalu ada dalam benaknya.

Kemudian, wanita tersebut datang kembali dengan membawa anaknya yang sedang memegang roti. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menyapihnya, maka sucikanlah aku!"[99]

Ia dan keadaannya sungguh sangat menakjubkan! Iman yang bagaimanakah yang membuatnya berbuat demikian? Tiga tahun, lebih atau kurang, tidaklah

---

[98] A. Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 157.

[99] Husin Nabil, *Muara Cinta...*, hlm. 80.

menambah baginya kecuali kekuatan iman. Di luar perkiraan, Nabi Muhammad Saw. pun mengambil anaknya, seakan-akan beliau membelah hati wanita tersebut dari antara kedua lambungnya.

Sambil menggendong anak wanita tersebut, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> *"Siapa yang mengkafil (mengurusi) anak ini, maka ia adalah temanku di surga seperti ini...."*[108]

Setelah bersabda, Nabi Muhammad Saw. pun memerintahkan beberapa sahabat untuk merajam wanita tersebut. Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw., memerintahkan agar wanita itu dirajam, dan kemudian beliau menshalatinya.

Setelah menshalati wanita tersebut, Umar Ra. bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, "Anda menshalatinya wahai Nabi Allah? Sungguh, ia telah berzina!"

Mendengar perkataan Umar Ra. itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

---

[108] A. Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 160.

> *"Sungguh, ia telah bertaubat dengan satu taubat, yang seandainya taubatnya itu dibagikan kepada 70 orang dari penduduk Madinah, maka taubat itu akan mencukupinya. Apakah engkau mendapati suatu taubat yang lebih utama dari pengorbanan dirinya untuk Allah?"* (HR. Ahmad).[101]

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Menutup Aib Sahabat

Perasaan malu saat aib diketahui oleh orang tentu dimiliki oleh setiap orang. Oleh karenanya, membuka aib orang lain merupakan larangan besar dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> *"Setiap muslim atas muslim lainnya terjaga darah, harga diri, dan hartanya."* (HR. Muslim).[102]

Dalam sebuah kisah, diceritakan bahwa satu hari para sahabat dan Nabi Muhammad Saw. berkumpul usai shalat Maghrib. Di tengah-tengah forum, udara pun masuk dari sela lubang di dinding masjid. Suasana

---

[101] *Ibid.*, hlm. 163.

[102] Mustafa Murrad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Jakarta: Zaman, 2007), hlm. 145.

semacam ini pun menambah keakraban antara sahabat dan Nabi Muhammad Saw.

Cengkerama nan romantis itu tidak berlangsung lama, lantaran ada bau tidak sedap yang terbawa oleh angin. Bau tersebut tiba-tiba datang begitu saja. Telisik punya telisik, bau tidak sedap itu berasal dari salah satu sahabat yang ada di forum tersebut. Kegaduhan pun semakin menjadi-jadi tatkala salah satu sahabat berdiri dan berkata, "Barang siapa yang 'buang angin', silakan berdiri!"

Meskipun demikian, peserta forum tidak ada yang berdiri dan mengakui bahwa bau tersebut berasal dari dirinya. Meski awalnya suasana forum penuh canda tawa, akhirnya pun menjadi hening dan tegang lantaran bau tersebut. Saling curiga satu sama lain dalam forum pun terjadi.

Ketegangan itu pun semakin menjadi tatkala waktu maghrib semakin habis. Orang yang kentut tentu harus wudhu untuk shalat Isya, hal ini merupakan syarat sahnya shalat. Ketegangan pun kian bertambah tatkala salah satu sahabat berdiri dan berkata, "Yang wudhu setelah ini, berarti ia yang buang angin."

Meskipun demikian, tidak ada seorang pun yang berdiri dan mengambil wudhu. Mereka saling menaruh

curiga. Dan, yang buang angin pun semakin malu karena kegaduhan tersebut. Waktu shalat Isya pun semakin mendekat, terlebih sahabat Bilal bin Rabah sudah mengumandangkan adzan.

Kumandang adzan pun selesai. Orang yang wudhu pun belum ada, apalagi yang mengaku. Sahabat pun saling lihat kanan-kiri untuk mencari siapa gerangan yang buang angin. Dalam keriuhan siapa pelakunya, tiba-tiba Nabi Muhammad Saw. berdiri dan berkata, "Tunggu, saya belum batal tapi saya akan berwudhu!"[103]

Sahabat pun semakin bingung dengan pernyataan Nabi Muhammad Saw. hingga akhirnya beliau menambahkan, "Barang siapa makan daging unta, berwudhulah!" Mendengar perkataan tersebut, akhirnya semua sahabat pun berwudhu. Dan, teka-teki tentang orang yang kentut pun tetap tidak diketahui. Aib pelaku tersimpan dan sahabat pun terhindar dari saling tuduh.[104]

Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan langkah bijak dan contoh teladan betapa seseorang memang harus menyimpan aib orang lain. Langkah bijak semacam ini penting untuk dilakukan agar kerukunan dan kenyamanan bersahabat dan bertetangga tetap terjaga dengan baik. Langkah bijak untuk

[103] Abdurrahman Raf'at al-Basya, *Sosok Para Sahabat Nabi...*, hlm. 59.
[104] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua...*, hlm. 56.

menyimpan aib orang lain, paling tidak termotivasi oleh dua hal, yakni kepekaan hati atas perasaan orang sekitar, dan perasaan diri sendiri jika hal itu menimpa kita.

Orang yang tidak peka terhadap perasaan orang lain, biasanya tidak peduli apakah orang lain sakit hati atau tidak. Demikian pula orang yang tidak peka pada perasaan sendiri, jika itu terjadi pada dirinya cenderung akan berbuat sembrono serta maunya menang sendiri dengan menyakiti orang lain.

Kepekaan pada diri sendiri memiliki keampuhan psikologis yang kuat terhadap perasaan orang lain. Sebab, sebersih apa pun, sekaya apa pun, dan setinggi apa pun jabatan seseorang, pasti tetap memiliki aib. Entah itu kekurangan fisik, sifat yang buruk, maupun dosa masa lalu, yang jika dibongkar tentu akan membuatnya malu tiada kepalang.

Oleh karena itulah, ada banyak sentuhan nasihat dalam hadits Rasulullah Saw. terkait aib. Allah Swt. akan membongkar aib seseorang jika ia membongkar aib orang lain. Allah Swt. juga menjamin aibnya tertutup jika ia menutup aib orang lain. Sebab, Islam sangat menjunjung tinggi harga diri manusia. Kita kadang lupa dan dengan begitu mudahnya membicarakan dan membongkar kejelekan orang lain. Sementara, di saat yang sama, kita lupa pada aib dan kejelekan diri kita sendiri.

F. Kisah Nabi Muhammad Saw. tentang Alam Kubur

Kematian, sesungguhnya merupakan kebenaran yang akan menghampiri semua manusia. Tidak ada manusia yang mampu menolaknya. Dan, tidak ada seorang pun kawan yang mampu untuk menahannya. Kematian pasti datang, menjemput setiap orang, baik orang tua maupun anak-anak, orang kaya maupun orang miskin, orang kuat maupun orang lemah.

Semua menghadapi kematian dengan sikap yang sama, yaitu tidak ada kemampuan untuk menghindarinya, tidak ada kekuatan, tidak ada pertolongan dari orang lain, tidak ada penolakan, dan tidak ada penundaan. Semua itu mengisyaratkan bahwa kematian datang dari Pemilik Kekuatan yang paling tinggi.

Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dijanjikan oleh Allah Swt. ditempatkan di tempat yang mulia. Peristiwa kematian dimaknai sebagai perpindahan tempat, yaitu berpindah dari kehidupan dunia ke alam kubur dan berlanjut ke alam yang lebih kekal, yaitu akhirat. Bagi siapa pun yang beriman dan bertakwa, dijanjikan oleh Allah Swt. berupa kebahagiaan yang tidak terputus-putus. Oleh karena itu, kematian tidak perlu dianggap menjadi suatu persoalan.

Mengenai alam kubur, ada beberapa kisah yang menggambarkan keadaan alam kubur. Yaitu, akan indah bagi orang-orang yang bertakwa dan menebarkan kasih sayang ketika hidup di dunia. Namun sebaliknya, tatkala ketakwaan tidak diiringi dengan menebarkan kasih sayang, maka alam kubur pun akan menjadi alam yang menyakitkan serta pedih.

Pernah diceritakan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu berjalan menuju tempat shalat. Dalam perjalanan menuju masjid itu, beliau melihat sekumpulan sahabat sedang tertawa-tawa sampai gigi mereka terlihat jelas. Beliau pun bersabda:

"Apabila kalian banyak mengingat maut, kalian tidak akan seperti yang kulihat saat ini. Perbanyaklah mengingat maut! Di kubur, tidak sehari pun yang terlewati kecuali kubur akan berkata, 'Aku rumah yang tidak mengenal persahabatan, aku rumah kesendirian, aku rumah penuh dengan tanah, aku rumah ulat-ulat."[105]

Mendengar sabda Nabi Muhammad Saw., para sahabat pun terdiam dan tertunduk malu. Para sahabat

[105] Ahmed Al-Ali, *Kisah-Kisah Ajaib Pembeli Surga* (Jakarta: Zahra, 2003), hlm. 89.

tidak bisa berkata apa-apa. Dalam keheningan, Nabi Muhammad Saw. melanjutkan sabdanya:

> *"Apabila seorang mukmin diletakkan di dalam kubur, kubur akan berkata, 'Selamat datang, bagus engkau telah datang. Di antara orang yang tinggal di atas bumi ini, engkaulah yang paling kusukai. Sekarang engkau telah tiba, maka aku akan berbuat yang baik untukmu."*[106]

Masih dalam diam, para sahabat mendengar kata demi kata apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Selang beberapa waktu, suara beliau pun terdengar kembali:

> *"Lalu, kubur akan melebar seluas pandangan mayat, dan akan dibukakan baginya salah satu pintu surga, sehingga berhembus angin surga kepadanya, dan akan tercium harumnya surga. Dan, jika seseorang yang akhlak buruk dimasukkan ke kubur, kubur pun berkata, 'Tiada ucapan selamat datang bagimu. Sangat buruk kedatanganmu ini. Dari semua orang yang berada di atas bumi, kamulah yang paling*

[106] Shihabuddin al-Qalyubi, *Kisah Sejuta Hikmah: Cerita-Cerita Luar Biasa Pada Zamannya* (Jakarta: Misbah, 2004), hlm. 159.

kubenci. Sekarang kamu datang kepadaku, maka lihatlah bagaimana aku memperlakukan dirimu."[107]

Wajah para sahabat pun tampak semakin pucat tatkala mendengar siksa alam kubur bagai mereka yang melupakan kewajiban dan melupakan ketakwaan. Di tengah ketakutan para sahabat mengenai alam kubur, Nabi Muhammad Saw. pun melanjutkan cerita mengenai alam kubur:

> *"Kemudian, kubur akan merapat dan terus mengimpitnya, sehingga tulang rusuknya saling menikam. Lalu, datanglah tujuh puluh ekor ular untuk menyiksanya. Jika satu saja dari bisa ular itu menetes ke bumi, tidak sehelai rumput pun yang dapat tumbuh di atasnya. Ular-ular itu terus mematuknya sampai Hari Kiamat."*

Di akhir ceritanya, Nabi Muhammad Saw. menegaskan:

[107] Ahmed Al-Ali, *Kisah-Kisah Ajaib Pembeli Surga* (Jakarta: Zahra, 2003), hlm. 93.

> "*Kuburan adalah tanaman dari taman-taman surga, atau jurang dari jurang-jurang neraka.*"[108]

Dalam kisah ini, Nabi Muhammad Saw. menyampaikan bahwa kematian bisa kapan saja dan di mana saja. Jika kematian memang tidak mengenal waktu dan tempat, maka kita jangan sekali-kali melupakan ketakwaan kita. Kita harus mempersiapkan bekal, berupa keimanan yang selalu terpelihara dan amal shalih yang dilakukan secara ikhlas. Jika kedua hal itu sudah dipersiapkan sepenuhnya, maka dalam hidup ini tidak perlu ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

Maka, terlihatlah bahwa kematian bukanlah sesuatu yang buruk. Sebab, di samping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdiannya dalam kehidupan dunia, ia juga pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi, serta untuk mendapatkan keadilan sejati pula. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Amalan-amalan itu tergantung akhirnya."[109]

---

[108] Shihabuddin al-Qalyubi, *Kisah Sejuta Hikmah*..., hlm. 160.

[109] Majdi Fathi Sayyid, *Tuhan Izinkan Aku Menangis Padamu: 200 Kisah Air Mata yang Menetes Karena Pada-Mu* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 52.

G. Kisah Nabi Muhammad Saw. Memperingatkan Kehidupan Zuhud kepada Umar Ra.

Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok manusia yang sempurna. Yaitu, sempurna sebagai teladan setiap manusia, yang tidak hanya terbatas bagi orang yang mengaku Islam semata. Sebagai seseorang yang memiliki pengaruh luar biasa, tidak lantas membuat beliau hidup dalam limpahan harta. Sebab, tidak lagi dunia yang menggenggam dirinya, tetapi dirinyalah yang menggenggam dunia.

Beliau selalu hidup dalam kesederhanaan. Ini merupakan bentuk ajaran secara langsung kepada umat manusia, yaitu kita harus rendah hati dan selalu hidup dalam kesederhanaan. Beliau jelas tidak miskin dalam harta, kita bisa lihat bahwa beliau adalah pedagang ekspor-impor, kemudian ditambah dengan kekayaan istrinya, Khadijah.

Nafsu-nafsu yang ada dalam diri Nabi Muhammad Saw. telah dibersihkan. Beliau merupakan manusia yang sempurna dalam menjalankan kehidupan sebagaimana yang diperintah oleh Allah Swt. Suatu laku hidup yang layak dicontoh siapa saja.

Suatu ketika, Nabi Muhammad Saw. bersumpah bahwa beliau akan berpisah dengan istri-istrinya selama

sebulan sebagai peringatan terhadap mereka. Selama sebulan, Nabi Muhammad Saw. pun tinggal seorang diri dalam sebuah kamar sederhana di atas loteng. Kabar angin mulai tersebar di kalangan para sahabat bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menceraikan semua istrinya.

Semua orang yang ada di sekeliling Nabi Muhammad Saw. pun bertanya-tanya: *ada apa gerangan yang membuat beliau meninggalkan semua istri-istrinya?* Dalam bab sebelumnya sudah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak hanya pemimpin dalam suatu masyarakat, tetapi sosok suami yang sempurna di hadapan istri-istrinya. Kenapa hal ini bisa terjadi jika Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok suami idaman?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun bergulir bak bola satu yang makin besar, dan sampailah ke telinga Umar Ra. Mendengar kabar tersebut, tanpa berpikir panjang ia pun langsung bangkit dan pergi untuk melihat keadaan beliau. Rasa khawatir yang cukup besar menjadikan Umar Ra. mempercepat langkahnya menuju masjid.

Dengan napas yang tergopoh-gopoh, Umar Ra. pun sampai di masjid. Sesampainya di masjid, Umar Ra. melihat para sahabat sedang duduk menangis karena takut akan kemarahan Nabi Muhammad Saw. Demikian juga para wanitanya yang menangis di rumah-rumah

mereka. Umar Ra. pun semakin bingung melihat keadaan tersebut: *kenapa semua orang menjadi sedih?*

Melihat keadaan tersebut, Umar Ra. pun segera menemui Hafshah, putrinya. Umar Ra. pun bertanya, "Mengapa engkau menangis, bukankah selama ini aku telah melarangmu dari berbuat sesuatu yang dapat membuat Nabi Muhammad Saw. marah?"[110] Hafshah pun tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hanya air mata yang mewakili kesedihannya perihal keadaan Nabi. Tanpa ada jawaban dari Hafshah, Umar Ra. pun kembali ke masjid.

Seperti awal Umar Ra. datang ke masjid, para sahabat banyak yang berlinangan air mata. Tatkala masuk dalam masjid, Umar Ra. pun mendapati sekelompok sahabat yang sedang menangis di dekat mimbar. Ia pun ikut duduk bersama mereka sejenak. Umar Ra. mulai mengamati dan mencari info mengenai keadaan Nabi Muhammad Saw. Seperti Hafshah, para sahabat tidak bisa memberikan info yang jelas, hanya air mata yang mewakili informasi itu.

Umar Ra. mulai gusar dengan keadaan tersebut. Kesedihan yang mendalam membuatnya tidak dapat duduk dengan tenang. Kemudian, ia bangun dan berjalan

---

[110] Muham Sakura Dragon, *Kisah Kehidupan Nabi Muhammad Saw. Utusan Tuhan yang Terakhir* (Jakarta: Muham Sakura Dragon, 2016), hlm. 57.

menuju kamar Nabi Muhammad Saw. Ia menemui Rabah, seorang hamba sahaya yang duduk di tangga kamar Nabi Muhammad Saw.

Melalui Rabah, Umar Ra. meminta izin untuk menemui Nabi Muhammad Saw. Rabah pun menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian ia kembali dan memberitahukan bahwa ia telah menyampaikan keinginan tersebut. Tetapi, beliau sama sekali tidak menjawab. Umar Ra. pun mencoba kembali di dekat mimbar. Namun, ia tetap tidak dapat duduk dengan tenang.

Beberapa lama kemudian, Umar Ra. kembali mencoba meminta izin untuk menemui Nabi Muhammad Saw., dan sekarang ia diizinkan masuk. Rabah berkata, "Rasulullah Saw. mengizinkan engkau masuk."[111] Umar Ra. pun memasuki kamar Nabi Muhammad Saw.

Cukup lama Umar Ra. ada di dalam kamar beliau, tetapi selang beberapa lama, Umar Ra. pun keluar. Di luar, Umar Ra. sudah ditunggu oleh para sahabat untuk mengetahui secara pasti keadaan Nabi Muhammad Saw.

Umar Ra. duduk dan mulai bercerita tentang keadaan yang ada di dalam kamar dan keadaan Nabi Muhammad

[111] Khalid Muhammad Khalid, *Yang Merangkak Ke Surga: Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw.* (Jakarta: Shahih, 2016), hlm. 140.

Saw. Sebelum bercerita, Umar Ra. mengatur napas dan tempat duduknya, "Aku melihat Nabi Muhammad Saw. yang sedang berbaring di atas sehelai tikar dari pelepah kurma, tanpa alas kain sedikit pun sehingga guratan tikar itu terlihat jelas di badan Nabi Muhammad Saw. yang putih bersih dan indah itu. Di kepala beliau terdapat sebuah bantal kulit binatang yang berisi serabut kurma. Aku memberi salam kepada Nabi Muhammad Saw."[112]

Umar Ra. kembali mengatur napasnya, kemudian melanjutkan cerita, "Yang pertama kali aku katakan kepada beliau adalah, 'Apakah engkau telah menceraikan istri-istri engkau?' Jawabnya, 'Tidak.' Aku merasa lega dan sambil bergurau aku berkata, 'Ya Rasulullah, kita kaum Quraisy selalu menguasai kaum wanita. Tetapi ketika kita tiba di Madinah, wanita-wanita kita pun terpengaruh oleh mereka"[113]

Dengan nada penuh semangat, Umar Ra. menceritakan sangat detail apa yang terjadi, "Aku bercerita beberapa ucapan yang membuat Nabi Muhammad Saw. tersenyum. Ketika aku perhatikan semua perabotan kamar beliau, aku melihat tiga helai kulit yang belum disamak dan sedikit gandum kasar di salah satu pojok

---

[112] *Ibid*., hlm. 143.

[113] Ahmad Abdul 'Al A l-Thahtawi, *150 Kisah Umar ibn Al-Khaththab* (Bandung: Mizania, 2016), hlm. 78.

kamar. Aku terus memerhatikan tempat itu, dan aku tidak menjumpai benda lain selain benda-benda tadi. Melihat hal itu, aku pun menangis.

"Nabi Muhammad Saw. bertanya, 'Mengapa menangis?' Jawabku, 'Bagaimana aku tidak menangis, ya Rasulullah, aku telah menyaksikan bekas guratan tikar yang engkau tiduri di badanmu yang berkah ini, dan aku melihat keadaan kamar engkau di depan mataku ini."[114]

Raut wajah Umar Ra. memperlihatkan betapa sederhananya Nabi Muhammad Saw. dalam kamarnya. Umar Ra. pun mengatur napas kembali, sesekali tangannya pun bergerak sebagai tanda semangatnya berbagi cerita mengenai beliau. Kemudian, Umar Ra. melanjutkan ceritanya.

"Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah, semoga Allah mengaruniakan kepada umatmu bekal yang lebih luas. Orang-orang Persia dan Romawi tidak beragama dan tidak menyembah Allah Swt., tetapi raja mereka hidup mewah. Para kaisar mereka hidup di taman-taman yang di tengah-tengahnya mengalir anak sungai. Sedangkan engkau adalah pesuruh Allah, orang yang sangat istimewa di sisi Allah, tetapi engkau hidup dalam keadaan seperti ini."[115]

---

[114] Khalid Muhammad Khalid, *Yang Merangkak Ke Surga...*, hlm. 149.
[115] *Ibid.*, hlm. 153.

"Ketika aku mengucapkan kata-kata tersebut, Nabi Muhammad Saw. sedang bersandar di bantal. Begitu aku selesai berbicara, beliau langsung bangun seraya berkata, 'Wahai Umar, tampaknya engkau masih ragu mengenai hal ini. Dengarlah! Kesenangan di akhirat nanti lebih baik daripada kesenangan di dunia ini. orang-orang kafir itu mendapatkan kesenangan dan kemewahan hidup di dunia, sedangkan kita akan memperoleh di akhir kelak.' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada agar Allah mengampuniku, aku telah bersalah dalam hal ini."[116]

Berdasarkan kisah ini, kita dapat melihat bahwa kesederhanaan itu harus dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, harus digarisbawahi pula bahwa hidup sederhana itu berbeda dengan bermalas-malasan. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan agar kita hidup sederhana tetapi giat dalam menjalankan pekerjaan dan ibadah.

[116] Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, *150 Kisah Umar ibn Al-Khaththab*..., hlm. 81.

H. Kisah Nabi Muhammad Saw. Bertanya kepada Sahabat Soal Dua Jenis Manusia

Allah Swt. tidak memandang seseorang dari dunianya. Seorang muslim miskin yang hina, yang dipandang rendah oleh orang lain, yang tidak memiliki keduniaan sedikit pun, dan yangjika ia berkata-kata pun tidak akan diperhatikan, maka dalam pandangan Allah, ia mungkin lebih dekat kepada-Nya. Bahkan, jauh lebih dekat daripada ratusan bangsawan yang dimuliakan orang banyak, yang memiliki dunia yang lebih dari cukup, yang jika ia berkata-kata pasti akan diperhatikan oleh orang-orang.

Kehidupan dunia bisa berlangsung tidak lepas dari keberkahan orang-orang shalih sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

> *"Ketika tidak ada orang yang menyebut asma Allah di dunia ini, maka Kiamat akan terjadi dan dunia akan dihancurkan."*[117]

Allah Swt. melihat manusia dari ketakwaan serta seberapa besar ia menyebarkan cinta-kasih dalam

[117] Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia* (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 192.

kehidupan sehari-hari. Tatkala keduanya berjalan berimbang, maka ia akan mendapatkan posisi yang lebih baik daripada orang lain.

Pada suatu hari, Nabi Muhammad Saw. duduk-duduk dengan para sahabat. Beliau selalu meluangkan waktu untuk bercengkerama, sehingga membuat sahabat menjadi tenang di samping beliau. Prinsip utama dalam kehidupan sehari-harinya ialah mengedepankan rasa kemanusiaan.

Di tengah-tengah cengkerama itu, tiba-tiba ada seseorang yang lewat di hadapan mereka. Para sahabat pun konsentrasinya jadi terpecah antara ke Nabi Muhammad Saw. dan orang yang lewat tersebut. Melihat tidak konsentrasinya para sahabat, kemudian Nabi Muhammad Saw. bertanya, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang itu?"

Sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, ia keturunan bangsawan. Demi Allah, jika ia melamar seorang wanita, tentu lamarannya tidak akan ditolak. Jika ia mengusulkan sesuatu, tentu akan disetujui oleh yang lain."[118]

Karena tempat duduk Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat dekat dengan jalan, lalu-lalang orang yang

[118] Fahrur Muis, *Bencana Akhir Zaman* (Malaysia: Islamika, 2011), hlm. 61–62.

berjalan tentu selalu ada. Setelah orang pertama lewat, beberapa saat kemudian seorang lainnya pun lewat di hadapan mereka. Seperti orang pertama, orang kedua yang lewat ini pun memecah konsentrasi para sahabat. Beberapa sahabat benar-benar konsentrasi hanya kepada orang yang lewat tersebut.

Dalam keadaan yang tidak konsentrasi, Nabi Muhammad Saw. kemudian bertanya tentang orang tersebut. Para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, ia seseorang muslim yang miskin. Jika ia mengusulkan sesuatu, maka akan ditolak. Jika ia berbicara, tidak ada orang yang akan mendengarkannya."[119]

Sabda Nabi Muhammad Saw., "Orang Habsyi kedua itu lebih baik daripada orang pertama, walaupun dunia dipenuhi orang pertama tadi. Maka, satu orang ini lebih baik daripada mereka semua."

Maka, kita bisa melihat bahwa kemuliaan dunia saja tidak mendapat tempat apa-apa di sisi Allah Swt. Seseorang yang miskin yang tidak mendapatkan tempat di sisi siapa pun, yang kata-katanya tidak didengar siapa pun, tetapi bisa lebih mulia dalam pandangan Allah Swt. daripada ribuan bangsawan yang terhormat sekalipun.

[119] Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia*..., hlm. 194.

Berdirinya dunia ini adalah semata-mata karena keberkahan kekasih-kekasih Allah Swt. Hal ini diterangkan langsung dalam hadits bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Pada hari ketika tidak tersisa satu pun manusia yang menyebut nama Allah, maka Kiamat akan terjadi dan keberadaan dunia akan punah. Inilah keberkahan dari nama Allah Yang Maha Suci, yang dengannya seluruh aturan alam berdiri tegak."[120]

[120] *Ibid.*, hlm. 196

AKHLAK
AL-QUR'AN

Bab 4

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. terhadap Musuh

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mengubah Kebencian Menjadi Cinta

Pada masa Nabi Muhammad Saw., keadaan jazirah Arab masih berupa tempat perdagangan di tengah-tengah gurun. Jalur ini adalah tempat persinggahan para pedagang dari berbagai kawasan. Selain beristirahat, tempat ini pun menjadi lokasi transaksi jual beli. Keadaan ini, menjadikan tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. sebagai kota yang modern pada zamannya.

Modernnya kota kelahiran Nabi Muhammad Saw. tidak diiringi dengan tata nilai adab kepada sesama manusianya. Perbudakan masih menjadi salah satu ciri kehidupan di tempat kelahiran beliau. Siapa yang kuat,

maka ialah yang berkuasa. Memiliki anak perempuan pun dianggap sebagai sebuah simbol kelemahan dalam sebuah keluarga. Hal-hal semacam ini yang membuat masa kelahiran Nabi Muhammad Saw. dijuluki sebagai zaman jahiliah.

Pada suatu pagi, seseorang yang memang tampan secara fisik serta memiliki kecerdasan logika dan emosional yang baik, mendatangi seorang pengemis Yahudi yang tua renta, tubuhnya rapuh, lumpuh, serta tidak memiliki gigi. Lelaki ini berbeda dengan lelaki lainnya. Tatkala yang lain cuek melihat keadaan pengemis Yahudi ini, lelaki tampan dan rendah hati ini ternyata memiliki belas kasihan yang cukup tinggi kepadanya. Setiap pagi lelaki ini menghaluskan makanan dan kemudian menyuapinya.

Lemah serta rapuhnya pengemis tua ini, ternyata tidak menghalangi sifat dasar masyarakat setempat saat itu, yaitu sombong dan angkuh. Bahkan, setiap lelaki itu menyuapinya, pengemis tua tersebut selalu mengumpat terhadap Islam serta membenci Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang membawa ajaran Islam.[121]

Begitu besar bencinya terhadap Nabi Muhammad Saw., sehingga setiap kali lelaki itu menyuapinya, makian, hinaan, serta kata-kata kotor lainnya pun senantiasa

[121] Ali Muhammad Jarisyah, *Taktik Strategi Musuh-Musuh Islam* (Solo: Pustaka Manteq, 1992), hlm. 132.

keluar dari mulutnya. Pengemis buta itu mencaci Nabi Muhammad Saw. bukan karena ajarannya, tetapi kenapa ajaran suci itu lahir dari orang Arab, bukan bangsa Yahudi. Terlebih, Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang tidak bisa membaca. Bahkan, secara keturunan pun, Nabi Muhammad Saw. tidak lahir dari keturunan bangsa yang berkuasa.

Lelaki ini tetap dengan lembut menghaluskan makanan. Tidak hanya itu, sesuap demi sesuap, lelaki itu pun memasukkan makanan itu ke mulut pengemis tua tersebut. Lelaki tersebut melayani bukan karena siapa ia atau dari mana ia, melainkan karena kemanusiaan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Selain akal, perasaan merupakan komponen yang menjadikan manusia lebih sempurna daripada makhluk lainnya. Pada zaman jahiliah, akal dan perasaan tidak berjalan secara beriringan. Mereka hanya menjalankan akal dan mengabaikan perasaan sehingga mereka lebih mudah menindas, bahkan memperbudak.

Hari demi hari, lelaki itu tetap menyuapinya tanpa merasakan lelah. Hingga suatu ketika, lelaki penuh kesabaran serta belas-kasih itu tidak datang. Pengemis tua itu pun mulai bertanya-tanya: *ada apa gerangan*

sehingga lelaki suci itu tidak datang lagi untuk menyuapi pada dirinya?

Beberapa hari kemudian, ada seorang lelaki yang datang untuk menyuapinya. Ternyata, suapan yang diberikannya berbeda dengan suapan lelaki sebelumnya. Tidak seikhlas lelaki sebelumnya. Tidak pula sesabar lelaki sebelumnya. Suap demi suap makanan itu di masukan dalam mulut pengemis tua itu. Hingga akhirnya, pengemis itu bertanya dengan nada angkuh, "Siapa kau? "Engkau pasti bukan orang yang biasa menyuapiku. Orang itu lebih lembut, tidak seperti kau", sentak pengemis tua itu.[122]

"Abu Bakar ash-Shiddiq," jawab lelaki pengganti itu. Pengemis tua itu terdiam, makin menjadi-jadi rasa penasaran soal kenapa lelaki itu tidak lagi menyuapi dirinya. Di tengah kebingungannya, Abu Bakar berbicara, "Engkau tahu siapa yang biasa menyuapimu?" Abu Bakar melanjutkan perkataannya, "Dialah Muhammad, Rasulullah. Kini beliau telah wafat sehingga aku datang untuk menggantikan beliau."[123]

Terkejutlah pengemis tua itu. Wajahnya yang angkuh itu pun berubah. Ia menghentikan semua gerak tubuhnya. Ia terdiam seribu bahasa. Tiba-tiba, air pun

[122] *Ibid.*, hlm. 134.
[123] *Ibid.*, hlm. 136.

mengalir dari pelupuk matanya yang sudah mengkeret. Air mata itu membasahi pipinya, sehingga tetes demi tetes air itu pun membasahi jubahnya. Selang beberapa saat, pengemis tua itu berkata bahwa dirinya masuk Islam dengan meminta bimbingan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ada buah yang bisa dipetik dari kisah tersebut. Yaitu, betapa masa lalu, masa kini, dan masa depan selalu terkait. Karena itu, berhati-hatilah dan waspadai kecenderungan hati, karena apa yang ada di hati saat ini bisa berubah total di masa depan. Berujar seorang ulama besar Ibnu Katsir, "Harapan itu maksudnya Allah mengubah cinta sesudah benci, rasa sayang sesudah berlawanan, dan keakraban sesudah bercerai-berai."

Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada umatnya bahwa segala sesuatu yang dijalankan dengan kasih sayang akan manfaat bagi orang lain. Dan, menyangkut perasan suka dan benci, sahabat sekaligus sepupu Rasulullah Saw., Ali bin Abi Thalib Ra. menyampaikan, "Bencilah musuhmu sekadarnya. Sebab, boleh jadi suatu hari nanti ia akan jadi orang yang kau cintai."[124]

Sungguh bahwa segala sesuatu itu ada kadarnya, maka janganlah kita berlebihan terhadapnya. "Jadikan rasa cenderungmu senantiasa wajar," kata Ibnul Jauzi. Dengan

---

[124] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Di Tengah Serangan Para Musuh* (Jakarta: Firdaus, 1990), hlm. 95.

hadirnya rasa benci ataupun cinta, rasa sayang ataupun bermusuhan, serta keakraban ataupun bercerai-berai, akan menjadikan kita memahami bahwa segalanya akan mengalami perubahan.

Adanya perubahan mengajarkan kita untuk menghindari sikap klaim ataupun justifikasi terhadap seseorang. Perlu untuk dipahami bahwa rasa kecenderungan akan berubah di waktu yang tak ditentukan sebagaimana kisah pengemis di atas.

Tidak hanya itu, pada masa Nabi Muhammad Saw. orang-orang berduyun-duyun masuk Islam bukan karena sebuah pedang atau ancaman. Melainkan, karena mereka merasakan sebuah ketenangan dan kesetaraan. Islam tidak melihat dari mana seseorang itu dilahirkan. Melainkan, Islam melihat dari seberapa kuat ketakwaannya kepada Tuhan serta kebermanfaatan dirinya kepada lingkungan sekitarnya.

Tak dapat dimungkiri bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, baik itu manusia ataupun benda. Namun, yang terpenting ialah memanajemen kecenderungan tersebut dan melatih diri untuk selalu memiliki alasan dan dasar yang kuat pada kebenaran. Sehingga, ketika kita mencintai sesuatu itu karena ia layak dicintai berdasarkan kebenaran.

Belajarlah untuk berlaku adil dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya serta sesuai kadarnya.

> "*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka....*" (QS. al-Mumtahanah [60]: 7).

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Selalu Menyayangi Musuhnya

Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok manusia sempurna. Beliau adalah manusia yang dapat menerjemahkan firman-firman Allah Swt. dalam keseharian manusia biasa. Sehingga, setiap manusia dapat mencontoh Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan pedoman hidup.

Meskipun Islamophobia kian berkembang di berbagai belahan dunia, tetapi Nabi Muhammad Saw. tetap menjadi teladan di negara-negara yang terkenal anti-Islam itu. Salah satunya, sangat jelas sekali terlihat di gedung lembaga hukum tertinggi Amerika, Supreme Court.

Ketika kita jalan-jalan ke gedung Mahkamah Agung (Supreme Court) Amerika Serikat di Washington

D.C., kita akan menemukan hiasan di dinding (*frieze*), khususnya pada dinding sebelah utara ruang sidang (*North Walls Courtroom*), ukiran sosok Nabi Muhammad Saw. yang digambarkan sedang memperlihatkan al-Qur'an sambil memegang sebilah pedang.[125]

Tak hanya di gedung MA, sosok Nabi Muhammad Saw. diabadikan sebagai tokoh penting dalam sejarah hukum dunia. Sekitar tahun 1950-an, sempat pula Nabi Muhammad Saw. diabadikan di antara sembilan patung dari para tokoh penting sejarah hukum dunia di gedung pengadilan The Courthouse of the Appellate Division, First Department of the New York State Supreme Court (Pengadilan Banding Manhattan, New York).[126]

Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang memiliki jiwa sempurna dalam kehidupan juga disebutkan secara jelas dalam al-Quran. Kita bisa menjumpainya di surat al-Ahzab pada ayat 21:

> *"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan ia banyak menyebut Allah."*

[125] Raghib As-Sirjani, *Nabi Sang Penyayang* (Jakarta: Pustaka, 2014), hlm. 45.
[126] *Ibid.*, hlm. 49.

Kesempurnaan Nabi Muhammad Saw. dapat kita temukan, salah satunya berupa teladan dalam kesabaran. Pernah suatu ketika, Nabi Muhammad Saw. disakiti. Lalu, apa yang beliau dilakukan? Beliau tidak membalas sebagaimana yang dilakukan pada dirinya. Beliau mendoakan, bahkan membalas kejahatan itu dengan cinta dan kasih sayang.

Setiap kali Nabi Muhammad Saw. pergi ke masjid untuk menunaikan shalat atau sedang bercengkerama dengan para sahabat, beliau selalu melintasi rumah penduduk, tidak terkecuali rumah seorang wanita tua. Wanita tua ini kerap memperlakukan Nabi Muhammad Saw. dengan kekerasan. Beliau pun selalu diludahi bahkan sampai dilempar kotoran.[127]

Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw. tidak membalas semua tindakan itu. Sebenarnya, bukan tidak mampu untuk membalas, tetapi apa gunanya pula membalas perbuatan itu? Jika pun beradu tenaga, wanita tua itu pasti kalah. Seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an bahwa belas dendam merupakan perbuatan amat buruk. Maka, Nabi Muhammad Saw. pun membalasnya dengan belas kasih dan kasih sayang.

---

[127] Muhammad Saleh al-Munajjid, *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain* (Bandung: Zaman, 2010), hlm. 78.

Setiap hari Nabi Muhammad Saw. diludahi, dan rasa sabar pun selalu menyertai. Di suatu pagi yang lain, Nabi Muhammad Saw. melewati rumah wanita tua tersebut. Tetapi, berbeda dengan hari-hari sebelumnya, yaitu ludahan itu tidak ada lagi. Karena penasaran, beliau pun bertanya kepada orang-orang tentang keadaan wanita tua itu.

Setelah Nabi Muhammad Saw. mendapatkan jawaban bahwa wanita tua yang biasa meludahinya itu sedang jatuh sakit, beliau pun memutuskan untuk menjenguknya. Tindakan ini menambah kekaguman para sahabat pada sosok Nabi Muhammad Saw. Tindakan yang dilakukan oleh wanita tua tersebut, tidak serta-merta menjadikan Rasulullah Saw. ingin membalas dendam.[128]

Tanpa menunggu waktu lama, Nabi Muhammad Saw. pun melangkahkan kakinya untuk menuju rumah wanita tua tersebut. Terlihat benar dari wajah beliau tidak ada kemarahan atau dendam sedikit pun. Sampai depan rumah, Nabi Muhammad Saw. mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan sekaligus mendoakan penghuni rumah.

Kaget, itulah yang dirasakan oleh wanita tua tersebut. Sama sekali, dalam benak wanita tua itu, tidak

[128] *Ibid.*, hlm. 89.

ada wajah Nabi Muhammad Saw. yang mungkin akan menjenguknya. Tetapi apa? Ternyata Nabi Muhammad Saw. telah menjenguknya. Ketika wanita tua itu sadar bahwa manusia yang menjenguknya adalah orang yang selalu diludahinya, ia pun menangis di dalam hati, "Duhai betapa luhur budi manusia ini. Kendati tiap hari aku ludahi, justru ialah orang pertama yang menjengukku."[129]

Ia menatap Nabi Muhammad Saw. dengan saksama. Air mata yang membasahi pipinya wanita tua itu seolah menggambarkan betapa menyesalnya ia telah menyakiti Nabi Muhammad Saw. Seraya menahan tangis, ia berusaha untuk bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., "Wahai Muhammad, mengapa engkau menjengukku, padahal tiap hari aku meludahimu?"

Dengan nada penuh kasih sayang, Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Aku yakin engkau meludahiku karena engkau belum tahu tentang kebenaranku. Jika engkau telah mengetahuinya, aku yakin engkau tidak akan melakukannya."[130]

Mendengar jawaban bijak dari Nabi Muhammad Saw., air mata pun semakin deras mengalir di pipinya. Dadanya sesak. Napasnya pun terhambat. Tenggorokannya

---

[129] Bahtiar Hs., *Jejak-jejak Surga Sang Nabi* (Jakarta: Lingkar Pena Kreativa, 2008), hlm. 139.

[130] *Ibid*., hlm. 140.

terasa tersekat hingga tidak ada satu kata bisa mewakili keadaannya. Ia terdiam beberapa saat, kemudian ia sadar, kemudian ia berkata, "Wahai Muhammad, mulai saat ini aku bersaksi untuk mengikuti agamamu."

Tanpa menunggu waktu lama, Nabi Muhammad Saw. pun membimbingnya untuk masuk Islam. Seraya mengikuti ucapan Nabi Muhammad Saw. wanita tua itu mengikrarkan dua kalimat syahadat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."[131]

Demikianlah salah satu kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw. yang sungguh menakjubkan dan sarat akan nilai keteladanan. Beliau tidak pernah membalas keburukan orang yang menyakitinya dengan keburukan lagi, tetapi justru memaafkannya.

Tidak hanya itu, dalam kisah ini kita pun dapat mengambil hikmah bahwa musuh sejahat apa pun, jangan kita cap sebagai musuh abadi. Sebab, kita tidak tahu esok keadaan kita seperti apa. Rawatlah lingkungan kita dan berilah kasih sayang kepada siapa pun tanpa terkecuali. Kasih sayanglah yang membuat kita nyaman dan aman dalam lingkungan sekitar.

---

[131] Muhammad Saleh al-Munajjid, *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*..., hlm. 93.

Dalam syair dikatakan bahwa sabar memang pahit seperti namanya, tetapi akibatnya jauh lebih manis daripada madu. Dengan demikian, jika nilai kesabaran ini dijadikan sebagai landasan dalam membangun bangsa dan negara, tidak menutup kemungkinan hubungan baik antarmasyarakat, masyarakat dengan pemimpin, dan antarpemimpin akan dapat terwujudkan.

C. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mengubah Musuh Menjadi Saudara

Nabi Muhammad Saw., dalam berdakwah, banyak menghadapi rintangan, terutama dari para penguasa yang menindas. Sebab, Islam datang untuk menyamakan derajat semua orang, tanpa melihat suku dan warna kulitnya. Sebelum Nabi Muhammad Saw. mendapatkan wahyu, penindasan banyak terjadi di mana-mana. Setiap sudut kota selalu saja ada penindasan, penipuan, dan berbagai perbuatan yang dilarang Allah Swt.

Salah satu orang yang sangat ditakuti pada masa itu adalah Umar bin Khathab. Ia sempat mengecap minuman keras. Ia pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Ia pernah menghajar habis-habisan budaknya hingga sempoyongan hanya karena ketahuan masuk Islam. Tidak hanya itu, ia pun pernah memakan

Tuhan berhala sembahannya yang terbuat dari tepung roti. Puncaknya, ia pun termasuk salah seorang yang berambisi untuk membunuh Nabi Muhammad Saw.[132]

Seperti pemimpin Quraisy yang lain ketika itu, ketidaksenangan Umar kepada Nabi Muhammad Saw. berawal dari ajarannya tentang kesetaraan. Bahkan, budak-budak pun dimerdekakan serta didudukkan setara dengan orang-orang biasa.

Suatu ketika, Umar menghadiri perjamuan para petinggi Quraisy. Dalam perjamuan itu, salah satu yang dibicarakan adalah tentang memutus langkah Nabi Muhammad Saw. yang membawa ajaran Islam. Banyak langkah atau strategi yang dibicarakan, meski semua itu tampak sia-sia saja. Hingga akhirnya, disetujuilah untuk membunuh Nabi Muhammad Saw.

Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah Tahun Gajah. Beliau berkarakter keras dan pemberani, berkulit putih, berbadan tinggi tegap, bertubuh besar dan kuat, sehingga apabila berbicara pasti didengar dan apabila memukul sangat menyakitkan. Tiba-tiba, ia pun mengajukan diri untuk membunuh Nabi Muhammad Saw.

---

[132] Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 145.

"Saya siap melakukannya!" tegas Umar.

Mendengar hal itu, orang Quraisy pun tampak sumringah. Kemudian, semua orang Quraisy yang hadir di pertemuan itu pun berkata, "Ya, memang engkaulah yang pantas melakukannya!"[133]

Mendengar persetujuan dari para pemimpin, Umar yang tidak memiliki nadi ketakutan itu pun bergegas untuk mengambil pedangnya. Ia, tanpa berkata satu kata pun, kemudian berdiri dan melangkah dengan keyakinan pasti untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. Dalam perjalanan menuju kediaman Nabi Muhammad Saw., setiap orang yang melihatnya amat ketakutan. Mereka pun memberikan jalan baginya selebar mungkin.

Dalam perjalanannya, ia pun berpapasan dengan salah seorang dari Kabilah Zuhrah, ia adalah Sa'ad bin Abi Waqas.

Sa'ad bertanya kepada Umar, "Umar, engkau akan pergi ke mana?"

Dengan gagah berani dan menggenggam kuat pedangnya, Umar menjawab, "Saya akan membunuh Muhammad!"[134]

---

[133] Ahmad Rofi' Usmani, *Wangi Akhlak Nabi: Kisah-Kisah Teladan Rasulullah SAW. Tentang Cinta, Persaudaraan, dan Kebaikan* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 163.

[134] Antony Black, *Pemikiran Politik Islam* ..., hlm. 149.

Sontak, sahabatnya kaget bukan kepalang, karena Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang dihormati. Itu adalah momen paling menentukan dalam hidup Umar. Ternyata, jalan yang harus ditempuh Umar untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. tidak semulus apa yang ia kira. Selama dalam perjalanan itu, Umar tersendat oleh tiga ganjalan. Ganjalan pertama, ia terkejut dengan Sa'ad bin Abi Waqas.

Sa'ad bin Abi Waqas berkata, "Jika demikian, Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Abdi Manaf tidak akan berdiam diri atas perbuatanmu itu. Mereka pasti akan menuntut balas."[135]

Mendengar pernyataan dari temannya, Umar dengan keberaniannya itu pun tampak menjadi kendor. Itu terlihat dari kerut keningnya tatkala mendengar pernyataan tersebut. Mendengar ancaman seperti itu, Umar pun terkejut. Kemudian, ia berkata:

"Oh, tampaknya kamu pun telah meninggalkan agama nenek moyang kita. Kalau demikian, saya akan membunuhmu terlebih dahulu!"

Sa'ad berkata, "Ya, saya memang telah masuk Islam."[136]

---

[135] *Ibid.*, hlm. 154.

[136] Ahmad Rofi' Usmani, *Wangi Akhlak Nabi...*, hlm. 166.

Umar pun segera mencabut pedangnya untuk menebas Sa'ad.

Sesaat sebelum Umar mengayunkan pedangnya pada Sa'ad, Umar lagi-lagi mendapat batu ganjalan. Ia harus menerima kenyataan bahwa adik perempuannya pun ternyata telah menjadi muslimah. Inilah ganjalan kedua bagi Umar. Sebab, sebelum bertarung dengan Umar, Sa'ad sempat berkata, "Lebih baik engkau mengurus keluargamu dulu, saudara perempuanmu dan suaminya juga telah memeluk Islam."

Amarah Umar pun kembali meledak tatkala mendengar berita tersebut. Ia urungkan niat berkelahi dengan Sa'ad. Ia segera melangkahkan kakinya menuju rumah saudara perempuannya itu. Dan, sesampainya di rumah saudara perempuannya, ternyata Khabbab al-Arrat ada di sana. Dengan menutup pintu dan jendela, suami istri itu membaca ayat-ayat al-Qur'an. Umar pun mengetuk-ngetuk pintu rumah sambil berteriak agar dibukakan. Mendengar suara Umar, Khabbab pun segera bersembunyi.[137]

Ketakutan luar biasa yang dialami oleh Khabbab al-Arrat tentu sangat beralasan. Sebab, Umar tatkala mengatakan sesuatu sering tanpa kompromi. Tatkala

[137] *Ibid.*, hlm. 172.

ingin memenggal, maka ia akan memenggalnya tanpa ampun. Ia tidak melihat siapa yang akan dipenggal, meskipun itu adalah orang terdekatnya. Karena rasa takut dan tergesa-gesa, maka mushaf al-Qur'an yang sedang mereka baca pun tertinggal.

Pintu pun di gedor-gedor dengan amarah yang memuncak. Beberapa kali, tetap tidak ada yang merespons. Selang beberapa saat, akhirnya pintu pun dibuka oleh saudara perempuan Umar. Umar memukul wajah saudara perempuannya itu, "Pengkhianat! Kamu telah meninggalkan agama nenek moyangmu!"[138]

Umar pun masuk ke dalam rumah seraya bertanya-tanya, "Apakah yang sedang kamu lakukan? Dan siapakah orang yang suaranya aku dengar dari luar?"

Seraya memegang wajah yang ditampar, ia menjawab, "Kami hanya berbincang-bincang."

Umar tidak percaya dengan hal itu, ia pun bertanya lagi, "Apakah kamu juga telah meninggalkan agama nenek moyangmu dan memeluk agama baru itu?"

Iparnya menjawab, "Bagaimana jika agama baru itu lebih baik dari agama dahulu?"[139]

---

[138] Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*..., hlm. 156.
[139] *Ibid*., hlm. 160.

Jawaban ini menjadikan Umar marah dan memukul iparnya serta menarik janggutnya sehingga wajahnya berlumuran darah. Saudara perempuannya pun segera melerai, namun ia pun dipukul sehingga wajahnya berdarah kembali. Sambil menangis, saudara perempuannya berkata, "Wahai Umar! Kami dipukul hanya karena memeluk Islam. Kami bersumpah akan mati sebagai orang Islam. Terserah padamu, kamu mau melakukan apa saja terhadap kami."

Belum sempat Umar menyelesaikan dua urusannya terhadap Sa'ad dan adik perempuannya, Umar kembali menemui ganjalan ketiga. Kali ini, Umar bertemu dengan sesuatu yang belum pernah ia temui selama hidupnya. Bukan sosok manusia, melainkan hanya beberapa lembaran tulisan. Pada ganjalan ketiga inilah, Umar menjumpai hidayah.

Kemarahan Umar pun mulai mereda. Ia merasa malu dengan perbuatannya terhadap saudara perempuannya itu. Tiba-tiba, ia melihat mushaf-mushaf al-Qur'an yang ditinggalkan oleh Khabbab, lalu berkata, "Bagus. Sekarang katakan apa lembaran-lembaran ini?"

Saudara Umar pun menjawab, "Kamu tidak suci, dan orang yang tidak suci tidak boleh menyentuh lembaran-lembaran ini."[140]

Begitu cepatnya hidayah menghampiri diri Umar. Hingga Umar pun mulai merasa malu. Melihat perubahan itu, rumah yang diselimuti oleh amarah Umar itu pun berganti menjadi sejuk dan menggembirakan. Kemudian, Umar pun disuruh bersuci.

Meski awalnya belum siap, namun akhirnya ia bersedia untuk mandi dan berwudhu. Kemudian ia pun membaca mushaf-mushaf al-Quran itu, surat yang dibacanya adalah surat Thaahaa. Umar membaca surat itu dari awal hingga akhir.

Kemudian, Umar pun berkata, "Baiklah, sekarang antarkan aku menemui Muhammad."

Mendengar ucapan Umar itu, Khabbab segera keluar dari persembunyiannya sambil berkata, "Wahai Umar, ada kabar gembira untukmu. Tadi malam Rasulullah berdoa kepada Allah, '*Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar atau dengan Abu Jahal. Terserah kepada-Mu, siapa yang Engkau kehendaki*.' Sepertinya, Allah telah memilihmu untuk memenuhi permintaan Nabi."[141]

---

[140] Ahmad Rofi' Usmani, *Wangi Akhlak Nabi*..., hlm. 174.

[141] *Ibid*., hlm. 180.

Setelah peristiwa itu, Umar pun segera dipertemukan dengan Nabi Muhammad Saw. pada Jum'at subuh, dan memeluk Islam saat itu juga. Masuknya Umar dalam Islam memberikan kabar gembira kepada umat Islam. Dan, itu pun menjadi kabar kesedihan bagi kaum Quraisy. Saat memeluk masuk Islam, Umar jadi lebih mendahulukan logika dan kasih sayang sebelum bergerak.

Umar akhirnya menjadi penerus setelah Nabi Muhammad Saw. Pada masa pemerintahannya, kekuasaan Islam tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Islam mengambil alih Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).

Tidak hanya itu, Umar pun melakukan banyak reformasi administratif dan mengontrol dari dekat kebijakan publik, termasuk membangun sistem administrasi untuk daerah yang baru ditaklukkan. Ia juga memerintahkan diselenggarakannya sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 638, ia memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. Terkena Tamparan Orang Badui

Tidak pernah habis-habisnya membicarakan sifat Nabi Muhammad Saw. dari sisi kemanusiaannya. Beliau menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi ini. Karena sifat dasar makhluk yang ada di dunia, termasuk manusia, memiliki sifat rakus dan menindas, maka dengan adanya Nabi Muhammad Saw. kehidupan pun semakin tertata.

Banyak kisah bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang paling utama di antara banyaknya manusia. Beliau memiliki sifat yang bisa dicontoh umat manusia. Salah satu sifat Nabi Muhammad Saw. yang luar biasa adalah sifat sabar. Suatu kisah pernah diceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mendapatkan tamparan dari seorang Badui.

Kisah ini terjadi tatkala beliau berada di rumah putrinya, Fatimah. Kala itu, yang ada di dalam rumah adalah Fatimah, kedua cucu Nabi Muhammad Saw., serta beliau sendiri. Meskipun Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya merupakan sosok yang sangat disegani, tidak menjadikan mereka selalu menikmati fasilitas lengkap. Mereka sering merasakan kelaparan karena tidak ada makanan yang tersimpan. Sebab, setiap kali ada, pasti diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Karena amat lapar dan tidak ada satu pun makanan yang bisa dikonsumsi, Nabi Muhammad Saw. pun mengikatkan sebuah batu kecil untuk mengganjal perutnya. Saat melihat kedua cucunya, beliau pun jadi tidak tega. Mereka adalah anak kecil yang menahan lapar yang begitu menusuk-nusuk perut. Dengan rasa iba, akhirnya beliau keluar rumah dan mengeluh, "Aduh kasihan, Hasan dan Husain sangat lapar!"[142]

Di tengah kebingungannya, Nabi Muhammad Saw. berniat untuk mencari rezeki agar kedua cucunya itu tidak kelaparan. Beliau bukanlah sosok yang suka meminta kepada orang lain. Bukan karena para sahabatnya tidak mampu, lihat saja Umar, Abu Bakar, dan beberapa sahabat lainnya yang kaya raya. Namun, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada manusia agar makan dari keringat sendiri. Akhirnya, beliau pun menyusuri jalan demi jalan hingga berjumpa dengan seorang Badui yang sedang menimba air.

Nabi Muhammad Saw. segera menghampiri seorang Badui itu.

"Hai, Badui. Adakah pekerjaan yang bisa aku lakukan untukmu?"

---

[142] Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 65.

"Iya."

"Apa pekerjaan itu?"

"Menimbakan air di sumur ini."[143]

Mendengar tawaran kerja itu, akhirnya Nabi Muhammad Saw. pun sesegera mungkin mengerjakan pekerjaan tersebut. Dengan penuh semangat beliau menimba. Beliau berhasil menimba sebanyak delapan kali. Tetapi, saat kesembilan kalinya, tali timba terputus dan timba itu terjatuh ke dalam sumur. Beliau pun berhenti sejenak dan merasa kebingungan. Melihat hal itu, si Badui itu menghampiri, memarahi kemudian menamparnya, dan membayar yang sudah dikerjakan Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan upah yang ditentukan, yakni 24 butir kurma.

Sesuai dengan perjanjian di awal, Nabi Muhammad Saw. pun menerima upah. Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw. tidak ketidaksenangan kepada Badui tersebut sama sekali. Akhirnya, beliau pun turun ke dalam sumur untuk mengambil timba untuk kemudian diserahkan kepada Badui itu.

Pada saat si Badui itu meninggalkan Nabi Muhammad Saw., beliau pun pulang ke rumah Fatimah. Di tengah

---

[143] Muhammad Vandestra, *Kisah Hikayat Nabi Muhammad Saw. Utusan Allah Swt Yang Terakhir...*, hlm. 78.

perjalanan, Badui itu pun berucap, "Jangan-jangan yang aku tampar tadi Muhammad?"

Si Badui itu kemudian memotong tangan yang tadinya dipakai untuk menampar Nabi Muhammad Saw. Darah pun bercucuran dari lengannya hingga ia pingsan. Beberapa musafir yang melihat pun kemudian mencoba membantu hingga ia siuman.

"Musibah apa yang menimpamu?"

"Saya telah menampar seseorang yang saya kira adalah Muhammad. Makanya saya potong tangan saya karena takut mendapat musibah."[144]

Kemudian, para musafir pun membantu mengobati tangan si Badui yang terluka itu. Tubuhnya lemah karena banyak kekurangan darah. Ia pun ingin berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Akhirnya, Badui itu pun menuju masjid untuk mencari beliau, meskipun tidak dijumpainya.

Ia tak berhenti, semangatnya tetap membara untuk berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Dari masjid, kemudian ia menuju rumah Fatimah. Tubuhnya kian lemas sepanjang jalan. Langkah demi langkah terus ia lalui. Beberapa lama kemudian, sampailah ia di rumah

---

[144] Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat...*, hlm. 67.

Fatimah. Si Badui itu pun berteriak-teriak memanggil Nabi Muhammad Saw. Ketika itu, beliau sedang mendudukkan kedua cucunya di atas pahanya sambil menyuapi kurma.

Mendengar teriakan itu, Nabi Muhammad Saw. pun menyuruh Fatimah untuk melihat yang datang itu. Fatimah kemudian keluar dan terkaget mendapati Badui yang telah terpotong tangannya. Fatimah segera menghadap Rasulullah dan menyampaikan hal tersebut. Mendengar itu, Nabi Muhammad Saw. segera beranjak dari tempat duduk dan menemui si Badui itu.

"Maafkan saya, Muhammad. Saya tidak mengenalmu."[145]

"Mengapa tanganmu terpotong?"

"Tidak akan kekal tanganku yang telah menamparmu."

"Masuklah Islam, supaya kau selamat."

"Hai, Muhammad. Jika kau memang benar nabi, perbaikilah tanganku!"[146]

Mendengar permintaan Badui tersebut, Nabi Muhammad Saw. pun mendekatinya. Tidak ada kata

[145] *Ibid.*, hlm. 70.
[146] *Ibid.*, hlm. 75.

balas dendam sama sekali. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. mengulurkan tangannya, menempelkan ke tangan Badui itu. Kemudian, tangan tersebut pun sembuh dan tersambung kembali. Melihat hal itu, Badui itu pun sangat girang dan meminta maaf atas perlakuannya. Tak selang beberapa lama, ia akhirnya masuk Islam secara senang hati.

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mengutamakan Kemanusiaan daripada Permusuhan

"Islam itu baik sekali, sangat besar dan sangat indah. Kenapa dibela? Islam hadir membela manusia, bukan sebaliknya. Saya ini bau, hatinya kotor, apa pantas bela Islam?"[147] kata Cak Nun. Islam sesungguhnya hadir justru untuk melindungi manusia, bukan manusia melindungi Islam.

Saat ini, yang banyak terjadi ormas yang melakukan tindakan anarkis atas nama pembelaan Islam. Tindakan anarkis merupakan penyakit menahun yang terus dibiarkan hingga akhirnya menjadi doktrin. Doktrin ini, kemudian menjadi sebuah tindakan yang bisa merugikan orang lain.

---

[147] Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Yogyakarta: Angkara Press, 2014), hlm. 78.

Sangat jelas disebutkan dalam al-Qur'an mengenai siapa yang sesat dan siapa yang benar. Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, kita hanya dapat berusaha agar dapat menjadi manusia mendekati sifat Nabi Muhammad Saw.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl [16]: 125).

Para mufasir berbeda pendapat seputar latar belakang turunnya ayat tersebut. Seperti yang dijelaskan Al-Wahidi bahwa ayat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. menyaksikan 70 jenazah sahabat yang mati syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman beliau.

Penjelasan tersebut berbeda dengan penjelasan Al-Qurthubi bahwa firman Allah Swt. ini turun di kota Makkah ketika adanya peringatan kepada beliau, untuk melakukan gencatan senjata dengan pihak Quraisy. Akan

tetapi, Ibnu Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.[148]

Meskipun demikian, ayat tersebut tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, baik itu muslim ataupun bukan muslim. Dan, tentunya tidak hanya berlaku sesuai dengan *asbabun nuzul*-nya saja. Sebab, ayat ini diberikan kepada siapa saja, tidak golongan atau ormas tertentu semata.

Muslim dapat mempertahankan Islam di tengah pesatnya kemajuan zaman dengan melakukan dakwah yang baik dan manusiawi. Ketika menafsirkan ayat tersebut, maka dakwah dapat dilakukan dengan tiga cara. Yakni, mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. dengan kebijaksanaan (hikmah), pelajaran (nasihat) yang baik, dan mendebat mereka dengan cara yang baik.

Cara dakwah ini pernah dikisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bertemu dengan seorang pemuda. Beliau ditanya oleh pemuda tersebut, "Ya Rasulullah, izinkanlah saya berzina."

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah? Beliau memandang pemuda tersebut dengan penuh kasih sayang dan mengajaknya berdialog. Kemudian, Nabi Muhammad

---

[148] Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam* (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 139.

Saw. menjawab pertanyaan tersebut, "Sukakah kamu bila itu terjadi pada ibumu?"

"Tidak demi Allah"[149]

Kemudian, Nabi Muhammad Saw. melanjutkan dengan pertanyaan, "Sukakah kamu bila itu terjadi pada saudara perempuanmu?"

"Tidak, demi Allah."

"Sukakah kamu bila itu terjadi pada anak perempuanmu?"

Pemuda itu menjawab dengan jawaban yang sama.

"Sukakah kamu bila itu terjadi pada istrimu?"

"Tidak, Demi Allah."

Rasulullah lalu bersabda, "Demikianlah halnya dengan semua perempuan, mereka itu berkedudukan sebagai ibu, saudara perempuan, istri, atau anak perempuan."[150]

Kemudian beliau meletakkan telapak tangannya di dada pemuda itu, lalu mendoakannya. Alangkah indahnya teladan yang diberikan Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan ajarannya. Begitu lembut dan

---

[149] Aliyah Tsuraya, *Kisah-Kisah Teladan Terbaik Sepanjang Masa* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 78.

[150] *Ibid.*, hlm. 82.

penuh dengan kasih sayang. Nasihatnya tidak menyakiti pendengarnya, bahkan menyadari kekeliruan yang dibuatnya. Selain itu, si pendengar pun tidak menganggap nasihat itu sebagai larangan, melainkan contoh yang akan terjadi terhadap dirinya dan keluarganya.

Melihat ayat di atas yang begitu manusiawi, kita jadi mengerti bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. itu penuh rasa kasih sayang. Allah Swt. serta utusan-Nya telah memberikan contoh yang baik dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Sesungguhnya, Islam tidak mengajarkan dakwah dengan kekerasan atau menganggap diri yang paling benar atau hebat. Perlu diingat bahwa Allah Swt. itu Maha Benar, Allah Swt. itu Maha Segalanya. Jika manusia ingin hebat, maka ia harus bisa menaklukkan dirinya sendiri. Sebagaimana yang perkataan Nabi Muhammad Swt. setelah Perang Badar bahwa perang besar adalah perang melawan hawa nafsu.

Nabi Muhammad Saw. telah melakukan dakwah dengan rasa kemanusiaan yang sangat tinggi, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ini berbanding terbalik dengan manusia (terutama umat muslim) sekarang yang makin terkikis dan hilang rasa kemanusiaannya. Mereka (baik ormas ataupun perorangan) akan melakukan tindakan anarki sekadar untuk menegakkan ideologinya.

Melihat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan pada umat Islam, mulailah kita mesti melakukan perubahan cara berpikir. Kita mesti mengamalkan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. secara utuh dan sungguh-sungguh. dan, tentu ini bukan sekadar melakukan tindakan untuk menggugurkan kewajiban semata.

Seseorang yang melakukan ibadah hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai hamba Allah Swt., baik shalat, zakat, atau yang lainnya tanpa melakukan penghayatan, tentu tidak akan mendatangkan dampak yang begitu baik. Jangan dilupakan bahwa Allah Swt. menyuruh hamba bukan hanya untuk menyembah, melainkan Allah Swt. menyuruh untuk menyebarkan virus kebaikan kepada sesama manusia.

F. Kisah Nabi Muhammad Saw. Mengutamakan Persaudaraan daripada Pertikaian

Disadari atau tidak, Islam merupakan agama yang mengajarkan membaca untuk mewujudkan generasi yang kuat. Hal ini sangat terlihat pada masa Nabi Muhammad Saw. dan khalifah setelahnya. Ilmu, sastra, dan beberapa buku pun dilahirkan, bahkan semua itu pun masih menjadi rujukan hingga sekarang.

Nabi Muhammad Saw. pun, sebagai pembawa ajaran, juga menginisiasi perdamaian dalam bentuk perjanjian berupa tulisan. Salah satu kisah yang mengutamakan persaudaraan daripada pertikaian tercermin dari peristiwa Piagam Madinah. Tidak hanya itu, piagam ini merupakan perjanjian perdamaian pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, Piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat ketika.[151]

Islam memperkenalkan sistem kehidupan masyarakat yang majemuk dengan mengedepankan kehidupan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Piagam ini dibuat tatkala Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Yatsrib. Di kota ini, Nabi Saw., meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Sebab, dalam kota tersebut setidaknya ada tiga golongan masyarakat.

Pertama, kaum muslim, yaitu Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. *Kedua*, kaum musyrik, yaitu orang-orang yang berasal dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini adalah golongan minoritas. *Ketiga* adalah kaum Yahudi.

---

[151] Namin Asimah Asizun, *Misteri Mukjizat Makkah & Madinah* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 145.

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa kali terjadi memang gesekan dengan golongan ini.[152]

Selama dua tahun, Nabi Muhammad Saw. melihat hal tersebut dan memikirkan suatu cara demi kerukunan antargolongan tersebut. Tentu tidak hanya perdamaian, tetapi juga mewujudkan kerukunan yang bisa hidup berdampingan dan menerima perbedaan. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. pun mengumumkan aturan dan hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah, yaitu Piagam Madinah.

Melalui Piagam Madinah, Nabi Muhammad Saw. ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang transparan, ada partisipasi, dan rukun. Di Piagam Madinah ini pula, Nabi Muhammad Saw. berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial secara bersama. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. di Madinah.[153]

Menengok secara mendalam Piagam Madinah yang dideklarasikan Nabi Muhammad Saw. dalam menciptakan perdamaian itu, ternyata terdiri dari empat

---

[152] Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw.* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 257.

[153] *Ibid.*, hlm. 260.

bagian. *Pertama*, terdapat 28 pasal. Isinya lebih banyak berkaitan dengan orang Muhajirin dan Anshar. Dalam bagian pertama ini, ada penjelasan bahwa semua masalah yang tidak terselesaikan dalam musyawarah, akan diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kedua, mengatur hubungan antara umat Islam dan golongan Yahudi dengan detail. Tujuannya adalah untuk menjaga stabilitas masyarakat Madinah yang bersatu. Selain sebagai bangsa pintar, Yahudi merupakan bangsa yang menyebut dirinya sebagai bangsa pilihan, dan memang al-Qur'an pun menyebutkan demikian.[154]

Disebutkan pula bahwa ada golongan Yahudi tertentu yang bekerja sama dengan umat Islam dalam bela negara, perang, dan jaga keamanan. Namun, tentu itu semua dengan syarat mereka pun turut andil dalam pembiayaan perang. Golongan Yahudi yang ini menjadi bagian masyarakat Islam, meskipun mereka memiliki kebebasan menjalankan agama mereka. Maka, seperti umat Islam, kalau ada dari golongan Yahudi yang berbuat salah, tentu orang itu akan dihukum dan warga Yahudi yang lain tidak boleh membelanya.[155]

---

[154] Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 172.

[155] Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah...*, hlm. 264.

Ketiga, sebagian besar isi Piagam Madinah pada bagian ini adalah pengulangan penjelasan dari pasal yang ada di bagian pertama dan kedua, dengan rumusan yang sedikit berbeda. Tidak hanya itu, bagian ini juga menjelaskan bahwa Madinah adalah Kota Suci yang haram untuk perang, bahkan tumpahnya darah disebabkan permusuhan sekalipun.

Keempat, ada 7 pasal. Disebutkan bahwa kabilah yang baru masuk Islam diberlakukan hukum sebagaimana yang berlaku pada kabilah lain yang masuk lebih dulu. Bagian ini ditulis setelah Perang Khandaq, ketika banyak kabilah kecil Madinah masuk Islam terutama yang berasal dari Arab atau suku Aus.[156]

Disadari atau tidak, jika Piagam Madinah ditelaah lebih lanjut dengan pengetahuan yang mendalam, akan jelas bahwa ia memuat peraturan yang terbuka sangat demokratis. Semua golongan dan kelompok masyarakat mendapatkan haknya sebagai warganya negara. Keamanan dan kebebasan dalam menjalankan segala aktivitas sebagai manusia pun terjamin.

Demokratisnya Piagam Madinah juga bisa dilihat dari cara piagam ini dibuat. Ketika itu, semua pemimpin kelompok ikut menandatangani piagam ini. Bahkan, Nabi

[156] Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama...*, hlm. 180.

Muhammad Saw. ketika itu mengangkat sekretaris dari golongan Yahudi. Tujuannya adalah agar lebih mudah dalam mengirim dan membaca surat berbahasa bahasa Ibrani dan Asiria. Hal seperti itu membuktikan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga perdamaian.

G. Kisah Nabi Muhammad Saw. yang Melarang Membunuh Musuh

Membunuh merupakan tindakan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. itu mengedepankan musyawarah daripada amarah. Bahkan, beberapa kisah semasa hidup Nabi Muhammad Saw. memperlihatkan mengenai beliau yang mengajarkan bahwa musuh itu tidak boleh disakiti. Ketika ada seseorang dari pihak musuh yang memeluk Islam saat perang berkecamuk, maka ia tidak boleh dibunuh.

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah marah kepada Usamah bin Zaid lantaran ia membunuh seseorang yang memeluk Islam tatkala perang berkecamuk. Kisah tersebut diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*. Ketika itu Nabi Muhammad Saw. mengirim suatu pasukan untuk menghadapi kaum

musyrikin. Ketika kedua pasukan itu bertemu dan pasukan musyrikin menyerang pasukan muslim, maka pasukan tersebut pun bertempur.[157]

Tatkala pasukan musyrikin lalai, pasukan muslimin pun menyerang secara tiba-tiba. Perawi menyampaikan, "Kami mempertanyakan apa yang dilakukan oleh Usamah bin Zaid ketika ia mengangkat pedangnya dan orang musyrik yang diperanginya mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Namun, Usamah tetap membunuhnya. Lalu, datanglah seseorang kepada Nabi Saw., bertanya dan mengabarkan kepada beliau tentang apa yang dilakukan Usamah.[158]

"Mendengar berita tersebut, Nabi Saw. sesegera mungkin memanggil Usamah dan bertanya, 'Mengapa engkau lakukan itu?' Usamah menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia telah menyakiti umat Islam dan telah membunuh fulan dan fulan. Aku telah mengalahkannya. Ketika ia melihat pedangku, barulah ia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*.'[159]

"Mendengar hal tersebut, wajah Nabi Saw. berubah mengerutkan dahi, seperti amarah yang tertahan. Di

---

[157] Abdul Haque Vidyarthi, *Ramalan Tentang Muhammad Saw.* (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 157.

[158] *Ibid*., hlm. 163.

[159] Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Sirah Nabawiyah For Kids: Muhammad Sang Teladan* (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 183.

tengah-tengah itu, beliau pun menanggapi, 'Jadi engkau membunuhnya?!'

"Dengan rasa semangat, Usamah menjawab, 'Iya.'

"Mendengar jawaban tersebut kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Apa yang akan engkau pertanggungjawabkan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* pada Hari Kiamat nanti?'[160]

"Kemudian, Usamah berkata, 'Wahai Rasulullah, doakan ampunan untukku.'

"Nabi Saw. tetap mengatakan, 'Apa yang akan engkau pertanggungjawabkan dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* pada Hari Kiamat nanti?' dan beliau terus-menerus mengulangi kalimat tersebut." (HR. Muslim).[161]

Usamah membunuh bukan tanpa alasan. Sebab, yang dibunuh adalah orang yang telah menyakiti bahkan membunuh beberapa orang dari umat Islam. Ia mengangkat pedang untuk menghentikan kekejaman tersebut. Tatkala musuh terpojok, maka mereka akan menggunakan segala sesuatu demi menyelamatkan dirinya, tidak terkecuali dengan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Jika tidak dalam keadaan terdesak, tentu mereka tidak akan mengatakan kalimat tauhid tersebut.

---

[160] Abdul Haque Vidyarthi, *Ramalan Tentang Muhammad Saw*..., hlm. 165.
[161] Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Sirah Nabawiyah For Kids*..., hlm. 190.

Namun, apa yang terjadi di hadapan Nabi Muhammad Saw.? Beliau tetap tidak menerima alasan apa pun.

Secara nalar, tindakan Nabi Muhammad Saw. merupakan sikap agar pertempuran segera diakhiri. Darah jangan lagi membasahi tanah, biarlah kasih sayang dan persaudaraan yang membanjiri setiap penjuru dunia. Hanya tindakan semacam inilah yang dapat mempersatukan sesama manusia. Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga perdamaian.

Tidak hanya itu, beliau pun tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam dalam keadaan yang tertekan dan ketakutan. Beliau menempuh cara apa pun agar peperangan segera berhenti dan darah musuh tidak tertumpah. Walaupun perdamaian kerap diajukan musuh tatkala mereka benar-benar lemah dan terdesak. Kita bisa melihat hal itu dalam perang Khaibar. Waktu itu, ketika kemenangan kaum muslimin telah tampak, orang-orang Yahudi Khaibar mengajukan perjanjian damai kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam riwayat Ibnu Katsir disebutkan bahwa orang-orang Yahudi yakin mereka akan kalah karena telah dikepung oleh Nabi Muhammad Saw. selama 14 hari. Maka, mereka pun mengutus Ibnu Abi al-Huqaiq. Mereka mengadakan perjanjian damai dengan Nabi Muhammad

Saw. Beliau sepakat untuk menghentikan pertumpahan darah, namun mereka dikeluarkan dari Khaibar, dan menyerahkan harta benda dan hewan tunggangan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. kecuali yang melekat pada diri mereka, yakni pakaian.

Nabi Muhammad Saw. pun bersabda, "Jaminan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kalian jika kalian menyembunyikan sesuatu." Kita tahu bahwa Yahudi Khaibar merupakan Yahudi yang memiliki keinginan kuat untuk memerangi umat Islam. Hal itu telah mereka lakukan dua tahun sebelum terjadi Perang Khaibar. Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw. tetap menerima permintaan damai mereka dan melindungi darah mereka.[162]

Berdasarkan kisah tersebut, kita mendapatkan pelajaran yang luar bisa dari Nabi Muhammad Saw. Bagaimana tidak, musuh yang telah membunuh saudara-saudaranya serta mengancam dirinya pun tetap dimaafkan. Tatkala Nabi Muhammad Saw. memiliki kesempatan membalas dendam, semua itu beliau hindari. Beliau lebih memilih jalan kasih sayang daripada pertumpahan darah.

[162] Abdul Haque Vidyarthi, *Ramalan Tentang Muhammad Saw*..., hlm. 170.

AKHLAK
AL-QUR'AN

Bab 5

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam Berbisnis

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. Jual-Beli dengan Lelang

Masa modern ini, dalam dunia bisnis sering mendengar kata lelang. Bahkan, transaksi ini dianggap sebagai tindakan yang sangat terbuka dalam dunia bisnis. Secara sederhana, lelang merupakan tindakan berjualan di muka umum, dengan penawaran harga secara lisan atau dengan penawaran harga secara tertulis, yang didahului dengan pengumuman lelang.

Jauh sebelum lahirnya Indonesia beserta sistemnya dalam jual-beli, secara nilai Nabi Muhammad Saw. telah memperkenalkan sistem jual-beli dengan lelang. Dalam

kisah diriwayatkan bahwa Nabi Saw. pernah menawarkan selembar kain pelana dan bejana untuk kepada sahabat. "Siapa yang ingin membeli kain pelana dan bejana air minum ini?" kata beliau seraya menunjukkan barang yang akan dijual. [163]

Mendengar tawaran tersebut, seorang sahabat pun menawarnya dengan harga satu dirham. Kemudian, beliau pun menanyakan orang yang mau membayar lebih mahal. Seorang laki-laki lain menawar seharga dua dirham. Kemudian, Nabi Muhammad Saw. menawarkan kembali barang yang dijualnya. Tawaran ketiga, tidak ada sahabat yang bisa menawarnya lebih tinggi lagi. Beliau pun kemudian menjual kepada orang terakhir, yaitu dua dirham.

Transaksi jual-beli pun terjadi antara Nabi Muhammad Saw. dengan sahabat yang sanggup membayar lebih mahal tersebut. Lelang ini merupakan tindakan yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat setelah beliau menerjemahkan keindahan langit ke bumi, yang kemudian kita mengenalnya dengan nama Islam.

Hasil penjual melalui lelang yang cukup besar, bukan berarti Nabi Muhammad Saw. menyimpannya untuk

---

[163] Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah Saw. dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Bunyan, 2013), hlm. 39.

kekayaan pribadi, melainkan hasil tersebut beliau berikan kepada sahabat yang membutuhkan. "Yang satu dirham engkau belikan makanan untuk keluargamu, yang satu dirham kau belikan kapak. Kemudian, kembalilah ke sini." sabda Nabi Saw. setelah menerima uang dua dirham dari transaksi lelang tersebut.[164]

Mendengar tawaran tersebut, lelaki itu pun mengulurkan tangannya bertanda setuju atas pemberian Nabi Muhammad Saw. Tidak menunggu lama, lelaki itu pun bergegas sesuai dengan sabda beliau. Selang beberapa saat, lelaki itu datang dengan napas yang cepat karena lelah. Tidak lupa, tangan kanan lelaki itu pun memegang kapak seperti permintaan Nabi Muhammad Saw.

"Nah, sekarang carilah kayu bakar dengan kapak itu," demikian kira-kira nasihat Nabi Muhammad Saw. Mendengar nasihat tersebut, lelaki itu pun bergegas mencari kayu bakar. Hari demi hari, lelaki itu tidak kembali dengan kapaknya. Keresahan para sahabat lainnya itu kemudian terbayarkan tatkala lelaki tersebut datang menghadap Nabi Muhammad Saw. seraya melaporkan bahwa ia mendapatkan 10 dirham

[164] M. Suyanto, *Muhammad: Business Strategi dan Ethics* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 137.

dari usahanya. Ia tidak lagi kekurangan uang untuk menafkahi keluarganya.[165]

Seorang sahabat bernama Salman al-Farisi memiliki rumus dalam berbisnis. Rumus tersebut adalah 1-1-1. Yaitu, bermodalkan uang 1 dirham, ia membuat anyaman dan dijualnya 3 dirham. 1 dirham ia gunakan untuk keperluan keluarganya, 1 dirham ia sedekahkan, dan 1 dirham ia gunakan kembali sebagai modal. Sepertinya memang sederhana, namun dengan cara itu sahabat ini bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan bisa bersedekah setiap hari.

Nasihat Nabi Muhammad Saw. yang dijalankan oleh laki-laki di atas dan juga amalan Salman al-Farisi memberikan petunjuk kepada kita mengenai cara dasar mengelola keuangan. Yakni, bagilah penghasilan kita menjadi tiga bagian: satu untuk keperluan konsumtif, satu untuk modal, dan satu untuk sedekah. Tentu, pembagian ini tidak harus sama persis sebagaimana yang dilakukan Salman al-Farisi.[166]

Apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan dilakukan Salman al-Farisi merupakan contoh yang luar biasa. Ia bersedekah senilai dengan yang menjadi keperluan konsumtif keluarganya. Jadi, jika kita punya

---

[165] Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi...*, hlm. 40.
[166] *Ibid.*, hlm. 44.

gaji atau penghasilan tiga juta, lalu kebutuhan konsumtif keluarga kita satu juta, maka kita baru bisa menandingi Salman al-Farisi jika kita bersedekah satu juta pula.

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. sebagai Pebisnis yang Jujur

Dalam menjaga bisnisnya agar tetap berjalan dan tubuh semakin besar, seorang pebisnis tidak saja menghitung seberapa besar laba untuk sekali produksi. Melainkan, pebisnis pun harus memerhatikan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga, mestinya ada banyak cara yang bisa dilakukan seorang pebisnis untuk menjaga pertumbuhan perusahaan.

Salah satunya ialah menjaga agar para pelanggan tetap nyaman dan aman saat menjalin kerja sama dengan kita. Tindakan ini bisa dilakukan dengan berlaku jujur dalam menjalankan pebisnis dan tidak melakukan kecurangan dalam menjalankan bisnis. Tindakan ini tentu akan membawa kenyamanan dan kepercayaan kepada kolega maupun konsumen.

Kejujuran dalam menjalankan bisnis pun dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., seorang manusia suci panutan semua orang tanpa terkecuali. Dalam beberapa

buku sejarah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pemuda yang berakhlak mulia. Setiap pekerjaan beliau dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran. Kemuliaan akhlak beliau itu pun terdengar ke telinga Khadijah binti Khuwailid. Ia adalah seorang wanita pedagang yang memiliki banyak harta.[167]

Khadijah pun akhirnya mengutus seseorang untuk mengajak Nabi Muhammad Saw. berniaga ke negeri Syam. Tawaran itu pun diterima. Beliau pun bergegas berangkat menemui Khadijah. Nabi Muhammad Saw. mengucapkan salam dan meminta izin kepada Khadijah untuk masuk. Sebuah percakapan pun terjadi. Khadijah langsung berbicara ke inti persoalan.

"Aku sedang butuh orang untuk menjual barang daganganku ke negeri Syam. Aku butuh orang yang jujur dan dapat dipercaya. Aku tahu, engkau orang yang jujur dan dapat diandalkan. Aku yakin engkau adalah orang yang tepat, karenanya aku tawarkan pekerjaan ini kepadamu," kata Khadijah.[168] Ia berjanji akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan saudagar lainnya.

Nabi Muhammad Saw. pun langsung menerima tawaran tersebut. Persiapan keberangkatan pun

---

[167] Azti Arlina, *Belajar Bisnis Kepada Khadijah* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 81.

[168] *Ibid.*, hlm. 85.

dilakukan. Khadijah meminta pelayan terbaiknya, Maisarah, untuk menjadi asisten Nabi Muhammad Saw. Tak lupa, Khadijah pun membisikkan sesuatu kepada Maisarah.

"Kau jangan membangkang pada Muhammad. Lakukan apa yang diinginkannya. Engkau juga harus mengamatinya sepanjang perjalanan. Ketika pulang, laporkan apa yang engkau lihat kepadaku," bisik Khadijah.[169]

Waktu kepergian pun tiba. Hampir seluruh sanak saudara Nabi Muhammad Saw. berkumpul untuk melepas keberangkatannya. Perjalanan itu tentu akan panjang. Itu artinya, mereka tak akan dapat berjumpa dengan beliau dalam waktu yang lama. Nabi Muhammad Saw. bersama Maisarah kemudian bertolak bersama suatu kafilah menuju Syam. Hari berganti hari. Siang silih berganti dengan malam mengiringi perjalanan mereka. Maisarah melakukan apa pun agar Nabi Muhammad Saw. merasa nyaman.

Tepat pada bulan ketiga, mereka pun tiba di Basrah, tidak jauh dari Syam. Sebuah perayaan besar ternyata sedang berlangsung. Barang dagangan pun digelar oleh para musafir di atas permadani. Tak ketinggalan, Nabi

---

[169] Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 67.

Muhammad Saw. pun melepas lelah di bawah pohon besar yang tidak jauh dari kuil seorang rahib. Tanpa sepengetahuan Nabi Muhammad Saw., Nasthura, seorang pendeta mengamati gerak-geriknya. Ia kemudian menghampiri Maisarah.

"Siapa yang berteduh di bawah pohon itu?" tanya Nasthura.[170]

"Orang Quraisy dan Makkah," Maisarah menjawab.[171]

"Tidak seorang pun berteduh di bawah pohon itu, melainkan ia seorang nabi," kata Nasthura.

Maisarah tercengang mendengarnya. Belum habis rasa terkejut Maisarah, Nasthura kembali mengulanginya. "Ia adalah nabi terakhir."[172] Perasaan Maisarah menjadi campur aduk: gembira, senang, terkejut, dan gelisah. Sebuah rahasia besar berada di genggamannya. Ia merasa beruntung dapat mendampingi seorang pemuda yang kelak akan menjadi nabi.

Perjalanan pun dilanjutkan. Nabi Muhammad Saw. dan kafilahnya pun tiba di Syam. Beliau menjual barang dagangan yang dibawanya, dan kemudian membeli produk Syam untuk dijual di Makkah. Setelah empat

---

[170] Azti Arlina, *Belajar Bisnis Kepada Khadijah...*, hlm. 88.
[171] *Ibid.*, hlm, 90.
[172] *Ibid.*, hlm. 93.

tahun di Syam, kafilah dagang itu pun bergegas kembali ke Makkah. Pada siang hari, cuaca panas seperti hendak memanggang seluruh rombongan. Kulit kepala mereka terasa terbakar. Kulit tubuh mereka pun bercucuran keringat. Saat itulah Maisarah menyaksikan mukjizat.

Segumpal awan terus menaungi Nabi Muhammad Saw. dan rombongan ke mana pun mereka bergerak. Awan itu terus berarak meneduhi Nabi Muhammad Saw. sepanjang perjalanan seolah memang diperintahkan untuk mengikutinya. Pemandangan menakjubkan itu membuat Maisarah kian yakin dengan yang diucapkan pendeta Nasthura bahwa Muhammad adalah nabi terakhir.[173]

Setibanya di Makkah, Nabi Muhammad Saw. langsung menuju kediaman Khadijah. Sesampainya di sana, ia menyetorkan modal dan keuntungan kepada Khadijah. Kemudian, beliau menjual barang dagangan yang beliau beli di Syam. Beliau mendapatkan keuntungan lebih atas perniagaannya itu. Khadijah pun terlihat gembira dengan usaha Nabi Muhammad Saw. Tidak sia-sia Khadijah memberikan kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw.

---

[173] Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 75.

Nabi Muhammad Saw. segera kembali ke rumahnya. Saat itulah Maisarah menuturkan kepada Khadijah beragam peristiwa yang terjadi saat mendampingi Nabi Muhammad Saw. berdagang. Maisarah mengisahkan pertemuannya dengan seorang pendeta dan yang dikatakan pendeta itu tentang Nabi Muhammad Saw. Ia menuturkan pula tentang awan yang menaungi Nabi Muhammad Saw. selama dalam perjalanan. Khadijah mendengarkannya dengan penuh perhatian seolah tak ingin melewatkan sedikit pun informasi tentangnya.

Berdasarkan kisah tersebut, kita bisa memerhatikan bahwa jujur merupakan modal utama dalam berbisnis. Setiap transaksi bisnis yang Nabi Muhammad Saw. lakukan ternyata memberikan hasil yang sangat menguntungkan. Melihat keuntungan bisnisnya yang dijalankan Nabi Muhammad Saw., menjadikan Khadijah diliputi rasa penasaran dan takjub.

Khadijah pun bertanya kepada salah satu anak buahnya yang setiap hari mendampingi Nabi Muhammad Saw. ketika berbisnis. Melalui informasi anak buahnya itu, katanya, beliau selalu menjual produk barang dagangannya sesuai dengan modal awal dan akan memaparkan kualitas produk dagangannya. Mendengar penuturan anak buahnya, seketika segudang pertanyaan pun menghinggapi pikiran Khadijah.

C. Kisah Nabi Muhammad Saw. Melakukan Kredit dalam Jual-Beli

Dalam berbisnis, peluang kadang tidak seimbang dengan modal yang ada. Peluang bisa datang kapan saja dan di mana saja dalam berbisnis, tetapi modal tidak bisa datang dengan sendirinya. Sebagai seorang pengusaha, di bidang apa pun, harus cepat mendapatkan peluang dan sigap dalam memanfaatkan peluang. Kekurangan modal dalam dunia bisnis mestinya tidak menjadi penghalang.

Kita dapat melihat sosok Nabi Muhammad Saw. dalam mewujudkan peluang dan memanfaatkan peluang. Nabi Muhammad Saw. bukan sekadar pengusaha lokal, melainkan pebisnis interlokal. Dalam masa itu, beliau telah melakukan transaksi impor-ekspor dengan menyusuri gurun untuk menjajakan barang dagangannya.[174]

Dalam menjalankan bisnis tersebut, Nabi Muhammad Saw. memiliki modal yang cukup. Beliau pintar menciptakan peluang juga cepat untuk memanfaatkan peluang. Karena keterbatasan modal, beliau pun pernah melakukan transaksi pembelian dengan sistem kredit. Tindakan ini dilakukan agar peluang dan modal bisa beriringan.

---

[174] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Bogor: Penebar Plus, 2012), hlm. 253.

Tindakan Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan bisnisnya dengan kredit ini terlihat dalam kisah yang diriwayatkan Abu Rafi' bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah meminjam seekor unta yang masih muda. Ketika unta-unta sedekah datang kepadanya, beliau pun menyuruh Rafi' untuk membayar orang yang meminjami tersebut dengan memilih salah satu dari unta-unta sedekah itu.

Ketika itu, Rafi' mengatakan kepada bahwa ia hanya mampu mendapatkan seekor unta bagus yang umurnya tujuh tahun. Mendengar hal itu, kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> "*Berikan padanya unta tersebut, karena orang yang palung utama adalah orang yang menembus utangnya dengan cara paling baik.*" (HR. Bukhari).[175]

Dalam kisah lain dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mempunyai utang seekor unta berumur satu tahun pada seseorang. Kemudian, orang itu pun datang menagih utang kepada beliau.

"Bayarlah utangku padanya," kata Rasulullah Saw. kepada sahabat. Para sahabat lalu mencari unta yang

[175] Muhammad Sulaiman, *Jejak Bisnis Rasul* (Bandung: Hikmah, 2010), hlm. 137.

dimaksud, tetapi mereka hanya menemukan unta yang umurnya lebih tua.

"Berikan saja unta itu," perintah Rasulullah Saw. kepada sahabat.

"Engkau telah melunasi utang padaku, mudah-mudahan Allah Swt. menyempurnakan engkau, ya Rasul."

Kemudian, Rasul bersabda, "Sesungguhnya, orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam melunasi utangnya." (HR. Muslim)[176]

Nabi Muhammad Saw. mengembalikan unta dengan usia yang lebih tua daripada unta yang dipinjamnya. Bukannya menipu atau merugikan si pemilik unta, tetapi beliau malah menguntungkannya. Unta yang berumur 1 tahun itu masih kecil, tidak baik dijadikan kendaraan apalagi dijadikan hewan kurban.

Melihat hal tersebut, pemilik unta pun berterima kasih kepada Nabi Muhammad Saw. Meskipun beliau pun melakukan kredit dalam menjalankan usahanya, setidaknya kita tetap harus hati-hati karena pada hakikatnya kredit itu sama dengan utang.

---

[176] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Bogor: Penebar Plus, 2012), hlm. 257.

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. Menjaga Karyawan

Dalam menjalankan bisnis, terutama yang sudah cukup besar, kehadiran karyawan memang diperlukan. Tidak hanya diperhitungkan seberapa pintar ia menguasai bidang kerjanya, tetapi juga harus dipertimbangkan seberapa lama ia akan bekerja. Menjaga karyawan ini cukup penting demi menjaga laju bisnis.

Jika karyawan ternyata tidak bertahan lama, maka tentu ini akan merugikan jalannya bisnis. Sebab, bukankah setiap karyawan yang baru perlu diberi pelatihan? Dan, pelatihan ini pun memerlukan waktu dan biaya. Kedua hal tersebut dikeluarkan demi karyawan yang tentu akan memengaruhi pertumbuhan perusahaan.

Demi menjaga karyawan, hal pertama yang mesti diperhatikan adalah kompensasi, baik kompensasi finansial maupun non-finansial. Kompensasi finansial mempunyai tujuan untuk menarik pelamar kerja yang potensial, mempertahankan karyawan yang berkualitas, meraih keunggulan kompetitif, meningkatkan produktivitas, memudahkan sasaran strategi, menemukan dan mengokohkan struktur organisasi, serta melakukan pembayaran sesuai aturan hukum yang berlaku.

Demi menjaga karyawan, dalam kisah dijelaskan bahwa seorang pebisnis harus menjaga karyawan. Dalam sebuah kisah yang disampaikan oleh Ibnu Umar disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> "*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering*." (HR. Ibnu Majah).[177]

Dari Aisyah Ra., istri Nabi Muhammad Saw., ia berkata, "Rasulullah Saw. dan Abu Bakar mengupah seorang laki-laki pintar sebagai penunjukan jalan. Laki-laki itu berasal dari Bani Dil, termasuk Kafir Quraisy. Beliau berdua menyerahkan kendaraannya kepada laki-laki itu (sebagai upah), dan keduanya berjanji kepadanya akan bermalam di gua Tsaur selama tiga malam. Pada pagi hari yang ketiga, keduanya menerima kendaraannya." (HR. Bukhari).[178]

Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa pemberian upah merupakan kewajiban bagi seorang pebisnis yang memiliki karyawan. Bahkan, pebisnis yang tidak memberikan upah pekerja akan dimusuhi Nabi Muhammad Saw. di Hari Kiamat kelak.

---

[177] Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan jihad untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 167.

[178] Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi...*, hlm. 137.

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. dalam Menjaga Produk

Produk, dalam al-Qur'an, dinyatakan dalam dua istilah, yakni *al-tayyibat* dan *al-rizq*. Kata *al-tayyibat* digunakan 18 kali, sedangkan kata *al-rizq* digunakan 120 kali. *Al-tayyibat* merujuk pada suatu yang baik, suatu yang murni dan baik, sesuatu yang bersih dan murni, suatu yang baik dan menyeluruh, serta makanan yang terbaik[179].

Al-rizq merujuk pada makanan yang diberkahi Allah Swt., yaitu pemberian yang menyenangkan dan ketetapan Allah Swt. Dalam Islam, produk mesti berdaya guna, materi yang bermanfaat yang menghasilkan perbaikan mental, moral, dan spiritual bagi konsumen.

Sesuatu yang tidak berdaya guna dilarang dalam Islam, dan bukan merupakan produk dalam pengertian Islam. Begitu pula barang ekonomi konvensional yang adalah barang yang dapat dipertukarkan. Namun, barang dalam Islam adalah barang yang dapat dipertukarkan dan berdaya guna secara moral.

Dalam suatu kisah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

---

[179] Laode M. Kamaluddin, *Empat Belas Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis* (Jakarta: Republika, 2007), hlm. 56.

"Sesungguhnya, rezeki itu akan mencari seorang hamba sebagaimana kematian mencarinya." (HR. Ibnu Hibban).[180]

Kemudian Nabi Muhammad Saw. menjelaskan mengenai seorang pebisnis yang mesti memerhatikan kualitas, keistimewaan, desain gaya, keanekaragaman, bentuk, merek, kemasan, ukuran, pelayanan, jaminan, dan pengembalian. Dari Jabir, ia berkata, "Nabi Muhammad Saw. melarang menjual buah-buahan sebelum masak." Kemudian, ditanyakan kepada beliau, "Kemerah-merahan kekuning-kuningan dapat dimakan seketika." (HR. Bukhari).[181]

Kisah tersebut secara jelas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyuruh menjual barang secara umum agar dapat dimanfaatkan secara langsung oleh konsumen.

Keistimewaan merupakan karakteristik pelengkap dari fungsi dasar produk. Istimewa, pada masa Jahiliah, adalah berupa perhiasan dari emas, perak, dan pakaian sutra. Sebelum Nabi Muhammad Saw. didaulat sebagai "tangan kanan Tuhan", perhiasan emas dan perhiasan sutra masih boleh dipakai oleh wanita ataupun laki-laki.

---

[180] Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah Saw. dalam Berbisnis...*, hlm. 82.

[181] *Ibid.*, hlm. 85

Dari Ibnu Umar dikisahkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pun memakai cincin dari emas atau perak. Dan, dijadikannya muka cincin itu, di sebelah telapak tangan beliau, terukir tulisan "Muhammad Rasulullah."[182]

Selain Nabi Muhammad Saw. memang benar-benar menjaga kualitas barang, beliau pun mengirim sutra ke Umar sebagaimana yang dikisahkan Abdullah bin Umar:

> *"Nabi Saw. pernah mengirimkan pakaian sutra kepada Umar. Sabda beliau, 'Sesungguhnya, aku kirim pakaian itu kepadamu, bukan untuk kau pakai. Yang ada memakainya ialah orang yang tidak beruntung baginya. Kukirimkan kepadamu ialah supaya engkau dapat mengambil manfaat daripadanya, yakni supaya kau jual."* (HR. Bukhari).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa barang dagangan beserta barang pribadi tidak bisa dicampurkan menjadi satu. Keduanya mesti dipisah. Hal ini akan memudahkan kita dalam menghitung berapa jumlah laba maupun kerugian. Selain itu, kita biasa memosisikan seberapa besar pengeluaran secara pribadi maupun secara perusahaan.

---

[182] Laode M. Kamaluddin, *Empat Belas Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis...*, hlm. 59.

Bab 6

Indahnya Akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam Keseharian

A. Kisah Nabi Muhammad Saw. dalam Kesederhanaan

Madinah merupakan tempat persinggahan para pedagang pada masa itu. Kota tersebut memiliki banyak bangunan yang cukup megah untuk menyambut mereka. Tepat di timur Masjid Nabawi, tampak sebuah bangunan yang akan membuat kita takjub. Ketakjuban itu bukan berasal dari keindahan bangunan tersebut, melainkan kesederhanaan bangunan tersebut daripada bangunan lainnya.

Tentu itu bukan karena tidak kuat untuk membangun rumah yang megah. Melainkan, karena pemiliknya merupakan seorang pedagang yang sudah melanglang

buana. Tempat tinggal yang sederhana itu merupakan kediaman Nabi Muhammad Saw.

Zaid bin Tsabit menyebutkan, "Anas bin Malik, pelayan Rasulullah Saw., pernah memperlihatkan kepadaku tempat minum Rasulullah yang terbuat dari kayu yang keras dan dipatri dengan besi. Kemudian, Anas berkata kepadaku, 'Wahai Tsabit, inilah tempat minum Rasulullah. Dengan gelas kayu inilah Rasulullah minum air, perasan kurma, madu, dan susu." (HR. Tirmidzi).[183]

Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw., yang meski mempunyai kekuasaan, tidak lantas kemudian kehidupannya pun harus diistimewakan dan dibalut materi. Beliau memberikan contoh kepada umat manusia agar tidak menjalani hidup secara glamor.

Dalam kisah lain yang diriwayatkan Ummul Mukminin, digambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu tidak tidur di tempat yang mewah.

> "*Sesungguhnya, hamparan tempat tidur Rasulullah Saw. terdiri atas kulit binatang, sedang isinya adalah sabut korma.*" (HR. Tirmidzi).[184]

---

[183] Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi Saw* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 60.

[184] Muham Taqra, *Meneladani Sikap dan Perilaku Nabi Muhammad Saw.* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 31.

Mendengar hal tersebut, para sahabat pun jadi penasaran. Apakah benar, seorang yang suci, berkuasa, dan kesayangan Tuhan tidur hanya beralas tikar? Kemudian, Hafshah pun bertanya, "Apa yang menjadi tempat tidur Rasulullah Saw.?"

Aisyah Ra. menjawab, "Kain dari bulu yang kami lipat dua. Di atas itulah Rasulullah tidur. Pernah suatu malam aku berkata (dalam hati) sekiranya kain itu aku lipat menjadi empat lapis, tentu akan lebih empuk baginya. Maka, kain itu kulipat empat lapis."[185]

Manakala waktu subuh, Hafsah bercerita bahwa Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Apa yang engkau hamparkan sebagai tempat tidurku semalam?"

Hafsah menjawab, "Itu adalah alas tidur yang biasanya Nabi Muhammad Saw. pakai, hanya saja aku lipat empat. Aku kira akan lebih empuk."

Rasulullah Saw. membalas, "Kembalikan kepada asalnya! Sungguh, disebabkan empuknya, aku terhalang dari shalat di malam hari." (HR. Tirmidzi).[186]

Kisah tersebut kemudian tersebar ke penjuru negeri. Para sahabat juga mendengarkan hal demikian, termasuk Umar bin Khathab Ra. hingga air matanya tidak

---

[185] *Ibid.*, hlm. 35.

[186] Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi Saw...*, hlm. 66.

terbendung. Padahal, Umar bin Khathab Ra. terkenal sebagai pemuda yang gagah perkasa sehingga disegani banyak orang baik dari kawan maupun lawan.

Kita tahu sendiri bahwa dalam suatu kisah Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa setan pun segan dan takut dengan Umar Ra. Kalau Umar Ra. sedang lewat di suatu jalan, setan pun akan menghindar dari jalan yang dilaluinya dan memilih lewat jalan yang lain. Keperkasaan Umar Ra. sudah benar-benar menjadi buah bibir di kalangan umat Islam. Karena itu, fenomena Umar Ra. menangis menjadi peristiwa yang sangat mengherankan.

Mengapa "Singa Padang Pasir" ini sampai menangis?

Suatu ketika, Umar Ra. pernah meminta izin untuk menemui Rasulullah Saw. Ia pun mendapati Rasulullah Saw. sedang berbaring di atas tikar yang sangat kasar. Sebagian tubuh beliau berada di atas tanah. Beliau hanya berbantalkan pelepah kurma yang keras.

"Aku ucapkan salam kepadanya dan duduk di dekatnya. Aku tidak sanggup menahan tangisku," ujar Umar bin Khathab.

Rasulullah Saw. yang mulia pun bertanya kepada Umar, "Mengapa Engkau menangis, wahai Umar?"[187]

[187] *Ibid.*, hlm. 72–73.

"Bagaimana aku tidak menangis, wahai Rasulullah. Tikar ini telah menimbulkan bekas pada tubuh engkau, padahal engkau ini Nabi Allah dan kekasih-Nya. Kekayaanmu hanya yang aku lihat sekarang ini. Sedangkan Kisra dan Kaisar duduk di singgasana emas dan berbantalkan sutra."

Mendengar jawaban Umar, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> "*Mereka telah menyegerakan kesenangannya sekarang juga: sebuah kesenangan yang akan cepat berakhir. Kita adalah kaum yang menangguhkan kesenangan kita untuk Hari Akhir. Perumpamaan hubunganku dengan dunia seperti orang yang bepergian pada musim panas. Ia berlindung sejenak di bawah pohon, kemudian berangkat dan meninggalkannya.*"[188]

Baginda Nabi Muhammad Saw. hidup dengan sangat zuhud. Sebagaimana yang dituturkan oleh Aisyah Ra., betapa beliau hanya mempunyai dua baju, tidur di atas daun pelepah kurma, perutnya selalu lapar bahkan pernah diganjal dengan batu, dan sangat sedikit tidur.

---

[188] *Ibid*., hlm. 77.

B. Kisah Nabi Muhammad Saw. Menyayangi Hewan

Merawat hewan peliharaan tidak serta merta adalah hobi, tetapi memelihara hewan pun memiliki manfaat yang cukup besar dalam kehidupan seseorang. Meskipun, bagi beberapa orang, memelihara hewan peliharaan dianggap sangat merepotkan dan menyita banyak waktu.

Seperti yang diungkapkan dalam sebuah studi di New York State Psychiatric Institute pada tahun 2009. Studi tersebut membuktikan bahwa memelihara hewan bisa menjadi terapi dan rehabilitasi untuk orang dewasa serta mengurangi risiko penyakit serius. Sebab, dengan adanya hewan kesayangan, kita pun akan merasa ada yang menemani dan terdorong untuk selalu berinteraksi sosial demi kesehatan mental.

Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan pada tahun 1987 oleh Institutes of Health di Amerika[189] membuktikan bahwa orang yang memiliki hewan peliharaan akan sedikit terkena gangguan kejiwaan dan stabil secara keseluruhannya terhadap depresi. Hal ini disebabkan dengan hadirnya hewan dalam keseharian akan membawa ketenangan dalam diri seseorang.

[189] fimela.com.

Di sadari atau tidak, kedekatan hubungan manusia dan hewan juga merangsang pelepasan hormon oksitosin pada otak. Itu adalah hal yang sama, yang juga terjadi dalam hubungan antara ibu dan bayinya. Hormon oksitosin juga dikenal sebagai hormon kebahagiaan, yaitu hormon yang berfungsi mengeluarkan kortisol atau hormon pelepas stres atau depresi.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa memelihara hewan tidak serta merta membuang waktu atau mungkin sekadar hobi. Namun, hal itu memiliki manfaat yang luar bisa dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak orang yang belum mengetahui apa saja manfaat memelihara hewan. Para ahli telah mengakui bahwa memelihara hewan memberikan dampak positif baik dari sisi psikologis maupun kesehatan.

Jauh sebelum para ilmuwan meneliti manfaat hewan peliharaan dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad Saw. telah mencontohkan bahwa kita memang harus mencintai hewan peliharaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah kisah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki seekor kucing yang diberi nama Mueeza. Suatu saat, Nabi Muhammad Saw. hendak mengambil jubahnya, ditemuinya Mueeza sedang terlelap tidur dengan santai di atas jubahnya. Tak ingin

mengganggu hewan kesayangannya itu, Nabi Muhammad Saw. pun memotong belahan lengan yang dititiduri Mueeza dari jubahnya.

Ketika Nabi kembali ke rumah, Muezza terbangun dan merunduk kepada majikannya. Sebagai balasan, Nabi Muhammad Saw. menyatakan kasih sayangnya dengan mengelus lembut kucing tersebut.[190]

Kasih sayang Nabi Muhammad Saw. yang dicerminkan dalam cerita tersebut, membuktikan bahwa hewan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari beliau. Disadari atau tidak, kisah tersebut mencerminkan bahwa menyayangi hewan merupakan bagian dari sunnah dalam ajaran Islam.

Dalam kisah lain disebutkan bahwa setiap kali Nabi Muhammad Saw. menerima tamu di rumahnya, beliau selalu menggendong Mueeza dan ditaruh di pahanya. Salah satu sifat Mueeza yang Nabi Muhammad Saw. sukai ialah ia selalu mengeong ketika mendengar azan, dan seolah-olah suaranya terdengar seperti mengikuti lantunan suara azan.

Tidak hanya itu, Nabi Muhammad Saw. berpesan kepada para sahabat untuk menyayangi kucing ke-

[190] Abu Bakar bin As-Sina, *24 Jam Hidup dengan Doa dan Amal Harian Rasulullah* (Bandung: Mizania, 2014), hlm. 27.

sayangannya seperti menyayangi keluarga sendiri. Secara tegas, siapa pun yang suka menyakiti hewan maka akan mendapatkan hukuman yang serius. Hal ini disebutkan dalam hadits yang mengisahkan tentang seorang wanita yang tidak pernah memberi makan kucingnya, dan tidak pula melepaskan kucingnya untuk mencari makan sendiri. Nabi Muhammad Saw. pun menjelaskan bahwa hukuman bagi wanita ini adalah neraka.

Memelihara dan menyayangi hewan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. kemudian dianut oleh beberapa orang terdekat beliau. Aisyah Ra. pun merasa amat kehilangan ketika ditinggal pergi oleh kucing kesayangannya itu. Abdul Rahman bin Sakhr al-Azdi pun diberi gelar Abu Hurairah (bapak para kucing jantan) karena kegemarannya merawat dan memelihara kucing jantan di rumahnya.[191]

Dikisahkan dari sahabat Ali bin Al-Hasan dan Anas yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. pergi ke Bathhan, suatu daerah di Madinah. Kemudian, beliau berkata, "Ya Anas, tuangkan air wudhu untukku ke dalam bejana."

Kemudian, Anas menuangkan air. Ketika sudah selesai, Nabi Muhammad Saw. menuju bejana. Namun,

[191] *Ibid*., hlm. 33.

seekor kucing datang dan menjilat bejana itu. Melihat itu, Nabi Muhammad Saw. pun berhenti, menunggu sampai kucing tersebut berhenti minum, baru kemudian beliau berwudhu dengan air tersebut.

Melihat kejadian tersebut, Anas kemudian bertanya kenapa Nabi Muhammad Saw. tetap berwudhu dengan air bekas minuman kucing tersebut. Mendengar pertanyaan itu, Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Ya Anas, kucing termasuk perhiasan rumah tangga, ia tidak dikotori oleh sesuatu, bahkan tidak ada najis."[192]

Tidak hanya Anas, kisah mengenai Nabi Muhammad Saw. memelihara hewan juga datang dari Dawud bin Shalih At-Tammar dan ibunya, yang menerangkan bahwa budaknya memberikan Aisyah Ra. semangkuk bubur. Namun, ketika ia sampai di rumah Aisyah, ternyata Aisyah sedang shalat. Lalu, ia memberikan isyarat untuk menaruhnya.

Sayangnya, setelah Aisyah Ra. sudah selesai shalat, ia lupa pada buburnya. Datanglah seekor kucing yang memakan sedikit bubur tersebut. Ketika ia melihat bubur tersebut dimakan kucing. Aisyah Ra. lalu membersihkan bagian yang disentuh kucing, dan ia memakannya. Melihat yang dilakukan istrinya, kemudian Nabi

[192] Hamoud al-Furaih, *Sunnah-Sunnah Rasulullah Sehari-hari: Sunnah dan Perilaku Rasulullah Keseharian* (Bandung: Hikmah, 2015), hlm. 66.

Muhammad Saw. bersabda, "Ia tidak najis. Ia binatang yang berkeliling." (HR. Daruquthni).[193]

Beberapa kisah Nabi Muhammad Saw. yang suka memelihara hewan kesayangan membuktikan bahwa kasih sayang tidak hanya diberikan kepada manusia semata. Beliau mencontohkan bahwa kasih sayang harus diberikan kepada siapa pun, bahkan kepada hewan sekalipun. Sebab, inti dari ajaran Islam adalah kasih sayang dan rahmat kepada siapa pun tanpa terkecuali.

C. Kisah Nabi Muhammad Saw. Bersedekah

Disebutkan bahwa orang yang pertama kali mesti kita bantu adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat rumah, terdekat ikatan perasaan, dekat persaudaraan, dan dekat kemanusiaan. Membantu seseorang tidaklah harus memandang siapa dirinya, siapa agamanya, dan dari mana asalnya.

Islam mengajarkan kita agar mau membantu sekuat tenaga. Sebab, membiarkan penderitaan orang-orang di sekeliling kita adalah dosa yang cukup besar. Perlu diperhatikan bahwa dalam membantu, seorang muslim harus terhindar dari rasa pamrih.

---

[193] *Ibid.*, hlm. 70.

Sedekah tidak melulu soal materi, melainkan non-materi juga bisa disedekahkan. Ramah, senyum dan menghargai seseorang, serta mendoakan dalam kebaikan merupakan bagian dari sedekah pula. Sedekah pun bisa dilakukan siapa pun dan di mana pun tanpa mengenal ruang dan waktu. Kita bisa mengambil contoh dalam ajaran Islam, yaitu kita diwajibkan untuk mengucapkan salam setiap kali berjumpa dengan orang.

Kita bisa melihat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menceritakan soal sedekah dan keutamaan sedekah. Kemudian, ajaran ini pun diterjemahkan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Seperti kisah yang diceritakan beberapa sahabat mengenai beliau yang bersedekah tanpa batas dan kepada siapa pun.

Salah satu kisah itu diriwayatkan dari Umar bin Khathab. Pada suatu senja, seorang lelaki setengah baya datang untuk menemui Nabi Muhammad Saw. untuk meminta-minta. Melihat itu, tanpa menunggu lama beliau pun mengulurkan tangan kepada orang tersebut. Tidak jelas yang beliau berikan kepada orang tersebut. Namun, wajah orang tersebut tampak bahagia setelah uluran tangan Rasulullah Saw.[194]

[194] Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw.: Sang Rasul Terkasih* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 173.

Lelaki paruh baya tersebut kemudian meninggalkan Nabi Muhammad Saw. dan beberapa sahabat. Hari pun terus berganti. Seperti biasanya, Nabi Muhammad Saw. memberikan cahaya kehidupan kepada para sahabat. Di tengah-tengah percakapan, tampak lelaki setengah baya tersebut datang kembali dan meminta. Seperti hari kemarin, Nabi Muhammad Saw. pun memberi lagi. Tampak lelaki setengah baya itu ceria tatkala mengetahui isi pemberian Nabi Muhammad Saw.

Seperti kemarin, lelaki setengah baya itu pun pergi dengan wajah cerah dan gembira. Hari pun terus berganti. Seperti hari-hari sebelumnya, kehidupan Nabi Muhammad Saw. diisi dengan menyebarkan firman Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi. Lelaki setengah baya itu kembali lagi, dan kembali meminta-minta. Namun hari itu, Nabi Muhammad Saw. tidak memiliki apa-apa karena pemberian kemarin adalah harta terakhirnya beliau.

Dalam perjumpaan tersebut, Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Saya tidak mempunyai apa-apa. Akan tetapi, ambillah apa yang engkau mau dan jadikanlah itu utang bagiku. Jika suatu saat saya mempunyai sesuatu, saya akan membayarnya."[195]

---

[195] Ryu Tri, *79 Pesan Nabi Muhammad Saw Untuk Anak-Anak* (Jakarta: Cerdas Intraktif, 2016), hlm. 78.

Para sahabat pun kaget melihat sabda beliau. Bagaimana bisa beliau tidak memiliki apa pun masih bisa melakukan tindakan sedekah? Di tengah gemuruh kekaguman para sahabat terhadap tindakan Nabi Muhammad Saw., Umar Ra. pun berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau memberikan sesuatu yang berada di luar batas kemampuanmu."[196]

Mendengar perkataan tersebut, para sahabat, pengemis, dan Nabi Muhammad Saw. pun mengalihkan perhatiannya kepada Umar Ra. Selang beberapa waktu, Nabi Muhammad Saw. membalasnya dengan senyum, kemudian diiringi dengan kalimat, "Karena itulah saya diperintahkan oleh Allah."[197]

Ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah memberikan contoh untuk bersedekah sampai titik darah penghabisan. Tindakan ini jika bisa dijadikan panutan oleh siapa pun, terutama yang mengaku muslim, maka tidak akan ada yang namanya kelaparan maupun busung lapar. Sebab, kita akan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

---

[196] *Ibid.*, hlm. 80.

[197] Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw.: Sang Rasul Terkasih...*, hlm. 175.

Kisah tersebut kemudian diperkuat dengan kisah luar biasa yang dituturkan Sayyidah Ummu Salamah Ra., istri Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

"Suatu hari Rasulullah Saw. masuk ke dalam rumahku dalam keadaan muka pucat. Saya khawatir jangan-jangan beliau sedang sakit. Saya kemudian bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa wajahmu pucat begitu? Apakah engkau sedang sakit?'

"Mendengar pertanyaan itu, Nabi Saw. kemudian menjawab, 'Saya pucat begini bukan karena sakit, tetapi karena saya ingat uang tujuh dinar yang kita dapatkan kemarin. Sore ini uang itu masih ada di bawah kasur dan kita belum menginfakkannya."[198]

Subhanallah, sungguh luar biasa. Nabi Muhammad Saw. secara sempurna menerjemahkan firman Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Luar biasanya beliau dalam menjalankan kehidupan yang benar-benar sesuai dengan perintah Allah Swt. Beliau tampak pucat pasi bukan karena sakit, bukan karena kurangnya uang dan kekayaan, namun karena ada uang yang masih tersimpan dan belum diinfaqkan.

Hal ini jarang, bahkan sangat sedikit, diaplikasikan. Terkadang, kita akan menjadi seseorang yang selalu

---

[198] Ryu Tri, *79 Pesan Nabi Muhammad Saw Untuk Anak-Anak...*, hlm. 83.

kekurangan meskipun materi sudah banyak. Tidak jarang, sedekah malah menjadi momok menakutkan, yaitu akan mengurangi kekayaan kita.

Secara jelas, tatkala kita mengimani al-Qur'an secara penuh tanpa tebang pilih, seorang muslim yang menganut Islam secara penuh tidak akan takut perihal rezeki. Sebab, Allah Swt. telah menjanjikan bahwasanya setiap orang yang bersedekah tanpa pamrih akan diganti 700 kali lipat dari yang disedekahkan.

Dalam Islam, tujuan hidup tidak hanya mengenai materi, melainkan ada hal-hal lain selain materi. Hal itu meliputi semua hal tanpa terkecuali, baik kebahagiaan dan juga harta. Sebab, kekayaan bukanlah akhir pencarian, akan tetapi sarana untuk lebih mengabdi kepada-Nya. Karena itu, Jabir pernah menuturkan, "Rasulullah Saw tidak pernah mengatakan 'tidak' manakala beliau diminta." (HR. Bukhari).[199]

Rajinnya Nabi Muhammad Saw. dalam bersedekah akan bertambah tatkala datang bulan suci Ramadan. Hal ini disebabkan kemuliaan waktunya, sehingga akan dilipatgandakan amal ibadah seseorang.

---

[199] Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw.: Sang Rasul Terkasih*..., hlm. 180.

Dalam sebuah kisah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, Nabi Muhammad Saw. ditanya, "Sedekah yang bagaimanakah yang paling utama?"

Mendengar pertanyaan itu, Nabi Muhammad Saw. kemudian menjawab, "Sedekah yang dilakukan pada bulan Ramadan."

Secara logika, kenapa hal ini dilakukan, ialah karena pada waktu ini adalah waktu yang berkah. Di sisi lain, pada waktu ini kita pun diuji dengan lapar dan dahaga. Dengan bantuan sedekah ini, orang tidak mampu akan terbantu dalam menjalankan ibadah puasa.

Selain itu, sedekah pun membantu orang-orang yang berpuasa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Barang siapa memberikan makanan berbuka kepada orang yang sedang berpuasa, maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa itu tanpa berkurang sedikit pun."

Bayangkan, betapa banyaknya pahala mereka yang bersedekah pada bulan Ramadan. Di samping meraih pahala, ketika berdoa pun maka doanya akan mudah dikabulkan.

Bahkan, puasa dan sedekah merupakan salah satu cara untuk meraih surganya Allah Swt. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah kisah. Nabi

Muhammad Saw. bertanya, "Siapakah di antara kalian yang berpuasa hari ini?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Abu Bakar Ra. menjawab, "Saya, ya Rasulullah."

Kemudian Nabi Muhammad Saw. kembali bertanya, "Siapa di antara kalian yang hari ini mengantar orang yang meninggal dunia?"

Jawab Umar Ra., "Saya, ya Rasulullah."

Selang beberapa waktu, Nabi Muhammad Saw. bertanya kembali, "Siapa di antara kalian yang hari ini bersedekah?"

Dengan rasa penasaran, Umar Ra. menjawab, "Saya."

Rasa penasaran Umar Ra. belum terjawab, hingga Nabi Muhammad Saw. bertanya, "Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"

Dengan penasaran yang cukup tinggi, Umar Ra. kembali menjawab, "Saya, ya Rasulullah."

Forum diselimuti rasa penasaran. Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Siapa yang melakukan amalan di atas dalam satu hari, maka baginya surga."[200]

[200] Ryu Tri, *79 Pesan Nabi Muhammad Saw Untuk Anak-Anak...*, hlm. 90.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang dilontarkan Umar Ra. dari pertanyaan Nabi Muhammad Saw., memberikan kesimpulan bahwa puasa memberikan jalan menuju surga sedangkan sedekah memberikan jalan untuk menjauhi neraka. Tatkala keduanya dijalankan seorang muslim, maka akan mendapatkan kesempurnaan saat masuk surga.

Puasa dan sedekah pun menjadi simbol bahwa seorang muslim yang sempurna haruslah memiliki keseimbangan antara komunikasi dengan Allah Swt. ataupun sesama manusia. Kedua hal tersebut tentu tidak bisa dipisahkan. Jika kita hanya pada komunikasi kepada Allah Swt. dan melupakan komunikasi kepada sesama manusia, maka iman kita menjadi rapuh.

Sebaliknya, ketika komunikasi sesama manusia tidak diimbangi dengan komunikasi dengan Sang Pencipta, maka ia akan menjadi manusia yang angkuh dan sombong. Bisa diartikan bahwa seorang muslim yang kuat imannya, maka ia akan shalih secara ritual serta shalih pula secara sosial.

Hal ini pun diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad Saw.:

> *"Orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan sesama manusia, serta jauh dari api neraka. Sedangkan, orang yang pelit dan kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan api neraka. Orang yang bodoh tetapi dermawan lebih dicintai oleh Allah, daripada orang yang rajin ibadah tetapi pelit dan kikir."* (HR. Baihaqi).[201]

D. Kisah Nabi Muhammad Saw. Menepati Janji

Mulutmu harimaumu merupakan pepatah yang mencerminkan bahwa kekuatan mulut itu sangat besar. Tatkala tidak digunakan dengan baik, maka mulut bisa menjadi bumerang bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mulut diibaratkan sebagai harimau karena memangsa dengan beringas. Sehingga, kata-kata yang terucap harus ditepati dan dijaga.

Dalam perjalanannya, banyak orang yang menggunakan mulutnya untuk mengeluarkan janji-janji manis kemudian diingkari. Perbuatan ini tentu sangat berbahaya karena bisa melukai orang-orang yang ada di

[201] Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw.: Sang Rasul Terkasih...*, hlm. 185.

sekitarnya. Secara tegas seseorang memang diharuskan untuk menepati setiap janjinya, tanpa terkecuali.

Islam pun secara tegas akan menghukum orang yang berjanji namun kemudian mengingkarinya. Orang yang mengingkari janji akan mendapatkan laknat yang pedih. Laknat itu bisa saja tampak tatkala ia masih hidup. Misalnya ia akan dijauhi teman-temannya dan dianggap sebagai orang yang suka ingkar janji.

Tatkala ini terjadi dalam kehidupan seseorang, maka ia akan sengsara dan terpuruk dalam kesendiriannya. Sebab, seseorang akan merasakan indahnya hidup tatkala dipercaya orang lain dan mendapatkan teman yang banyak. Teman adalah hal yang membuat kita nyaman dan aman.

Menjaga amanat dan kejujuran adalah hal yang amat dijunjung dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kejujurannya pun sudah diakui, bahkan orang yang bukan Islam pun mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang jujur.

Banyak kisah yang mengabarkan kejujuran Nabi Muhammad Saw. Kejujuran beliau sangat terlihat tatkala muslimin banyak yang tersebar di penjuru Timur Tengah. Ketika itu, banyak perjanjian yang Nabi Muhammad

Saw. berikan kepada orang yang bukan Islam, agar tetap menjalankan roda sebagaimana biasanya.

Seperti janji Nabi Muhammad Saw. terhadap kehadiran Nasrani dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya saja, Najran dan kelompoknya, serta semua penganut agama Nasrani di seluruh dunia itu berada dalam perlindungan dan pembelaan Allah Swt. dan Rasul-Nya menyangkut harta benda, jiwa, dan agama mereka.

Termasuk juga keluarga mereka, tempat-tempat ibadah mereka, dan segala sesuatu yang berada dalam wewenang mereka, sedikit ataupun banyak. Nabi Muhammad Saw. pun berjanji melindungi mereka, membela mereka, gereja dan tempat-tempat ibadah mereka, serta tempat-tempat pemukiman para rahib dan pendeta-pendeta mereka. Demikian pula tempat-tempat suci yang mereka kunjungi.

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Saya juga berjanji memelihara agama mereka dan cara hidup mereka, di mana pun mereka berada, sebagaimana pembelaan saya kepada diri dan keluarga dekat saya serta orang-orang Islam yang seagama dengan saya."*[202]

[202] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 67.

Kaum muslimin pun berkewajiban memberi perlindungan dan pembelaan dari segala macam keburukan. Dengan demikian, mereka pun menjadi sekutu dengan kaum muslimin menyangkut hak dan kewajiban. Tidak boleh uskup dari keuskupan mereka diubah, tidak juga kekuasaan mereka, atau apa pun yang selama ini mereka miliki.

Tidak boleh juga seseorang dituntut atas kesalahan orang lain sebagaimana tidak boleh memasukkan bangunan mereka ke bangunan masjid atau perumahan kaum muslimin. Tidak boleh juga mereka dibebani suatu hal menyangkut pernikahan yang mereka tidak setujui. Misalnya, keluarga wanita masyarakat Nasrani tidak boleh dipaksa untuk mengawinkan anak perempuannya dengan pria kaum muslimin.

Mereka pun tidak boleh disentuh oleh kemudharatan jika mereka menolak lamaran atau enggan mengawinkan. Apabila seorang wanita Nasrani menjadi istri seorang muslim, maka sang suami harus menerima keinginan istrinya untuk menetap dalam agamanya dan mengikuti pemimpin agamanya serta melaksanakan tuntunan kepercayaannya.[203]

---

[203] Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 91.

Hal tersebut tidak boleh dilanggar. Sebab, siapa yang melanggar dan memaksa istrinya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan urusan agamanya, maka ia telah melanggar perjanjian yang dikukuhkan. Dan, ia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai seorang pembohong.

Buat para penganut agama Nasrani, bila mereka memerlukan sesuatu untuk perbaikan tempat ibadah atau membutuhkan bantuan dari kaum muslimin, maka hendaklah mereka dibantu. Dan, bantuan itu bukan merupakan utang yang dibebankan kepada mereka, tetapi dukungan untuk mereka demi kemaslahatan agama serta pemenuhan janji Rasulullah Saw. kepada mereka.

"Dan, janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Dan, kami hanya kepada-Nya berserah diri." (QS. al-'Ankabuut [29]: 46).

Demikian pula janji Nabi Muhammad Saw. yang dikisahkan beberapa sahabat, seperti Abu Dawud, dan

dikutip dalam berbagai riwayat oleh Abi Yusuf dalam bukunya *Al-Kharaj*, Ibnu Al-Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad*. Janji yang diucapkan Nabi Muhammad Saw. kepada kaum Nasrani ini kemudian dijalankan seperti apa yang dijanjikan. Tiada ada kekerasan yang mengusik orang-orang Nasrani. Hal ini membuktikan bahwa kita harus menepati janji dan menjaga persaudaraan, tanpa melihat agama dan sukunya.

E. Kisah Nabi Muhammad Saw. Selalu Menghargai Setiap Orang

Respect for others adalah *soft skill* atau kemampuan 0yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh manusia. *Respect for others* ini sendiri mempunyai arti secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, *respect for others* berarti menghargai orang lain. Secara istilah, *respect for others* berarti tidak mengejek, tidak merendahkan, atau mendengar orang lainnya dengan baik.

Menghargai seseorang menjadikan kita nyaman. Menghargai bukan berarti kita rendah, bukan berarti kita lemah, bukan berarti kita kalah, tetapi menghargai

menunjukkan kita masih punya hati dan rasa kemanusiaan.[204]

Menghargai seseorang merupakan perilaku yang tidak sembarangan. Hal ini membutuhkan persiapan dan perlu dipelajari sejak kecil. Kita perlu belajar caranya untuk menghargai orang. Adapun, jika pun telat, kita tetap bisa menguasai teorinya dan mengajarkannya kepada orang yang kita cintai.

Menghargai harus dijalankan di setiap waktu dan tempat. Sebab, menghargai merupakan sikap yang harus selalu diasah dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. yang meskipun memiliki ilmu, jabatan, dan kekayaan, beliau tetap menghargai siapa pun.

Seperti yang tercermin dalam sebuah kisah yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* bahwasanya Nabi Muhammad Saw. pernah diundang makan oleh seorang wanita. Wanita tersebut merupakan budak perempuan yang berasal dari Afrika. Warna kulitnya hitam pekat dan bajunya pun kumal. Budak wanita itu bernama Barirah.

Rasa cintanya kepada Nabi Muhammad Saw. yang tersemat dalam dada Barirah menjadikannya ingin

---

[204] Khalil Ibrahim Mulla, *Keagungan Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 159.

mengundang makan Rasulullah Saw. Karena kedudukan beliau yang berpengaruh dan dikelilingi oleh berapa orang kaya, ia pun menjadi rendah diri dan tidak berani untuk menawari beliau untuk makan di tempatnya.

Selain itu, dirinya pun tidak mempunyai hidangan yang layak untuk menyambut Nabi Muhammad Saw. Ia termasuk *fuqara* yang tidak memiliki apa-apa. Barirah adalah budak milik Uqbah bin Abu Lahab, salah satu putra Abu Lahab yang akhirnya memeluk Islam setelah Fathul Makkah. Barirah berkulit hitam karena berasal dari Habsyi seperti halnya Bilal bin Rabah yang telah memeluk Islam. Hanya saja, ia tetap diperlakukan dengan baik oleh tuannya.[205]

Barirah tetap tinggal di Makkah ketika Nabi Muhammad Saw. dan para kaum muslimin hijrah ke Madinah. Suatu ketika, Barirah diberi makanan oleh salah seorang sahabat. Makanan tersebut adalah *syurbah lahmiyyah* (bubur daging) yang merupakan makanan golongan menengah ke atas di masa itu. Makanan tersebut tentu sangat lezat dan enak.

Seumur hidup Barirah, belum pernah ia mendapatkan makanan selezat itu. Namun, karena kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw. yang sangat besar, ia

[205] Tariq Ramadan, *Muhammad Rasul Zaman Kita* (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 213.

tidak mau makan sebelum Nabi Muhammad Saw. mencicipinya terlebih dulu. Ia pun bertekad akan menjamu Rasulullah Saw. Barirah yang sangat miskin ini kemudian mengundang Nabi Muhammad Saw. untuk datang ke rumahnya.

Mendengar ajakan jamuan Barirah, tanpa menunggu waktu lama, akhirnya beliau pun menerima jamuan tersebut. Bahkan, beliau menyambut dengan senang hati yang jelas tampak dari raut wajahnya. Tidak hanya itu, demi memuliakan dan menghargai Barirah, Nabi Muhammad Saw. juga mengajak beberapa sahabat untuk menemani jamuan tersebut.[206]

Sesampainya di rumah Barirah, Nabi Muhammad Saw. dan beberapa sahabat pun dipersilakan untuk duduk. Selang beberapa saat, Barirah masuk kemudian keluar dengan membawa makanan yang lezat. Beberapa sahabat pun kaget. Bukan karena makanannya yang lezat, melainkan karena tahu dari mana makanan itu berasal. Mereka menyadari bahwa tidak mungkin Barirah sanggup membelinya sendiri. Pastilah Barirah mendapatkannya sebagai sedekah dari seseorang.

Melihat kejanggalan tersebut, para sahabat pun berbisik. Dan, sampailah salah satu sahabat berkata

---

[206] *Ibid.*, hlm. 217.

kepada Nabi Muhammad Saw., "Ya Rasulullah, kemungkinan ini adalah makanan zakat atau sedekah, sedangkan engkau tidak boleh memakan zakat dan sedekah. Jadi, engkau tidak dapat memakannya, ya Rasulullah."[207]

Belum juga Nabi Muhammad Saw. menjawab, bisikan itu terbawa oleh hembusan angin yang berjalan di dinding hingga ke telinga Barirah. Hancur perasaan Barirah tatkala suara itu masuk dalam gendang telinganya. Namun, apa yang bisa ia perbuat? Apa yang dikatakan oleh sahabat adalah kenyataan yang benar-benar terjadi. Hati Barirah menjadi kacau. Ia patah hati, risau, takut, dan bingung karena sudah menyajikan makanan yang diharamkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Melihat raut wajah Barirah yang berubah, Nabi Muhammad Saw. pun berkata, "Makanan ini betul adalah sedekah untuk Barirah, dan karenanya sudah menjadi milik Barirah. Lalu, Barirah menghadiahkannya kepadaku. Maka, aku boleh memakannya."[208] Setelah bersabda, Nabi Muhammad Saw. berdoa dan memakan hidangan yang disajikan oleh Barirah itu.

---

[207] Khalil Ibrahim Mulla, *Keagungan Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 164.

[208] *Ibid.*, hlm. 168.

Demikianlah kisah Barirah yang mengundang Nabi Muhammad Saw. untuk makan walau ia sendiri merupakan orang miskin. Hadirnya Rasulullah Saw. adalah bentuk rasa hormat beliau terhadap undangan orang lain. Ini pun menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak membeda-bedakan antara orang kaya dan orang miskin.

Lain hal untuk saat ini ketika yang mengundang orang kaya atau pejabat, maka orang pun berbondong-bondong untuk menghadiri undangan tersebut. Namun, sebaliknya ketika orang miskin yang mengundang, berat langkah orang yang diundang itu untuk menghadirinya. Mudah-mudahan, langkah kita selalu ringan untuk menghargai siapa pun yang ada di sekitar kita.

F. Kisah Nabi Muhammad Saw. dalam Kelaparan

Dalam Islam, rendah hati sangat dianjurkan tetapi rendah diri sangat dilarang. Kedua hal tersebut sangat bertentangan, karena rendah hati merupakan sikap tidak sombong. Sombong merupakan salah satu sikap yang dibenci oleh Allah Swt. Tatkala orang memiliki sikap sombong sebesar biji kurma, maka orang tersebut tentu akan mendapat balasannya. Sedangkan, rendah

diri merupakan sikap tidak percaya diri, bisa dikatakan pula sebagai minder.

Pada suatu hari, Nabi Muhammad Saw. baru saja selesai berdzikir dan berdoa ketika Fatimah datang.

"*Assalamu'alaika*, ya Rasulullah," salam Fatimah dari luar.

Mendengar salam tersebut, Nabi Muhammad Saw. pun bergegas dan segera membukakan pintu. Ketika membuka pintu, beliau membalas salam tersebut, "Wa'alaikumussalam, kau rupanya Fatimah."[209]

Wajahnya selalu berseri setiap kali menyambut kedatangan putrinya itu. Dipeluknya Fatimah dengan penuh kasih sayang. Setelah beberapa saat, Nabi Muhammad Saw. menangkap kedukaan di wajah putri yang amat dicintainya itu. Melihat kejanggalan tersebut, kemudian beliau pun bertanya, "Ada apa, putriku?"

"Ya Rasulullah, sudah berhari-hari kami sekeluarga kelaparan. Tidak ada makanan yang kami punya," sahut Fatimah.

Rasulullah Saw. tersenyum.

"Kemarilah, duduk di dekat Ayah," kata Nabi Muhammad Saw. seraya mengulurkan tangannya.

---

[209] Abdurrahman Umairah, *Taman-Taman Cinta Sang Nabi: Kisah-Kisah Kekasih Hati Nabi Muhammad* (Jakarta: Mirqat, 2012), hlm. 28.

Fatimah pun mendekat. Beliau memegangi tangan Fatimah. Tangan Fatimah pun memegangi perut Rasulullah Saw. Fatimah tersentak. Ada batu-batu di balik jubah ayahnya. Fatimah mengangkat wajah menatap Nabi Muhammad Saw.[210]

"Ayahanda..." tak kuasa Fatimah melanjutkan kata-katanya. Air matanya seolah menyekat tenggorokannya. Bila Nabi Muhammad Saw. meletakkan batu-batu itu di perutnya, berarti beliau dalam keadaan yang sangat lapar.

Nabi Muhammad Saw. pun tersenyum kepada putri kesayangannya.

"Maafkan Ayah, Nak. Di rumah ini pun tidak ada yang bisa dimasak," jawab Nabi Muhammad Saw.[211]

Melihat senyum ayahnya yang begitu indah, Fatimah pun menjadi tenang. Segera ia menghapus air matanya. Ia sangat malu sudah mengeluhkan kesusahannya. Padahal, ayahnya sendiri dalam keadaan susah. Bagi putri Rasulullah Saw., tidak baik merasa susah. Ya! Karena ia putri seorang nabi.

Fatimah pun pulang ke rumahnya dengan perut yang tetap lapar, namun hatinya menjadi amat bahagia. Setelah Fatimah pulang, Nabi Muhammad Saw. membaringkan

---

[210] *Ibid.*, hlm. 34.

[211] Fauzil Adhim, *Agar Cinta Bersemi Indah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 45.

badannya di atas sehelai tikar. Baru beberapa saat beliau memejamkan mata, terdengar suara orang mengetuk pintu. Beliau pun bangkit membuka pintu.

"Sahabatku Umar, masuklah," kata Rasulullah Saw. Umar Ra. terkejut memandangi wajah Nabi Muhammad Saw. yang tampak pucat.

"Ya Rasulullah, apakah engkau sakit?" tanya Umar Ra. Beliau menggeleng sambil tersenyum. Senyum itu segera menghapus keletihan di wajahnya.

"Duduklah!" ucap Nabi Muhammad Saw. seraya mempersilakan Umar Ra. duduk di atas tikar yang tersedia. Umar Ra. baru menyadari bahwa ia sudah mengganggu tidur Rasulullah Saw. Tampak jelaslah bekas anyaman tikar di wajah beliau. *Beginikah tempat berbaring Rasul Allah itu?*

Hati Umar Ra. amat sedih.

"Ya Rasulullah," katanya menahan duka, "kenapa hidupmu begitu kekurangan? Raja dan kaisar hidup dalam kesenangan dan kemewahan. Engkau nabi dan rasul yang besar. Kenapa engkau menjalani hidup semiskin ini?"

Rasulullah Saw. segera memotong perkataan Umar Ra.

"Wahai Umar! Apakah jika aku tidak memiliki harta dan hidup mewah, berarti suatu kerugian bagiku? Apakah hanya karena benda-benda duniawi kita merasa kaya dan beruntung? Semua itu bukanlah sesuatu yang pantas dibandingkan," jelas Nabi Muhammad Saw.

Umar Ra. pun termangu. Ia tidak membantah perkataan Nabi Muhammad Saw.

"Ketahuilah, suatu hari Israfil datang kepadaku menawarkan dua pilihan. Aku disuruh memilih apakah ingin menjadi nabi dan raja, atau menjadi nabi dan hamba? Lalu, aku memilih menjadi nabi dan hamba," lanjut Nabi Muhammad Saw.[212]

Ya, Rasulullah Saw. telah memilih menjadi seorang nabi yang tidak punya kekuasaan dalam pemerintahan. Beliau tetap rendah hati meskipun memiliki umat begitu banyak.

"Seumpama ketika itu aku memilih menjadi nabi dan raja. Sudah pasti gunung-gunung akan berubah menjadi emas dan permata bagiku," Nabi Muhammad Saw. menambahkan.

Umar Ra. pun terdiam penuh ketakjuban terhadap sikap mulia Nabi Muhammad Saw.

---

[212] Abdurrahman Umairah, *Taman-Taman Cinta Sang Nabi*..., hlm. 40.

Daftar Pustaka

'Imran, Abdirrahman Anisah bintu. 200. *Bersamamu Menyusuri Duniamu*. Yogyakarta: Oase Media.

Abazhah, Nizar. 2009. *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*. Jakarta: Zaman.

Abdul, Ahmad 'Al Al-Thahtawi. 2016. *150 Kisah Umar ibn Al-Khaththab*. Bandung: Mizania.

Abdullah, Adil Fathi. 2005. *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Adhim, Fauzil. 2002. *Agar Cinta Bersemi Indah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Akaha, Abduh Zulfidar. 2009. *165 Kebiasaan Nabi Saw*. Jakarta: Al-Kautsar.

Akbar, Ummu. 2001. *Kisah Seru 60 Sahabat Rasul*. Jakarta: Qultum Media.

Al-Furaih, Hamoud. 2015. *Sunnah-Sunnah Rasulullah Sehari-hari: Sunnah dan Perilaku Rasulullah Keseharian*. Bandung: Hikmah.

Al-Ali, Ahmed. 2003. *Kisah-Kisah Ajaib Pembeli Surga*. Jakarta: Zahra.

Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2012. *Kado Pernikahan*. Jakarta: Qisthi Press.

Almascaty, Hilmy Bakar. 2001. *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Munajjid, Muhammad Saleh. 2010. *Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain*. Bandung: Zaman.

Al-Qalyubi, Shihabuddin. 2004. *Kisah Sejuta Hikmah: Cerita-Cerita Luar Biasa Pada Zamannya*. Jakarta: Misbah.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1990. *Islam di Tengah Serangan Para Musuh*. Jakarta: Firdaus.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2009. *Kawinlah Selagi Muda*. Yogyakarta: Serambi.

Al-Syaikh, Badwi Mahmud. 2006. *100 Pesan Nabi untuk Wanita*. Bandung: Mizania.

Aman, Peter C. 2014. *Memelihara Ciptaan Sebagai Keutamaan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Anita, Ade. 2005. *Selamat Malam Kabutku Sayang*. Jakarta: Gema Insani Press.

Anshor, Maria Ulfah. 2010. *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih*. Bandung: Mizan.

Anwar, Shabri Shaleh. 2014. *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam*. Riau: Indragiri Dot Com.

Arlina, Azti. 2014. *Belajar Bisnis Kepada Khadijah*. Bandung: Mizan.

Asizun, Namin Asimah. 2013. *Misteri Mukjizat Makkah & Madinah*. Bandung: Mizan.

As-Sina, Abu Bakar bin. 2014. *24 Jam Hidup dengan Doa dan Amal Harian Rasulullah*. Bandung: Mizania.

As-Sirjani, Raghib. 2014. *Nabi Sang Penyayang*. Jakarta: Pustaka.

Azhim, Said Abdul. 2006. *Keagungan Mukjizat Nabi Muhammad*. Jakarta: Qultum Media.

Aziz, Najwa Husein Abdul. 2003. *Membentuk Akhlak Anak Belajar dari Mukjizat Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Azzan, Ummu. 2012. *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami*. Jakarta: Agro Media.

Bagus, Dwi. 2006. *Nabi Aja Becanda!: Humor Rasulullah dan Orang-Orang Saleh*. Bandung: Mizan.

Baharits, Bottom of Form

Bahtiar. 2008. *Jejak-Jejak Surga Sang Nabi*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa.

Betts, Ian L. 2014. *Jalan Sunyi Emha*. Yogyakarta: Angkara Press.

Black, Antony. 2001. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Dee Publish.

Dhakidae, Daniel. 2015. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djakfar, Muhammad. 2012. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Bogor: Penebar Plus.

Dragon, Muham Sakura. 2016. *Kisah Kehidupan Nabi Muhammad Saw. Utusan Tuhan Yang Terakhir*. Jakarta: Muham Sakura Dragon.

El-Shazley, Karim. 2010. *Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat*. Jakarta: Akbar Media.

Farmawi, Muhammad. 2003. *Memanfaatkan Waktu Anak: Bagaimana Caranya?* Jakarta: Gema Insani Press.

Hamid, Saridah. 2007. *10 Sahabat Yang Dijanjikan Surga*. Malaysia: Islamika.

Hemdi, Yoli. 2013. *Stories of Love: Dari Cinta Klasik Sampai Cinta Unik*. Bandung: Mizan.

Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan.

Herwibowo, Bobby. 2016. *The Power Of Akhlak: Menjadi Kesayangan Allah*. Solo: Pustaka Arafah.

Hudri, Turmudi. 2010. *16 Kunci Rahasia Menjemput Jodoh*. Jakarta: Enebar Plus.

Hussen, Abdul Rachman. 2009. *Kado Terindah untuk Istriku Tercinta*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ibrahim, Abdul Mun'im. 2002. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani, Press.

Ibrahim, Ahmad Syauqi. 2011. *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Jakarta: Qisthi Press.

Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS.

Jamal, Ibrahim Muhammad Hasan. 2015. *Khadijah: Perempuan Teladan Sepanjang Masa*. Bandung: Mizania.

Jarisyah, Ali Muhammad. 1992. *Taktik Strategi Musuh-Musuh Islam*. Solo: Pustaka Manteq.

Khairani, Yuniar. 2006. *Mencintai Muhammad: Sahabat Terbaik*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Khalid, Khalid Muhammad. 2014. *Muhammad Saw.: Sang Rasul Terkasih*. Bandung: Mizan.

----------. 2016. *Yang Merangkak Ke Surga: Sirah 60 Sahabat Rasulullah Saw*. Jakarta: Shahih.

Khalil, Moenawar. 2012. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Yogyakarta: DIVA Press.

Khan, Maulana Wahiduddin. 2016. *Muhammad Nabi Untuk Semua*. Jakarta: Alvabet.

Kuniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Marwa.

Kusuma, Koko Nata. 2011. *Mengantar Cinta ke Gerbang Dewasa Panduan Orang Tua*. Bandung: Mizan.

Lahij, Rod. Tanpa Tahun. *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil: Cara Rasulullah Saw*. Tanpa Kota: Pustaka Zahra.

Laode, M. Kamaluddin. 2007. *Empat Belas Bagaimana Rasulullah Saw. Membangun Kerajaan Bisnis*. Jakarta: Republika.

Mikam, Komarudin Ibdu. 2004. *Sekuntum Cinta Untuk Istriku*. Jakarta: Gema Insani Press.

Misrawi, Zuhairi. 2009. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw*. Jakarta: Kompas.

Muis, Fahrur. 2011. *Bencana Akhir Zaman*. Malaysia: Islamika.

Mulla, Khalil Ibrahim. 2002. *Keagungan Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.

Mun'im, Abdul al-Hasyimi. 2013. *Sirah Nabawiyah For Kids: Muhammad Sang Teladan*. Jakarta: Kompas.

Murrad, Mustafa. 2007. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman.

Mustofa, Sakha Aqila. 2012. *65 Cerita Teladan Sebelum Tidur*. Yogyakarta: Wahyu Media.

Muthawi, Abd al-Wahhab. 2007. *Bukalah Hati-Mu: Repihan Kisah Penuh Makna* Jakarta: Serambi.

Nabil, Husin. 2016. *Muara Cinta*. Bandung: Noura Books.

Nasiruddi. 2012. *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam*. Jakarta: Republika.

Nastiti, Titi Surti. 2016. *Perempuan Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Noor, Fauz. 2009. *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta: *LKiS*.

Quthb, Muhammad Ali. 2011. *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah Saw*. Bandung: Mizania.

Raf'at, Abdurrahman al-Basya. 2005. *Sosok Para Sahabat Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.

Ramadan, Tariq. 2007. *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.

Rokan, Mustafa Kamal. 2013. *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah Saw. dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Bunyan.

Sa'id, Muhammad. 2017. *Menikah Saja*. Jakarta: Qultum Media.

Sayyid, Majdi Fathi. 2007. *Tuhan Izinkan Aku Menangis Padamu: 200 Kisah Air Mata yang Menetes Karena Pada-Mu*. Bandung: Mizan.

Shalih, Abdul Aziz ibn Fauzan ibn. 2007. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* Jakarta: Qisthi Press.

Shalih, Adnan Hasan. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.

Sula, Muhammad Syakir. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan.

Sulaiman, Muhammad. 2010. *Jejak Bisnis Rasul*. Bandung: Hikmah.

Suyanto, M. 2008. *Muhammad: Business Strategi dan Ethics* Yogyakarta: Andi Offset.

Syuhud, A. Fatih. 2014. *Meneladani Akhlak Rasul dan Para Sahabat*. Yogyakarta: DIVA Press.

Syuqqah, Abdul Halim Abu. 1997. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.

Taher, Elza Peldi. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Kompas.

Taqra, Muham. 2011. *Meneladani Sikap dan Perilaku Nabi Muhammad Saw*. Bandung: Mizan.

Tharsyah, Adnan. 2006. *Yang Disenangi Nabi saw. dan Yang Tak Disukai*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tri, Ryu. 2016. *79 Pesan Nabi Muhammad Saw Untuk Anak-Anak*. Jakarta: Cerdas Intraktif.

Tsuraya, Aliyah. 2012. *Kisah-Kisah Teladan Terbaik Sepanjang Masa.* Jakarta: Qultum Media.

Umairah, Abdurrahman. 2012. *Taman-Taman Cinta Sang Nabi: Kisah-Kisah Kekasih Hati Nabi Muhammad*. Jakarta: Mirqat.

Usmani, Ahmad Rofi'. 2007. *Wangi Akhlak Nabi: Kisah-Kisah Teladan Rasulullah Saw. Tentang Cinta, Persaudaraan dan Kebaikan*. Bandung: Mizania.

Vandestra, Muhammad. 2017. *Kisah Hikayat Nabi Muhammad Saw Utusan Allah Swt Yang Terakhir*. Yogyakarta: DIVA Press.

Vidyarthi, Abdul Haque. 2008. *Ramalan Tentang Muhammad Saw*. Jakarta: Hikmah.

Wahyudi, Hendri Kusuma. 2010. *Doa Mengharapkan Anak Saleh*. Bandung: Mizan.

Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Dee Publish.

AKHLAK
AL-QUR'AN

Tentang Penulis

Muhammad Zulian Alfaizi ialah seorang penulis dari Pati Bumi Mina Tani, Jawa Tengah. Sela-sela waktunya sebagai anak pertama ia habiskan untuk belajar dari sekolah ke sekolah: pernah belajar di SDN Sitiluhur dan kemudian dilanjutkan di beberapa pesantren di Pati. Karena kehausan ilmu, ia pun memutuskan untuk hijrah ke Yogyakarta.

Sesampainya di Kota Gudeg, ia pun berusaha menguras ilmu di UIN Sunan Kalijaga hingga tenggelam di kampus sampai dikeluarkan secara paksa dari kampus tersebut. Di tengah-tengah lautan ilmu yang ada di Kota Pelajar itu, ia aktif menulis di beberapa media online maupun offline, seperti *Republika*, *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan beberapa media masa lainnya. Selain aktif menulis, ia juga aktif di beberapa komunitas kepenulisan yang ada di Yogyakarta.

Guna mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses divapress-online.com. Dan, bergabunglah bersama kami di akun Facebook: Penerbit DIVA Press dan Twitter: @divapres01.

AKHLAK AL-QUR'AN

Sebagai muslim, tentu Rasulullah Muhammad Saw. menjadi manusia dan pujaan. Hal itu tentu bukan tanpa alasan. Selain karena beliau adalah pembawa ajaran Islam dari Allah Swt. untuk kita semua, ternyata beliau pun memiliki akhlak yang sangat pantas untuk kita tiru.

Beliau selalu berakhlak baik terhadap istrinya, anak-anak, sahabat, bahkan musuh sekalipun. Dan, bukan itu saja, dalam kesehariannya termasuk berbisnis pun, beliau memang selalu berakhlak baik. Penasaran? Bacalah buku yang kamu pegang ini!

• • • •

"Nabi Muhammad bukan hanya sangat dicintai umat muslim atau sahabatnya. Namun, semua orang yang memusuhinya berbalik mencintai Nabi Muhammad. Apa yang membuat Nabi Muhammad bisa dicintai semua orang termasuk yang memusuhinya? Jawabannya tak lain ialah karena akhlaknya yang mulia."

— Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A.,
Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2010-2020.

LAKSANA

RELIGION & SPIRITUALITY
ISBN: 978-602-407-382-4
9 786024 073824
Harga P. Jawa Rp55.000,00